

**TINJAUAN *ECONOMIC ENTITY CONCEPT* BERDASARKAN
SPIRITUAL CAPITAL DALAM PENGELOLAAN
KEUANGAN USAHA MIKRO
(Studi pada Rumah Makan Bulaeng Culinary di Makassar)**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Syarat Meraih Gelar Sarjana Akuntansi
Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

SRI WAHYUNI

90400116056

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sri Wahyuni

NIM : 90400116056

Tempat/Tanggal Lahir : Sinjai, 15 April 1998

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Alamat : Jln Malengkeri Raya No.31, Makassar

Judul : Tinjauan Economic Entity Concept Berdasarkan Spiritual
Capital dalam Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro
(Studi pada Rumah Makan Bulaeng Culinary di
Makassar)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar dan asli karya saya sendiri. Jika kemudian hari bahwa ia merupakan duplikat, tiruan atau dibuat orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 21 Agustus 2021
Yang membuat pernyataan

Sri Wahyuni
NIM. 90400116056



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar ■ (0411) 864924, Fax. 864923
Kampus II : Jl. H.M. Yasin Limpo Romangpolong – Gowa . ■ 424835, Fax 424836

PENGESAIAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Tinjauan *Economic Entity Concept* Berbasis *Spiritual Capital* Dalam Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro (Studi Pada Rumah Makan Bulaeng Cullnary di Makassar)”, yang disusun oleh SRI WAHYUNI, NIM 90400116056, Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada tanggal 12 Agustus 2021 bertepatan dengan 20 Dzulqoidah 1442 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Samata-Gowa, 20 Agustus 2021

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Hj. Rahmawati Muin, M.Ag.	(.....)
Penguji I	: Dr. Lince Bulutoding, SE., M.Si., Ak.	(.....)
Penguji II	: Sumarlin, SE., M.Ak.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE., M.Si., Ak.	(.....)
Pembimbing II	: Mustafa Umar, S.Ag., M.Ag.	(.....)

Diketahui Oleh:
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.
NIP. 19661130 199303 1 003

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu Wa' Ta'ala atas berkat limpahan rahmat dan karunianya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Tinjauan economic entity concept berdasarkan spiritual capital dalam pengelolaan keuangan usaha mikro (studi pada rumah makan bulaeng culinary di Makassar)”, diajukan dalam memenuhi syarat penyelesaian pendidikan pada Program Sarjana (S1) UIN Alauddin Makassar.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, doa, dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Hamdan Juhannis, M.A. Ph.D., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar dan para wakil rektor serta seluruh jajarannya.
2. Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar. Dr. Muh Wahyuddin Abdullah, S.E., M.Si., Ak., selaku Wakil Dekan I. Dr. Hj. Rahmawati Muin HS., S.Ag., selaku Wakil Dekan II dan Dr. Amiruddin K, M.E.I., selaku Wakil Dekan III.
3. Dr. Muh Wahyuddin Abdullah, S.E., M.Si., Ak., selaku Pembimbing I. dan Mustafah Umar S.Ag., M.Ag., selaku Pembimbing II.
4. Dr. Lince Bulutoding SE., M.Si., Ak., selaku ketua jurusan Akuntansi sekaligus sebagai penguji I dan Sumarlin SE., M.Si., Ak., selaku Sekretaris Jurusan Perbankan Syariah dan sekaligus sebagai Penguji II .

5. Segenap civitas akademika: pimpinan, staf dan sebesar-besarnya kepada Bapak Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar yang telah sabar membimbing hingga saat ini. Terima kasih atas segala ilmu dan pengalaman yang telah diberikan.
6. Kedua orang tuaku yang sangat kusayangi yang telah mendidik dan membesarkanku penuh cinta dan kasih Bpk. H. Abd Haris dan Ibu Hj. Fatimah, suamiku tercinta dan tersayang, dialah mentor dan kekasih hatiku Adli Abu Abdillah yang selalu siap menemani, memotivasi dan membantuku, serta saudara(i)ku Wahdaniar S,Kep., Ns. Nurihwani S.KM. Muh Ihwan, Muh Fadil, Azwina Azzahra, dan juga untuk buah hati dan penyejuk mataku yang telah menjadi saksi cinta dan perjuangan Abdullah Al Hanif dan Humairah Abdillah. Jazakumullah khayran wa barakallahu fiik keluargaku. Uhibbukum Fillah.
7. Teman-teman angkatan 2016 Jurusan Akuntansi terkhusus kelas Akuntansi B, serta teman-teman tarbiyah dan juga sahabat hijrahku, yang telah kebersamai untuk selalu istiqomah kapan dan dimanapun.
8. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesainya skripsi ini yang tidak dapat disemburkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, segala ilmu dan pengalaman yang didapatkan senantiasa bermanfaat dengan nilai keberkahan didalamnya.

Samata-Gowa, 21 Agustus 2021
Penulis

Sri Wahyuni
NIM. 90400116056

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	16
C. Rumusan Masalah.....	18
D. Kajian Pustaka.....	19
E. Tujuan Penelitian.....	21
F. Manfaat Penelitian.....	22
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	24
A. Konsep Entitas Usaha (Economic Entity Concept).....	24
B. Teori Keutamaan.....	27
C. Spiritual Capital.....	29
D. Nilai Tauhid.....	38
E. Nilai Amanah.....	42
F. Pengelolaan Keuangan.....	44

G. Usaha Mikro	50
H. Sustainable Business	53
I. Sustainable Business dalam Perspektif Islam	55
J. Kerangka Pikir.....	58
BAB III METODE PENELITIAN.....	61
A. Jenis penelitian dan Lokasi Penelitian	61
B. Pendekatan Penelitian	63
C. Jenis dan Sumber Data Penelitian	64
D. Metode Pengumpulan Data	65
E. Instrumen Penelitian.....	67
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	67
G. Uji Keabsahan Data.....	69
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	72
A. Gambaran Umum Usaha	72
1. Profil Usaha	72
2. Visi dan Misi	73
B. Hasil dan Pembahasan	73
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	112
B. Keterbatasan Penelitian.....	113
C. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR GAMBAR	
Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	60

Gambar 4.2 Kontribusi UMKM dalam Angka77



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	17
Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu	20
Tabel 4.1 Perkembangan Usaha Mikro Nasional Tahun 2015-2018	75
Tabel 4.3 Perlakuan Economic Entity Concept pada Rumah Makan Bulaeng Culinary	80
Tabel 4.4 Penerapan Nilai	95
Tabel 4.5 Mekanisme Penelolaan Keuangan Pada Rumah Makan Bulaeng Culinary	102
Tabel 4.6 Bentuk Sustainable Business Pelaku Usaha Mikro Berbasis Spiritual	109



ABSTRAK

Nama : Sri Wahyuni
Nim : 90400116056
Judul : **Tinjauan *Economic Entity Concept* Berdasarkan *Spiritual Capital* dalam Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro (Studi pada Rumah Makan Bulaeng Culinary di Makassar)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan keuangan yang diterapkan di rumah makan Bulaeng Culinary, bagaimana pengelolaan keuangan rumah makan Bulaeng Culinary ditinjau dari perlakuan *economic entity concept* berbasis *spiritual capital*, serta Bagaimana pengaruh *economic entity concept* berbasis *spiritual capital* dalam pengelolaan keuangan rumah makan Bulaeng Culinary terhadap *sustainable business*.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Adapun analisis data dengan menggunakan uji triangulasi.

Hasil penelitian menemukan bahwa rumah makan Bulaeng Culinary telah berusaha menerapkan *economic entity concept* di dalam usahanya meskipun belum sesuai dengan standar pelaporan keuangan yang ada. Adapun bentuk manifestasi nilai-nilai spiritual adalah modal sosial atau interaksi sosial yang dijalankan, dimana hal itu dipraktekkan dengan begitu dijunjungnya nilai persudaraan, baik itu antar pelaku usaha, pelaku usaha dengan pelanggan maupun interaksi-interaksi sosial lainnya. Selain itu, aspek spiritual yang tercermin adalah nilai menjunjung tinggi rasa syukur terhadap laba yang didapatkan meskipun itu jumlahnya tidak demikian besar sehingga memberi sugesti untuk memberikan sedekah kaum fakir atau orang-orang yang membutuhkan bantuan. Selain itu, pengaruh *economic entity concept* berbasis *spiritual capital* dalam pengelolaan keuangan rumah makan Bulaeng Culinary diantaranya laporan keuangan lebih rapi, keuangan lebih stabil, menghindari resiko pertanggung jawaban, citra (image) positif, perusahaan akan jauh dari kecurangan (fraud) yang mungkin terjadi akibat menghalalkan segala cara. Karena dari sinilah kebangkrutan perusahaan dimulai, meningkatkan produktivitas dan kinerja usaha, terbangunnya suasana kerja yang harmonis atau hadirnya sinergi di antara karyawan dan pimpinan perusahaan, perusahaan menjadi tumbuh dan berkembang secara berkesinambungan (*sustainable business*), menurunkan perpindahan (turnover) karyawan.

Kata kunci: Economic entity concept, Spiritual capital, Usaha mikro.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia usaha Indonesia memiliki banyak sekali variasi industri baik yang berukuran kecil, sedang, maupun besar. Salah satu bentuk usaha dalam industri tersebut adalah usaha mikro, kecil dan menengah atau disingkat UMKM. Terkhusus untuk usaha mikro, menurut UU No. 20 tahun 2008 disebutkan bahwa usaha yang termasuk kedalam usaha mikro adalah modal usahanya tidak lebih dari Rp. 10 juta rupiah (tidak termasuk tanah dan bangunan), tenaga kerja tidak lebih dari lima orang dan sebagian besar menggunakan anggota keluarga/kerabatnya sebagai karyawan serta pemilik bertindak secara alamiah/naluriyah sebagai pemegang kendali (Dewanti,2010). Sebagai gambaran, dalam kondisi ekonomi seperti sekarang ini, jumlah usaha yang berlabel UMKM terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan, baik dari segi jumlah unit, serapan tenaga kerja, maupun sumbangannya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dari perspektif dunia, telah diakui bahwa UMKM memiliki dan memainkan peranan yang sangat vital atau sangat penting untuk pembangunan dan pertumbuhan ekonomi dunia. Selain karena kelompok usaha tersebut memiliki daya serap tenaga kerja paling banyak sehingga menjadi tempat pertumbuhan kesempatan kerja atau pendapatan, namun juga dibanyak Negara kontribusinya terhadap pembentukan dan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sangatlah besar (Tambunan, 2009). Selain itu juga UMKM memberika sumbangsih dalam output nasional (PDRB) hanya 56,7

persen dan dalam ekspor non migas hanya 15 persen, namun memberikan kontribusi sekitar 99 persen dalam jumlah badan usaha di Indonesia serta mempunyai andil 99,6 persen dalam penyerapan tenaga kerja (www.slidershare.net). Dengan alasan tersebut sudah seyogyanya menjadi fokus dalam dunia perekonomian utamanya di Indonesia agar mampu menjadi salah satu bentuk usaha yang bernilai beberapa tahun kedepan (Marita, 2015).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peranan yang sangat penting untuk masyarakat ditengah krisis ekonomi. Dengan memupuk UMKM diyakini akan dicapai pemulihan ekonomi. UMKM sendiri pada umumnya sebagian besar bersifat informal oleh karena itu cenderung lebih mudah di masuki oleh pelaku-pelaku usaha yang baru (Hehanusa, 2008) . Eksistensi UMKM semakin diperkuat dengan segala keunggulan yang dimilikinya. Sebagai buktinya, pada saat bencana ekonomi tahun 1997, kemerosotan ekonomi yang terjadi membuat banyak pihak tidak siap untuk menghadapi kondisi ini. Akan tetapi, diantara negara-negara lain Indonesia adalah Negara yang paling tidak diperkirakan akan terkena krisis bila dibandingkan negara-negara lain. Hal ini disebabkan karena banyaknya UMKM yang terdapat di Indonesia yang mampu bertahan pada saat krisis melanda (Mansyur, 2012).

Mentri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Syarifuddin Hasan, mengatakan bahwa, “Jumlah usaha kecil dan menengah di Indonesia mencapai sekitar 56,7 juta. 99,8 persennya adalah UMKM”. Jumlah tersebut terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun seiring dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia (www.depkop.go.id). Dengan semakin meningkatnya jumlah Umkm

tersebut, pertumbuhan ekonomi juga semakin mengalami peningkatan. Kenyataannya, pada tahun 2012, pertumbuhan ekonomi Indonesia tercatat sebesar 6,23 persen. Kedua tertinggi didunia setelah Cina. Pertumbuhan ekonomi Indonesia bahkan lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi India dan Brazil. Inilah bukti bahwa salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah sektor koperasi dan UMKM (<http://chirpstory.com>).

Dalam mewujudkan ambisi tersebut, tentu tidak akan lepas dari hambatan dan tantangan yang harus dihadapi. Lebih spesifik, masalah utama yang hendaknya menjadi fokus dalam peningkatan dan pengembangan usaha mikro adalah mengenai pengelolaan keuangannya (Risnarningsih, 2017). Selain itu menurut Megginson (2000) dalam Pinasti (2007) informasi akuntansi mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi pencapaian keberhasilan usaha, termasuk usaha kecil. Informasi akuntansi yang berupa laporan keuangan dapat menjadi modal dasar bagi UMKM untuk pengambilan keputusan-keputusan dalam pengelolaan keuangan usahanya. Antara lain, keputusan pengembangan pasar, pengembangan harga, dan lain-lain. Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu usaha tetapi persoalan yang lazimnya terjadi karena ketidakbecusan dan kegagalan pengelolaan keuangan yang diterapkan (Oesman, 2010).

Hal tersebut terkuak akibat usaha mikro secara umum masih belum memiliki dan menerapkan pencatatan akuntansi dengan ketat dan disiplin dengan pembukuan yang sistematis dan teratur. Sama halnya dengan penjelasan Pinasti (2007) dalam Andriani, dkk (2004) yang berujar bahwa kelemahan usaha kecil di

Indonesia adalah pada umumnya pengelolaan keuangan usaha mikro tidak menguasai dan tidak menerapkan sistem keuangan yang memadai. Padahal, akuntansi merupakan instrument penting dalam menunjang efektifitas dan akuntabilitas serta keberlangsungan usaha atau *sustainable bussines* dalam usaha tersebut. Adapun output yang akan dihasilkan dari praktek akuntansi adalah melahirkan informasi keuangan yang bisa dijadikan oleh pelaku usaha sebagai dasar dalam pengambilan keputusan secara optimal.

Dalam hubungannya dengan pemerintah dan kreditur (bank), penyediaan informasi juga sangat diperlukan. Kewajiban penyelenggaraan pencatatan akuntansi yang baik bagi usaha kecil sebenarnya telah tersirat dalam dalam Undang-Undang Usaha Kecil No. 9 tahun 1995. Tetapi kenyataannya, kebanyakan pengusaha kecil di Indonesia tidak menyelenggarakan dan menggunakan informasi akuntansi dalam pengelolaan usahanya (Ivan, 2010). Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) identik dengan masih kurangnya kesadaran untuk menjadikan pembukuan dengan baik dalam dunia bisnis. Dengan kurangnya pengetahuan dalam pembukuan, otomatis akan menghambat mereka menjalankan kegiatan pembukuan keuangan. Sementara minimnya pengetahuan para pebisnis UMKM dalam pembukuan juga seringkali tidak disertai dengan pemenuhan sumberdaya untuk menjalankan kegiatan akuntansi bisnis (Lisa, 2010).

Kesadaran akan pentingnya pembukuan justru sering kali timbul ketika mereka harus berhadapan dengan instansi atau pihak lain yang mensyaratkan adanya laporan keuangan atau istilah moderennya akuntansi untuk kegiatan

tertentu. Misalnya untuk kepentingan meminjam modal ke bank. Salah satu manajer klinik usaha kecil dan koperasi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), (Idrus, 2000 dalam Pinasti, 2007), menyatakan bahwa para pengusaha kecil tidak memiliki pengetahuan akuntansi dan banyak diantara mereka yang belum memahami pentingnya pencatatan dan pembukuan bagi kelangsungan usahanya. Pengusaha kecil memandang bahwa proses akuntansi tidak terlalu penting untuk diterapkan. Dalam menjalankan aktivitas usaha seringkali orang merasa kesulitan dalam melakukan pencatatan terhadap apa yang terjadi didalam usahanya. Kesulitan itu menyangkut aktivitas dan penilaian atas hasil yang dicapai oleh setiap usaha. Apalagi jika harus dilakukan pengukuran dan penilaian atas aktivitas yang terjadi dalam kegiatan usaha. Pencatatan dilakukan hanya dengan melihat berapa uang yang masuk dikurangi dengan uang yang keluar, tanpa melihat pengeluaran uang itu untuk atau dari alokasi kegiatan usaha ataupun non usaha. Seringkali dalam skala usaha kecil menengah hasil usaha dikatakan bagus jika pendapatan sekarang lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan sebelumnya. Padahal indikator keberhasilan tidak hanya diukur dari pendapatan saja. Perlu pengukuran atas transaksi atau kegiatan yang terjadi, perlu pengelompokan serta perlu pengihtisaran transaksi-transaksi tersebut. Dengan demikian setiap aktivitas yang berhubungan dengan usaha dapat dicatat dan dilaporkan dengan benar. Untuk mengembangkan usaha dapat dilakukan dengan cara pengukuran atau penilaian dari setiap aktivitas usaha. Oleh sebab itu, pengusaha perlu menciptakan sebuah sistem pencatatan yang baik dari setiap aktivitas usaha tersebut. Dengan sistem pencatatan yang baik nantinya akan dihasilkan pelaporan hasil usaha dan

kondisi perusahaan yang sebenarnya. Hal ini bisa dilakukan jika unit usaha melakukan sistem akuntansi yang disesuaikan dengan jenis usahanya. Jika perusahaan belum mampu untuk menciptakan sistem akuntansi yang baik, minimal UMKM melakukan sistem pembukuan yang baik (Hidayat, 2004).

Lebih lanjut, agar pengelolaan keuangan tersebut mampu terlaksana sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah diamanahkan. Dalam akuntansi terdapat sebuah konsep dasar yang dianggap cukup ideal untuk diterapkan dalam usaha-usaha kecil utamanya usaha mikro yakni *Economic Entity Concept*. *Economic Entity Concept* seharusnya entitas (dalam hal ini usaha mikro) harus dianggap sebagai suatu entitas yang berdiri sendiri dan terlepas dari pemiliknya (Sari, 2017). Sementara dalam jurnal Risnaningsih (2017) disebutkan bahwa konsep tersebut dipandang sebagai suatu unit yang berdiri sendiri, terpisah dari pemiliknya atau dengan kata lain perusahaan dianggap sebagai “unit akuntansi” yang terpisah dari pemiliknya atau dari kesatuan usaha yang lain. Berdasarkan kedua persepsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep ini memiliki orientasi konsep untuk memisahkan transaksi-transaksi atas keperluan pribadi pemilik atau keluarga. Implementasinya adalah hubungan antara kedua belah pihak yang terpisah. Dengan adanya pemisahan dalam suatu entitas tersebut, maka akan sangat jelas memberikan dasar yang konkrit bagi sistem akuntansi untuk memberikan informasi keuangan secara optimal mengenai keberlangsungan suatu usaha (Oesman, 2010). Lebih dari itu, adanya pembeda antara transaksi usaha dan transaksi atas keperluan pribadi akan memudahkan pelaku usaha mikro untuk mengidentifikasi dan memprediksi area-area permasalahan yang mungkin timbul

dari informasi-informasi keuangan yang dihasilkan oleh praktik akuntansi tersebut (Risnaningsih, 2017).

Kemudian dari praktik akuntansi tersebut kita dapat mengambil tindakan koreksi tepat waktu guna membangun pengelolaan keuangan yang sesuai prinsip-prinsip konsep *good corporate governance*. Ditambah lagi oleh Suseno (2005) yang dikutip oleh Risnaningsih (2017) dimana beliau mengatakan bahwa dengan diimplementasikannya sistem akuntansi yang sesuai dengan konsep dasar, maka secara otomatis akan menghasilkan informasi yang berguna, baik bagi pihak internal maupun eksternal. Kegunaan tersebut terutama berhubungan dengan proses pengambilan keputusan dan pertanggungjawaban lebih tepat.

Perusahaan sebagai suatu *economic entity* didirikan untuk melaksanakan serangkaian aktifitas dan kegiatan yang bersifat ekonomi, diharapkan dapat memperoleh suatu hasil akhir yang menguntungkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Hasil akhir dari aktifitas dan kegiatan perusahaan itu tergambar dalam laporan keuangan yang disusun oleh manajemen. Pada saat ini banyak perusahaan yang didirikan dengan melakukan serangkaian aktifitas guna pencapaian laba perusahaan, dimana untuk melakukan pengelolaan keuangan tersebut akuntansi memiliki peranan yang sangat penting, baik bagi perusahaan berskala besar maupun perusahaan berskala kecil. Begitu pula dengan pengelolaan keuangan yang terjadi dalam Usaha Mikro (Risnaningsih, 2017).

Usaha Mikro mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis bagi pertumbuhan ekonomi negara, baik negara berkembang maupun negara maju. Masalah utama yang menjadi fokus dalam pengelolaan keuangan usaha mikro

adalah mengenai pengelolaan keuangan. Karena banyak usaha mikro yang beranggapan bahwa pengelolaan keuangan merupakan hal yang mudah dan sederhana. Pengelolaan keuangan menjadi salah satu masalah yang seringkali terabaikan oleh para pelaku bisnis usaha mikro, khususnya berkaitan dengan penerapan kaidah-kaidah pengelolaan keuangan dan akuntansi yang benar.

Masalah ini biasanya timbul dikarenakan pengetahuan dan informasi pelaku usaha mikro mengenai akuntansi sangat terbatas, latar belakang pendidikan para pelaku usaha mikro juga mempengaruhi pengetahuan para pelaku usaha mikro. Menurut Setryorini, dkk (2010) menyatakan bahwa pengelolaan keuangan menjadi salah satu aspek penting bagi kemajuan perusahaan. Pengelolaan keuangan dapat dilakukan melalui akuntansi. Akuntansi merupakan proses sistematis untuk menghasilkan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan bagi penggunanya. Sepanjang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) masih menggunakan uang sebagai alat tukarnya, akuntansi sangat dibutuhkan oleh UMKM.

Beberapa pelaku UMKM mengatakan bahwa tanpa akuntansi pun usaha tetap berjalan dengan lancar dan selalu memperoleh laba (Setryorini, dkk., 2010). Banyak pelaku UMKM merasa bahwa perusahaan mereka berjalan normal namun sebenarnya UMKM tersebut tidak mengalami perkembangan. Ketika mereka mendapatkan pertanyaan mengenai laba yang didapatkan setiap periode, mereka tidak bisa menunjukkan dengan nominal angka melainkan dengan aset berwujud seperti tanah, rumah, atau kendaraan. Lebih lanjut, aset tersebut didapatkan tidak hanya dengan dana perusahaan tetapi terkadang ditambah dengan harta pribadi.

Aset tersebut terkadang juga bukan digunakan untuk perusahaan namun digunakan untuk kepentingan pribadi dan tidak terdapat pencatatan ataupun pemisah diantara keduanya.

Untuk dapat mengetahui perkembangan usaha melalui laporan keuangan, pertama-tama harus dipisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha untuk keteraturan kerana pembukuan keuangan yang terpisah akan tercatat dengan jelas dan benar mana komponen usaha dan mana komponen pribadi. Dalam akuntansi konsep kesatuan ekonomi (*economic entity concept*) merupakan konsep yang sangat ideal untuk Usaha Mikro, kecil, dan Menengah (UMKM) karena menggunakan konsep entitas UMKM akan mengetahui laba operasional usaha yang sebenarnya, disebabkan dana yang didapat murni hasil operasional usahanya tanpa tercampur dengan harta milik pribadi maupun orang lain tanpa merasa kebingungan lagi apakah harta milik pribadi atau milik perusahaan (Setryorini, 2010).

Seperti yang dijelaskan oleh Sohidin (2002) bahwa konsep entitas (konsep kesatuan usaha) merupakan konsep yang paling mendasar dalam akuntansi. Konsep ini menegaskan bahwa kesatuan usaha akuntansi adalah suatu organisasi atau bagian dari organisasi yang berdiri sendiri, terpisah dari organisasi atau individu lain. Ditinjau dari segi akuntansi, antara kesatuan usaha yang satu dengan kesatuan usaha yang lain atau dengan pemiliknya terdapat garis pemisah yang tegas. Hal ini berarti kejadian keuangan yang menyangkut suatu kesatuan usaha lain atau dengan pemiliknya, dan sebaliknya. Tanpa konsep ini maka laporan keuangan menjadi kacau karena apa yang tercantum dalam suatu laporan

keuangan organisasi mungkin dimasuki kejadian-kejadian keuangan yang sebenarnya tidak berhubungan dengan organisasi tersebut. Dengan konsep ekonomi entitas akan lebih mudah untuk melakukan evaluasi dengan melihat laporan keuangan sebagai informasi tentang perkembangan usaha UMKM.

Suadi (1994) dalam Oesman (2010) menyatakan bahwa untuk memanfaatkan laporan keuangan secara maksimal, konsep dasar akuntansi tidak saja harus dimengerti oleh penyedia laporan keuangan, tetapi harus dimengerti pula oleh pemakainya. Dengan mengetahui konsep dasar tersebut pemakai dapat mengetahui kelemahan akuntansi dan informasi yang dihasilkan sehingga dapat bersikap hati-hati dalam memakai informasi akuntansi tersebut. Salah satu konsep dasar tersebut adalah konsep kesatuan ekonomi (*economic entity concept*).

Namun secara garis besarnya dalam realita sebagian besar usaha-usaha yang berlabel kecil di Indonesia kebanyakan menjalankan pengelolaan keuangan dengan cara-cara yang masih tradisional, yakni hanya dengan melakukan pencatatan-pencatatan kecil, terkait transaksi yang tengah terjadi. Bahkan lebih paranya, seringkali sang pelaku usaha tidak memisahkan transaksi dari hasil usaha dengan transaksi yang terjadi diluar usaha atau dari akibat keperluan pribadi (Fauzia, 2013). Lebih dari itu, pelaku usaha biasanya mengambil produk dari usaha mereka tanpa mencatat atau memperlakukan barang tersebut sebagai barang belian. Selain itu, berkaitan dengan aset-aset yang dimiliki oleh pelaku usaha pun simpang siur keberadannya, karena dalam menghasilkan aset tersebut terkadang digelontorkan melalui campuran dari dana usaha dan uang pribadi.

Terkait fenomena yang terjadi, beberapa pelaku usaha berdalih bahwa tanpa akuntansi dan pemisah pun usaha yang dijalankan tetap memperoleh laba dan keuntungan padahal secara tersirat tanpa hal tersebut akan membuat pelaku usaha kebingungan dalam mengetahui perkembangan usahanya (Sari, 2017). Hal ini diakibatkan dari tidak adanya kejelasan secara terperinci tentang uang yang beredar yang digunakan dalam operasional usaha dan keperluan pribadi. Menurut Standar Akuntansi Keuangan UMKM, tujuan laporan keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah adalah menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu (IAI, 2009).

Berdasarkan kenyataan bahwa pemahaman tentang konsep ekonomi (*economic entity concept*) oleh para pelaku usaha mikro terdapat perbedaan dalam penafsirannya. Bahkan ada yang tidak memahami konsep kesatuan ekonomi (*economic entity concept*) karena tidak membuat laporan dalam proses aktivitas keuangannya (Dhewanto, 2015). Laporan yang dibuat oleh para pelaku usaha mikro hanyalah pengisian formulir-formulir seperti biasa. Laporan semacam ini bukan merupakan hasil dari proses akuntansi, tetapi hanyalah laporan di atas kertas saja (Sohidin, 2002). Pemahaman atas konsep kesatuan ekonomi (*economic entity concept*) ini masih kurang, tidak ada pemisah biaya yang terjadi, fenomena semacam ini ternyata hampir terjadi pada semua usaha mikro.

Tak dipungkiri dengan adanya pemisah antara komponen usaha dengan komponen atas keperluan pribadi (dalam hal ini *economic entity concept*) tersebut, maka akan berimplementasi pada adanya potensi informasi yang tersaji dalam laporan keuangan yang tidak akurat. Hal ini bisa saja terjadi, karena dalam pencatatan-pencatatan sebelumnya dimasukkan suatu kejadian-kejadian keuangan yang sebetulnya tidak memiliki keterkaitan dengan kegiatan operasional organisasi tersebut (Fontana, 2009).

Dengan kata lain, tanpa konsep tersebut akan berdampak pada laba operasional yang dihasilkan karena bisa saja bukan berasal dari hasil transaksi-transaksi yang sebenarnya terjadi melainkan dari adanya rasionalisasi atau penyesuaian sesuai kebutuhan informasi keuangan (Karim, 2004). Dimana informasi keuangan tersebut diperuntukkan sebagai pertanggung jawaban usaha kepada pihak yang berkepentingan baik itu pihak internal maupun pihak eksternal. Artinya, konsep entitas adalah konsep usaha yang akan menuntun jalan lurus bagi pelaku usaha mikro untuk mempraktekkan akuntansi sesuai dengan yang diamanahkan oleh Allah *subhanahu wata'ala* (Hakim, 2012).

Berkaitan dengan hal ini, Chwastiak (1999) menjelaskan bahwa dengan adanya model rasionalisasi dalam pengelolaan keuangan tentu akan meniadakan instrument “rasa” dan “intuisi” yang pada hakikatnya telah melekat didalam diri manusia yang berakibat memerginalkan sifat-sifat *feminism* manusia (seperti: rasa, intuisi, spiritual, sikap sosialis, saling menghargai saling membantu, dan lain-lain). Bukan hanya itu, adanya praktik akuntansi yang seperti ini sejatinya akan

berimplementasi pada akuntabilitas atau pertanggung jawaban pengelolaan keuangan tersebut.

Akuntabilitas sendiri pada dasarnya memiliki tujuan untuk membantu alokasi sumber daya agar disajikan secara efisien dengan memberikan informasi baik untuk pengendalian kinerja atau untuk pengambilan keputusan oleh mereka yang bertanggung jawab untuk membuat keputusan-keputusan dalam usaha, khususnya usaha mikro. Akuntabilitas merupakan konsep mengenai perilaku untuk mengawasi pihak lain dan menilai apakah mereka telah memenuhi tanggung jawab mereka. Lebih spesifik, akuntabilitas merupakan pertanggung jawaban manajemen atau penerima amanah kepada pemberi amanah atas pengelolaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepadanya, baik secara horizontal maupun secara vertikal (Endahwati, 2014).

Olehnya itu, eksistensi nilai-nilai spiritual yang tertanam dalam diri individu akan sangat menunjang dan membawa konsepsi diri untuk memmanifestasikan nilai-nilai amanah dalam bertindak. Spiritual sendiri akan berpedoman pada petunjuk yang diberikan Allah dengan orientasi untuk memperoleh ridho Allah *subhanahu wata'ala* (Efferin, 2015). Dalam dunia bisnis, spiritualitas sendiri dianggap salah satu aset yang sangat penting didalam perusahaan. Sesuai perkataan Woodberry (2003) dalam Sugiono (2014) yang menyebutnya dengan istilah "*Spiritual Capital*" yaitu sebuah paradigma baru dalam dunia bisnis yang memadukan antara kepentingan untuk mendapatkan kepuasan pribadi dalam berkerja. *Spiritual Capital* menjanjikan tercapainya kesuksesan materi beriringan dengan kesuksesan spiritual dengan melandaskan

segala perbuatan pada hati nurani serta melakukan segala hal yang dianggap benar dan etis (Mahmud, 2002).

Dalam hal ini, mengarahkan manusia pada jaring kuasa ilahiah dan menyadarkan manusia akan amanahnya sebagai *khalifatullah fil ardh* (wakil Allah dimuka bumi). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah *subhanahu wata'la* didalam Firman-Nya dalam surah Al-Ankabut 29:45 yang berbunyi :

اِنَّ مَا اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَاَقِمِ الصَّلَاةَ اِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya:

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yakni Al kitab (Al Qur’an) dan dirikanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (sholat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Berkaca pada ayat tersebut, dapat dipahami bahwa pada hakikatnya manusia dituntut untuk selalu menempatkan hatinya agar selalu berada dalam naungan Ilahi. Tentunya bila hal ini diaplikasikan maka akan termanifestasi nilai-nilai spiritual dalam diri setiap insan sehingga perilaku etis pun akan tercipta dalam setiap perbuatan yang dilakukannya. Sementara menurut Fafri (2011), *Spiritual Capital* merupakan semangat tinggi sebagai faktor penunjang kemenangan yang tumbuh dalam diri seseorang. Adanya semangat ini akan melahirkan etos kerja yang profesional dalam melakukan sebuah tindakan. Lebih lanjut, manifestasi spiritual capital dalam diri seorang individu akan melahirkan konsep nilai tauhid dan nilai amanah dalam setiap tindakan yang tengah

digelutinya (Malloch, 2010). Nilai tauhid sendiri menekankan sebuah pemahaman bahwa setiap insan dimuka bumi ini diciptakan Allah dengan menanggung satu tanggungjawab yang sangat besar yaitu beriman kepada Allah. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Firman-Nya dalam surah Al-Dhaziyat 51:56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-ku”

Sementara dalam konsep amanah yang terpatri dalam jiwa manusia merupakan sebuah model yang berorientasi pada pembangunan kepercayaan terhadap pemberian tugas yang dilaksanakan. Selain itu, pemahaman terhadap konsep amanah akan membentuk konsep tanggung jawab dalam melaksanakan setiap pekerjaan. Selain itu pemahaman terhadap konsep amanah juga akan melahirkan akuntabilitas dalam islam sebagaimana Supatro dan Triuwono (2009) membagi akuntabilitas menjadi dua arah, yakni horivontal dan vertikal. Akuntabilitas horizontal berarti manusia harus bertanggung jawab kepada sesama manusia. Sedangkan akuntabilitas secara vertikal berarti manusia harus bertanggung jawab kepada tuhan yang memberikannya amanah. Berdasarkan beberapa uraian yang telah disebutkan diatas, maka peneliti ingin mengkontruksi dan meninjau keberadaan konsep dasar dalam pengelolaan keuangan pada usaha mikro dengan menpautkannya dengan *spiritual capital* sebagai patokan yang diyakini dapat mengarahkan pemilik usaha mikro bertindak atas dasar hati nurani.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1) Fokus Penelitian

Fokus penelitian dimaksudkan agar ruang lingkup penelitian lebih jelas dan lebih fokus pada pembahasan yang semestinya dibahas pada penelitian ini. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana tinjauan *Ekonomi Entity Concept* berdasarkan *Spiritual Capital* dalam pengelolaan keuangan usaha mikro. Penelitian ini akan dilakukan pada Rumah Makan Bulaeng Culinary yang terletak di Jalan Malengkeri Raya No. 31, Kelurahan Mangasa, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara dan observasi kepada informan dengan secara mendalam yang dianggap memiliki kapasitas dalam memberikan informasi yang dibutuhkan.

2) Deskripsi Fokus

Penelitian ini berjudul “Tinjauan *Ekonomi Entity Concept* berdasarkan *Spiritual Capital* dalam pengelolaan keuangan usaha mikro (Studi pada Rumah Makan Bulaeng Culinary di Makassar)”. Pengelolaan keuangan pada usaha mikro merupakan sesuatu yang teramat kompleks karena perilaku pemilik yang sering kali mengabaikan sistem akuntansi atau konsep dasar yang menaunginya serta tidak memberikan pemisah dalam penggunaan sumber daya untuk pribadi dan pendapatan yang bersumber dari usahanya. Alhasil semua akan berlabuh menjadi pundi-pundi kekayaan pemilik usaha padahal seyogyanya *economic entity concept* diberlakukan dalam bingkai kebersamaan dan memisahkan pemilik usaha kepada usaha yang dijalankan. Oleh karena itu, *spiritual capital* dianggap memiliki cikal

bakal yang dapat menyadarkan pemilik tentang perilakunya terhadap *economic entity concept*.

Adapun fokus penelitian untuk menjawab rumusan masalah pertama fokus pengelolaan keuangan yang diterapkan di Rumah Makan Bulaeng Culinary. Fokus yang kedua pengelolaan keuangan Rumah Makan Bulaeng Culinary ditinjau dari perlakuan *Economic Entity Concept* berbasis *Spiritual Capital*. Fokus yang ketiga adalah pengaruh *Economic Entity Concept* berbasis *Spiritual Capital* dalam pengelolaan keuangan Rumah Makan Bulaeng Culinary terhadap *Sustainable Business*.

Tabel 1.1

Tabel Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
Perlakuan <i>Economic Entity Concept</i>	Pengelolaan keuangan pada usaha mikro difokuskan pada 2 aspek : <ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman konsep Akuntansi • Perekrutan tenaga Akuntan yang profesional
<i>Spiritual Capital</i>	Pengelolaan keuangan pada usaha mikro difokuskan pada nilai : <ul style="list-style-type: none"> • Nilai Tauhid • Nilai Amanah
Pengelolaan Keuangan	Pengelolaan keuangan pada usaha mikro difokuskan pada 3 kerangka dasar :

	<ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan • Pencatatan • Pengendalian
<i>Sustainable Business</i>	<p>Keberlanjutan usaha mencakup :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keberlanjutan lingkungan • Keberlanjutan ekonomi • Keberlanjutan sosial perilaku

C. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah dipaparkan bahwa pengelolaan keuangan merupakan indikator utama bagi keberlangsungan usaha. Untuk mewujudkan pengelolaan keuangan yang baik tentunya harus dilandasi dengan implementasi akuntansi yang sesuai dengan konsep dasar. Pada usaha mikro tersebut urung terlaksana karena umumnya perilaku pengelola usaha mikro yang tidak melakukan pencatatan pada tiap transaksi yang terjadi. Lebih parahnya, pemilik tidak memisahkan antara transaksi pribadi dengan transaksi atas nama usaha, imbasnya penggunaan sumber daya untuk pribadi dan laba atau pendapatan yang dihasilkan semata-mata hanya dimiliki oleh pemilik usaha mikro. Kompleksitas tersebut menunjukkan implementasi *economic entity concept* tidak berjalan sesuai ekspektasi, indikasinya adalah karena menipisnya nilai-nilai islamiah yang ada pada diri pemilik sehingga sering terjadi kejahatan atau *fraud* yang dapat ditemui pengelola usaha mikro. Maka dengan itu, perlu ada sebuah penyangga sifat

kapitalisme yang dimiliki oleh pemilik usaha. Dalam penelitian ini *spiritual capital* dianggap akan mampu membawa pribadi kearah yang amanah dalam menjalankan setiap aktivitas usahanya.

Berdasarkan uraian diatas, maka identifikasi masalah yang ingin ditemukan jawabannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan keuangan yang diterapkan di Rumah Makan Bulaeng Culinary?
2. Bagaimanakah pengelolaan keuangan Rumah Makan Bulaeng Culinary ditinjau dari perlakuan *Economic Entity Concept* berbasis *Spiritual Capital*?
3. Bagaimana pengaruh *Economic Entity Concept* berbasis *Spiritual Capital* dalam pengelolaan keuangan Rumah Makan Bulaeng Culinary terhadap *Sustainable Business*?

D. Kajian Pustaka

Dasar ataupun acuan seperti temuan-temuan melalui hasil dari berbagai penelitian sebelumnya adalah hal yang sangat diperlukan yang dapat dijadikan sebagai sebuah pendukung dalam sebuah penelitian. Salah satu data pendukung menurut peneliti akan penting dijadikan sebagai bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan terkait dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu yang membahas mengenai *economic entity concept* dalam pengelolaan keuangan usaha mikro sudah ada yang melakukan sebelumnya. Namun penelitian-penelitian tersebut masih kurang sehingga memberikan peluang bagi peneliti untuk membangun temuan-temuan baru dalam konteks penelitian

yang serupa. Penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dia Purnama Sari (2013)	Konstruksi Sosial	Dalam realitas sosial UMKM ditemukan berbagai pemahaman dalam moment eksternalisasi. Pemahaman budaya “ <i>Sami Mawon</i> ” yang banyak diusung oleh pelaku UMKM harus dilunturkan dengan pencangkakan konsep kesatuan usaha dalam akuntansi. Berbagai realitas dalam UMKM menunjukkan bahwa kurangnya akuntansi dalam kehidupan sosial kita. Adanya kebiasaan untuk menggunakan barang dagangan untuk keperluan pribadi dan kebiasaann membayar barang untuk keperluan pribadi dari uang usaha. Perilaku pemisahan laba kegiatan usaha dengan “kantong pribadi pemilik” juga membutuhkan komitmen yang besar dari pemilik.
2.	Risnaingsih (2017)	Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Usaha Mikro Dhi Sablon dan Printing berusaha menerapkan <i>economic entity concept</i> didalam usahnya meskipun belum sempurna. Dengan penerapan tersebut usaha mikro ini juga membuat laporan keuangan meskipun secara sederhana. Manfaat yang dirasakan usaha mikro Dhi Sablon

			dan Printing adalah memudahkan usahanya ketika ingin mengembangkan usahanya melalui pinjaman pada pihak lain.
3.	Marita (2017)	Pendekatan Kuantitatif	Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa kedua variabel bebas yaitu struktur organisasi dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerapan <i>business entity concept</i> . Secara parsial, struktur organisasi berpengaruh positif terhadap penerapan <i>business entity concept</i> , namun sebaliknya ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerapan <i>business entity concept</i> . Koefisien determinasi menghasilkan nilai 67,4% yang berarti penerapan <i>business entity concept</i> dapat dijelaskan oleh variabel struktur organisasi dan ukuran perusahaan sebesar 67,4% atau bersifat kuat.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan perumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengelolaan keuangan yang diterapkan di Rumah Makan Bulaeng Culinary.
- 2) Untuk mengetahui pengelolaan keuangan Rumah Makan Bulaeng Culinary ditinjau dari perlakuan *Economic Entity Concept* berbasis *Spiritual Capital*.

- 3) Untuk mengetahui *Economic Entity Concept* berbasis *Spiritual Capital* dalam pengelolaan keuangan Rumah Makan Bulaeng Culinary terhadap *Sustainable Business*.

b. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih penguatan teori entitas (*entity theory*) atau *economic entity concept* sebagai suatu metode yang diamanahkan oleh ilmu akuntansi kepada para pelaku bisnis dalam menjalankan usahanya. Tak terkecuali bagi pelaku usaha mikro yang sejatinya terkadang lalai dan tidak memiliki konsep yang jelas dalam pengelolaan keuangan sehingga berpotensi menghadirkan ketidakakuratan informasi dalam penyajian laporan keuangan.

2) Manfaat Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih informasi dan menjadi bahan referensi bagi praktisi utamanya pelaku usaha mikro dalam mengembangkan pengetahuan terkait dengan pengelolaan keuangan usaha mikro. Orientasinya adalah agar dapat memberikan tambahan kualitas bagi pengelola usaha dalam penyusunan laporan keuangan usaha mikro. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi salah satu referensi atau pancaran bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian yang serupa.

Lebih dari itu, penelitian ini pula ditujukan bagi masyarakat yang hendak membangun sebuah usaha kecil seperti usaha mikro sebagai sebuah edukasi yang harus dipersiapkan dalam membangun usaha kedepannya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Entitas Usaha (Economic Entity Concept)

Akuntansi pada umumnya diatur oleh beberapa asumsi penting yang harus ditetapkan pada setiap bentuk usaha apapun. Asumsi tersebut memberikan keleluasaan bagi kegiatan akuntansi dalam internal perusahaan maupun bagi pengguna laporan keuangan dalam memahami laporan keuangan yang disajikan (Marita, 2015). Salah satu konsep tersebut yang paling mendasar adalah konsep entitas ekonomi (*economic entity concept*) yang mengandung arti bahwa suatu konsep dimana perusahaan dipandang sebagai suatu unit yang berdiri sendiri dan terpisah dari kesatuan usaha yang lain Badriawan (2010) dan Risnaningsih (2017). Dalam konsep ini perusahaan dipandang perusahaan dipandang sebagai suatu unit yang berdiri sendiri, terpisah dari pemiliknya atau dengan kata lain perusahaan dianggap sebagai “unit akuntansi” yang terpisah dari pemiliknya atau dari kesatuan usaha yang lain. Pemisahan keuangan bagi diri pribadi pemilik usaha dengan kegiatan usaha seharusnya menjadi hal yang wajib untuk dilakukan (Dian Purnama Sari, 2013). Hal ini sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berlaku Umum (PABU) mengenai konsep kesatuan usaha (*economic entity concept*) yang menyatakan bahwa seharusnya entitas (dalam hal ini UMKM) harus dianggap sebagai entitas yang berdiri sendiri, terlepas dari pemiliknya.

Menurut Bassu dan Waymire (2006) mengatakan bahwa *economic entity concept* muncul sejak zaman pertengahan di Italia dan mulai diformalkan sejak abad ke-19 di Inggris dan Amerika Serikat. Lebih lanjut, *economic entity concept*

dalam jurnal Bassu dan Waymire (2006) disebutkan bahwa penggagas dari konsep ini adalah William A. Paton (1960) dimana pendapat beliau adalah konsep kesatuan usaha adalah konsep yang akan memberikan jeda antara manajemen usaha dengan pemilik, dimana kepemilikan aset dimiliki sepenuhnya oleh perusahaan sedangkan pemilik menjadi orang lain. Atas dasar tersebut, aktiva yang ada merupakan milik perusahaan dan kewajiban yang ada merupakan kewajiban perusahaan. Konsep ini muncul dengan maksud untuk mengurangi kelemahan-kelemahan yang ada pada *proprietary theory* dimana *proprietary* (pemilik) menjadi pusat perhatian. Unit usaha menjadi pusat perhatian yang harus dilayani, bukan pemilik. Namun meskipun konsep *entity theory* merupakan evolusi dari konsep *proprietary theory*, bila diinterpretasi secara kritis (khususnya dalam konsep kepemilikan), sebagian besar muatannya tetap berbasis aspek-aspek ideologis yang sama dengan konsep *proprietary theory*. *Entity theory* sebenarnya memiliki kepentingan informasi akuntansi bagi pemilik modal agar dapat mengetahui dan mempertahankan modal yang ditanam (*capital maintance*) sekaligus mendapatkan laba yang maksimal (Agustina, 2015).

Baik implisit ataupun eksplisit, dalam *economic entity concept* terdapat adanya *principal-agent (management)* yang dalam *mainstream accounting* dianggap konsep objektif dan netral (bebas nilai), tetapi sebaliknya seras dengan nilai kapitalisme yang dalam faktanya sangat eksploratif (Suyudi, 2010).

Persamaan akuntansi dalam teori entitas adalah sebagai berikut:

$$\text{Asset} = \text{Liabilitas} + \text{Stockholders Equity}$$

Atau

$$\text{Asset} = \text{Equitas (Liabilitas + Stockholders Equity)}$$

Dalam konsep ini laba bersih perusahaan yang tercipta tidak mengindikasikan sebagai laba bersih untuk pemilik, sehingga pendapatan dan biaya tidak dapat menurunkan dan menaikkan ekuitas pemilik perusahaan. Pendapatan adalah produk dari perusahaan dan biaya adalah barang atau jasa yang digunakan untuk memperoleh pendapatan. Jadi biaya dikurangkan dari penghasilan dan selisinya adalah laba perusahaan yang akan didistribusikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau diinvestasikan kepada perusahaan (As'udi dan Triuwono, 2001).

Adapun bagian dari perlakuan *Ekonomi Entity Concept* adalah: *Pertama* Pemahaman konsep Akuntansi. *Kedua* Perekrutan Tenaga Akuntan yang Profesional Artinya setiap perusahaan pasti membutuhkan karyawan berkualitas yang mampu bekerja dengan maksimal sesuai job desk-nya. Diantara permasalahan dan kendala yang dihadapi oleh UMKM, masalah utamanya adalah mengenai pengelolaan keuangan dalam usahanya tersebut, karena pengelolaan keuangan yang baik memerlukan keterampilan akuntansi yang baik pula oleh pelaku bisnis (Handayani, 2009). Oleh karena itu penting sekali untuk merekrut tenaga akuntan profesional. Selama ini, kualitas karyawan ditentukan dari tahapan ataupun prosedur penerimaan atau proses rekrutmen karyawan.

Melalui proses rekrutmen karyawan yang baik, maka tidak mustahil untuk bisa mendapatkan karyawan yang berkualitas. Perekrutan tenaga akuntan yang profesional sangat penting agar dapat mengatur keuangan usaha Mikro sehingga dapat menerapkan *ekonomi entity concept*. Adapun Implikasi dari penerapan *ekonomi entity concept* adalah hubungan antara UMKM dan pemilik diperlakukan

sebagai transaksi antara dua pihak yang terpisah. Konsep ini penting untuk kelangsungan hidup UMKM sendiri. Pemilik usaha seringkali bingung menentukan keuntungan yang diraih apabila tidak dilakukan pemisahan keuangan. Lebih parah lagi terjadi apabila tidak terdapat kejelasan uang yang digunakan untuk kegiatan operasional usaha dengan kegiatan pribadi pemilik usaha.

B. Teori Keutamaan (Virtue Theory)

Dalam etika nikomacheia, Aristoteles membahas sekurang-kurangnya sebelas keutamaan, yaitu keberanian, penguasaan diri, kemurahan hati, kebesaran hati, budi luhur, harga diri, sikap lemah lembut, kejujuran, keberadaban, keadilan, dan persahabatan (Suseno, 1997) dalam Turangan, dkk (2016). Etika keutamaan atau *virtue theory* merupakan varian teori dalam cabang etikanormatif, salah satu cabang terbesar etika diatas, tempat dimana para filsuf berdiskusi tentang normativitas dan idealitas. Pertanyaan moral yang paling mendasar yang ingin dijawab didalam kajian etika keutamaan adalah: saya menjadi orang yang seperti apa? Atau karakter semacam apa yang membuat seseorang menjadi pribadi yang baik?

Dalam beberapa penelitian atau kajian oleh para pengkaji, terungkap beberapa makna perihal definisi teori keutamaan (*Virtue Theory*) tersebut. Teori keutamaan merupakan bagian dari disiplin ilmu teologi moral. Sementara menurut Bartens (2000) dalam penelitian Marcellia, dkk (2012) mendefinisikan teori keutamaan berangkat dari manusia itu sendiri. Teori keutamaan tidak menanyakan mana tindakan yang etis dan mana tindakan yang tidak etis (Rasjid, 1994). Teori ini tidak mempertanyakan suatu tindakan tetapi berangkat dari pertanyaan

mengenai sifat-sifat atau karakter yang harus dimiliki oleh seseorang agar bisa disebut sebagai manusia utama, dan sifat-sifat atau karakter yang dapat disebut sebagai manusia hina. (Rice, 1999).

Karakter atau sifat utama dapat didefinisikan sebagai disposisi sifat/watak yang telah melekat/dimiliki oleh seseorang dan memungkinkan dia untuk selalu bertingkah laku yang secara moral dinilai baik, mereka yang selalu melakukan tingkah laku buruk secara amoral disebut manusia hina. Bertens (2000) memberikan contoh sifat keutamaan, antara lain: kebijaksanaan, keadilan, dan kerendahan hati. Sedangkan untuk pelaku bisnis, sifat utama yang harus dimiliki antara lain kejujuran, kewajaran (*fairness*), kepercayaan, dan keuletan. Sebagaimana yang diamanahkan oleh Allah *subhanahu wata'ala* dalam surah An-Nisa 4:59 yang berbunyi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara kamu supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.

Pendekatan etika keutamaan bisa dikatakan juga bersifat aksiologis, karena mendekati nilai kebaikan. Etika keutamaan mengkaji kebaikan sebagai ciri-ciri atau unsur-unsur keutamaan, tetapi kebaikan yang dikaji bukanlah kebaikan yang atributif semata yang seringkali menyebabkan orang mudah terjebak ke dalam

subjektivisme moral karena menjustifikasi kebaikan sesuatu berdasarkan selera subjektif dirinya, sebagai ekspresi atas kesenangan dan pilihan pribadi, melainkan kebaikan yang bersifat predikatif, yang lebih luas sehingga membentuk klaim dan pandangan tertentu mengenai dunia (Baddron, 2015). Kebaikan predikatif adalah berupa nilai-nilai yang tebal sebagaimana yang dikonsepsikan Aristoteles misalnya, sebagai ciri dari keutamaan atau *virtue* yang menghambat manusia kepada kebahagiaan seperti keberanian, pengendalian diri, kecerdasan, kebijaksanaan, persahabatan, kemurahan hati, keadilan, dan lain sebagainya (Braine, 2010).

Secara teoritis setidaknya ada tiga signifikansi dari pendekatan etika keutamaan sekarang ini. Pertama, pendekatan teori keutamaan memberikan alternatif bagi perdebatan antara subjektivisme etis dan realime moral. Kedua, pengkajian teori keutamaan akan memberikan deskripsi yang benar-benarnya mengenai suatu fenomena, terlepas dari unsur subjektivitas seseorang. Ketiga, tidak berhenti pada tataran dekriptif, konten deskriptif dari kata-kata nilai atau keutamaan memiliki elemen normatif yang lebih bersifat preskriptif bagi seseorang atau bagi orang lain (Bryson, 1999).

C. Spiritual Capital

Modal (*capital*) merupakan salah satu komponen yang menyusun ekuitas sebuah perusahaan, dan dalam hal ini biasanya yang dimaksud adalah *financial capital*. Menurut Brigham dan Houston (2006), modal adalah investasi sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek (kas, ekuitas, persediaan, dan piutang). Definisi umum atas *capital* adalah sejumlah uang atau barang material

yang dimiliki perusahaan. Definisi yang semacam inilah yang mengarahkan pada kapitalisme yang kita ketahui, yang senantiasa berkaitan dengan uang dan kekayaan material (Robbins, 2008). Semangat kapitalisem memunculkan sifat tamak, rakus, egois, materialistis, mementingkan *self interest*, dan opportunistic pada diri manusia ketika menerjunkan diri pada organisasi bisnis. Seperti kita ketahui bahwa *capital* merupakan salah satu simbol (*account*) dalam akuntansi. Triyuwono (2012) menjelaskan, akuntansi telah terobsesi pada aspek materi dan mengacuhkan aspek non-materi, dan begitu pula halnya pada simbol materi. Oleh sebab itu dibutuhkan pula simbol-simbol non-materi dalam akuntansi.

Dewasa ini telah berkembang apa yang disebut *spiritual capital*. Woodberry (2003) menyatakan *spiritual capital* berbeda dengan modal lainnya yang umumnya memiliki sumber daya material. *Spiritual capital* menurut Zohar dan Marshal (2004) adalah kekayaan yang memperkaya kedalaman aspek hidup kita. Kekayaan yang kita peroleh melalui makna terdalam, nilai terdalam, tujuan paling fundamental, dan motivasi tertinggi serta dengan mencari cara untuk menanamkan hal tersebut pada hidup dan pekerjaan kita. Dijelaskan bahwa *spiritual capital* merupakan kekayaan dimana kita bisa hidup dengannya (*wealth we can live by*). Lalu bagaimana dengan bentuk lain dari *spiritual capital* yang ada selama ini kita pahami terutama *financial capital* yang merupakan perlambangan materi, apakah kita tidak bisa hidup dengannya? Hal inilah yang kemudian dapat kita renungkan, mengingat banyak ayat di Al-Qur'an yang menegaskan kepada manusia bahwa kekayaan tanpa iman dan amal shaleh adalah tidak berguna.

Sebuah kekayaan tidak akan bermanfaat tanpa dilandasi atas keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah. Bisnis dalam Islam tidak hanya berorientasi pada aspek dunia saja akan tetapi juga akhirat. Mencari untung dalam islam bukanlah hal yang diharamkan dengan catatan bahwa keuntungan tersebut akan bersifat distribusional.

Entitas utama atas kepemilikan harta adalah untuk membelanjakan di jalan Allah dalam rangka mewujudkan *maqashid syariah* (tujuan syariah). Dengan memiliki tujuan fundamental dan motivasi tertinggi maka dengan kekayaan tersebut akan menjadi bermanfaat bagi dirinya dan sekitarnya. Dalam hal ini, motivasi dan tujuan sebagai seorang muslim adalah mencari ridho Allah dalam segala perilakunya sehingga melalui *drive* tersebut kekayaan yang dimilikinya dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain sebagai wujud tercapainya *masalah* yang merupakan ujung tombak *maqashid syariah*. Dengan demikian sebuah organisasi bisnis diarahkan menjadi organisasi bisnis spiritual (Abdul dan Ika, 2015).

Namun hal ini bukan dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan menghasilkan profit bagi perusahaan, tetapi menjadikan bisnis sebagai sebuah organisasi yang menuntun anggotanya untuk kembali pada hakikat dirinya yakni sebagai hamba Allah. Campuzano dan Seteroff (2010) menjelaskan bahwa spiritual adalah pemahaman makna dan tujuan yang merupakan ekspresi spiritualitas ditempat kerja, dan dapat didefinisikan sebagai kinerja pada tingkat keunggulan yang ingin dicapai. Lebih lanjut Campuzano dan Seteroff (2010) memaparkan bahwa:

“Organisasi bisnis spiritual meningkatkan kepuasan karyawan karena karyawan memahami bahwa kinerja didasarkan pada peningkatan kesadaran nilai-nilai kejujuran, kepercayaan, rasa hormat, tanggung jawab, dan integritas. Sebuah organisasi bisnis spiritual merupakan nilai-nilai bersama dan kepemimpinan secara efektif menunjukkan nilai-nilai dengan perilaku, tindakan dan sebagai nilai-nilai ini ditegakkan diseluruh budaya organisasi, kepuasan karyawan meningkat.”

Dalam pemaparan Zohar dan Marshal (2004) terkait makna *spiritual capital* dijelaskan bahwa hal tersebut tidak memiliki kaitan pada agama atau sistem keyakinan lainnya. Menurut mereka, spiritualitas berdasarkan atas nilai agama atau sistem keyakinan lainnya akan menemui kendala pada sifatnya yang tidak universal atau mengalami keterbatasan ketika berhadapan dengan sistem keyakinan berbeda dan juga pada pihak yang tidak memiliki sistem keyakinan agama.

Oleh sebab itu, menurut mereka diperlukan *spiritual capital* yang lebih luas lagi bagi organisasi, masyarakat, dan partisipasi budaya pada masyarakat global dan pluralist masa kini, sehingga *spiritual capital* menjadi lebih dalam, memiliki makna, nilai, tujuan, dan motivasi nonsektarian yang sakral bagi seluruh umat manusia. Dalam hal ini, universalitas yang diangkat menuntut *spiritual capital* berlandaskan atas nilai-nilai berterima umum dan tidak terbatas pada praktik keyakinan agama tertentu. Lowder (2005) menjelaskan bahwa terdapat asosiasi antara spiritualitas dan agama. Dari sini dapat kita ketahui bahwa pada dasarnya *spiritual capital* adalah serupa dengan *religious capital*. Namun ia menyatakan bahwa asosiasi yang ada antara spiritualitas dan agama menjadikan spiritualitas menjadi hal yang tabu di tempat kerja bagi karyawan dan manajemen.

Dalam pandangannya, Lowder (2005) berpendapat bahwa persepsi negatif dari spiritualitas sebagian besar diakibatkan oleh praktik agama yang dogmatis dan kaku. Ia juga menambahkan jika sebagian besar peneliti di bidang spiritualitas kerja setuju bahwa spiritualitas dan agama memiliki kesamaan tetapi tetap tidaklah sama. Dari sini dapat kita ketahui bahwa bagi mereka terdapat suatu penghubung yang hilang antara agama dan spiritualitas. Spiritualitas itu sendiri didefinisikan sebagai arti dan tujuan terbesar dalam hidup seseorang (Weiss 2009). Pemahaman spiritualitas dalam Islam tidak seperti pemahaman sekuler. Spiritualitas berpedoman pada petunjuk yang diberikan Allah dan dengan demikian maka sebagai umat Muslim harus memastikan bahwa segala sesuatu yang dilakukannya adalah untuk memperoleh *ridho* Allah.

Islam tidak melihat spiritualitas secara terpisah dari aktivitas dan kesibukan sehari-hari. Spiritualitas Islam berlandaskan atas tauhid, mengesakan Allah karena tidak ada tuhan yang patut disembah kecuali Allah. Dengan demikian *spiritual capital* yang dimaksudkan dalam penelitian ini tentu tidak akan terlepas dari nilai-nilai Islam yakni tauhid. Terkait, *spiritual capital*, Woodberry (2003) menjelaskan akan adanya klaim bahwa orang-orang dapat mengakses sumber daya spiritual di manapun tanpa harus terikat dengan solidaritas kelompok. Hal tersebut menyiratkan nilai sekularisme di mana terdapat argumen bahwa nilai-nilai spiritual yang biasanya bersumber dari nilai agama berada di ruang privat pribadi seseorang dan biarlah semata-mata menjadi urusan pribadi tersebut dengan Sang Penciptanya. Menurut Woodberry, nilai agama tidak bisa berjalan beriringan dengan tujuan dan kepentingan organisasi. Begitu pula dalam

bisnis, nilai agama hanya tercermin ketika waktu istirahat untuk shalat tiba dan ketika telah keluar dari masjid dan kembali ke kantor maka tugas sebagai hamba Allah seakan terlupakan (Al Qarni, 2008).

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengarah pada *spiritual capital* dari organisasi bisnis sebagai salah satu aspek penting non material dalam perkembangan bisnis. Motivasi penelitian ini tidak terlepas dari tuntunan Islam sebagai agama yang *kaffah* telah menyediakan pedoman hidup bagi manusia dalam mengemban amanahnya. Manusia sebagai wakil Allah di muka bumi harus menegakkan *maqashid syariah* melalui kemaslahatan yang harus dicapai dalam menjalankan kehidupan dunia juga akhirat. Hal ini berlaku tanpa terkecuali pada seluruh lini kehidupan termasuk dalam organisasi bisnis. *Spiritual capital* dalam perspektif Islam sangat diperlukan sebagai respons balik atas merebaknya virus kapitalisme yang memfokuskan diri pada materi semata.

Oleh sebab itu, dalam penelitian ini diharapkan dapat menegaskan bahwa Islam sebagai agama yang *kaffah* yang tak terpisahkan antara aspek duniawi dan *ukhrawi* melalui pengamatan pada praktik bisnis yang mengintegrasikan nilai spiritualitas Islam dengan budaya organisasi. Definisi atas *capital* masih berkuat pada kekayaan material. Kenyataan ini menjadikan para pelaku bisnis semakin mengenyampingkan nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupan menjadikan mereka memiliki kepribadian yang terpisah (*split personalities*).

Spiritualitas merupakan suatu hal yang berhubungan dengan perilaku atau sikap dari seorang individu. Menjadi seorang yang spiritual berarti menjadi seorang yang terbuka, suka memberi, dan penuh kasih (Nurtjahjani, 2010).

Menurut Yogatama dan Widyarini (2015), pendekatan spiritual mendekati fenomena manusia termasuk didalamnya fenomena bisnis, dari hakikat mendasar dan terdalam manusia dan kenyataan. Akibatnya pendekatan ini bukan semata-mata berfokus untuk asal tidak melanggar batas, melainkan secara proaktif ingin memajukan kesejahteraan seluruh makhluk (bukan hanya manusia). Meskipun belum menyeluruh diteliti tentang spiritualitas, sangat mungkin bahwa kecerdasan spiritual yang berbeda jika disatukan antara satu sama lain akan menyebabkan peningkatan kapasitas individu. Sosialisasi yang baik didalam organisasi lingkungan kerja akan membuat nyaman dalam bekerja. Oleh sebab itu, kemenyatuan antara kecerdasan jiwa (*soul intelligence*) dan pikiran (*mind*) didalam diri (*embodied*) itulah yang dikatakan sebagai *spiritual capital*.

Sisi lain spiritualitas dapat diartikan sebagai kepercayaan dasar yang sifatnya *universal*, yang mengatur hubungan antara makhluk hidup dan antara manusia dengan Tuhan. Spiritualitas membuat seseorang melandaskan segala perbuatannya pada hati nuraninya serta melakukan segala hal yang dianggap benar dan etis. Dalam dunia bisnis, Spiritual sendiri dianggap salah satu aset yang penting didalam perusahaan. Sesuai perkataan Woodberry (2003) dalam Sugiono (2014) yang menyatakan dengan istilah "*spiritual capita*" yaitu sebuah paradigma baru dalam dunia bisnis yang memadukan antara kepentingan untuk mendapatkan kepuasan pribadi dalam bekerja.

Istilah *spiritual capital* pertama kali digunakan oleh Adam Henrich Muller (1779-1829) dalam abad XIX dimana beliau berpendapat *spiritual capital* adalah cabang (*sub-species*) dari *sosial capital*, dimana *spiritual capital* itu merupakan

kekuatan, pengaruh, pengetahuan dan keadaan yang diciptakan oleh partisipasif dalam tradisi religious tertentu (Zohar dan Marshall, 2005). *Spiritual capital* yang tertanam dalam diri individu akan melahirkan kecintaan terhadap pekerjaan, etos kerja yang tinggi, jiwa saling membantu, menghargai sesama sehingga akan melahirkan lingkungan yang harmonis ditempat kerja.

Adapun wujud dari *spiritual capital* diantaranya: *Pertama* Iman. Pengertian iman secara bahasa menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al'Utsaimin adalah pengakuan yang melahirkan sikap menerima dan tunduk. Secara istilah Imam Asy Syafi'i berkata, "Iman itu meliputi perkataan dan perbuatan. Dia bisa bertambah dan bisa berkurang. Bertambah dengan sebab ketaatan dan berkurang dengan sebab meninggalkan amal". *Kedua* Ihsan. Pengertian Ihsan menurut bahasa adalah baik, dan menurut istilah adalah seseorang yang menyembah Allah seolah-olah ia melihat-Nya, dan jika ia tidak mampu membayangkan melihat-Nya, maka orang tersebut membayangkan bahwa sesungguhnya Allah melihat perbuatannya. *Ketiga* Menghargai Keanekaragaman artinya dimana kita saling menghargai dalam suatu perbedaan contohnya perbedaan suku, ras dan agama.

Spiritual capital mengacu pada kekuatan dan pengaruh yang tercipta oleh kedekatan dengan Tuhan. Menurut Zohar dan Marshall (2004) dalam Buyung dan Safrizal (2011) mengatakan bahwa *spiritual capital* adalah makna, tujuan, dan pandangan mengenai hal yang paling berarti dalam hidup. *Spiritual capital* mampu merubah motivasi rendah (materi/modal/uang) menuju kepada motivasi tinggi (eksplorasi kekuatan dari alam, penguasaan diri dan pengabdian lebih

tinggi). Konsep *spiritual capital* mengadopsi 12 prinsip dasar transformasional, yaitu kesadaran diri, spontanitas, terbimbing oleh visi dan misi, *holistic*, kepedulian, menyantuni keragaman, independensi terhadap lingkungan, membingkai ulang, pemaknaan positif atas kemalangan, rendah hati dan keterpanggilan.

Khairil (2017) menambahkan bahwa dengan modal spiritual yang ada dalam diri seseorang akan mampu membangkitkan motivasi tinggi dalam memandang kehidupan, tidak lagi hanya memandang sebatas materi tetapi menjadikan hidup ini penuh arti dan makna yang lebih tinggi.

Buah dari *spiritual capital* ini adalah “kebajikan” yang berpengaruh besar dalam bisnis diantaranya iman (rasa percaya bahwa ketika dirinya melakukan kebaikan maka bisnisnya akan memperoleh keuntungan). *Spiritual capital* dipandang sebagai awal kesadaran dalam banyak pemikiran terkait bisnis bahwa spiritualitas itu sangatlah penting dan memiliki pengaruh terhadap bisnis sebagaimana modal lainnya. Menurut Fuada, dkk (2015) agar perusahaan bisa terus bertahan dan mampu bersaing, dibutuhkan modal dan *spiritual capital* yang baik pada setiap insan yang ada dalam perusahaan. Karakter dan kebiasaan berkenaan dengan bekerja, yang terpancar dari sikap manusia merupakan suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiannya, melainkan juga sebagai manifestasi dari amal soleh dan oleh karena itu mempunyai nilai yang sangat luhur.

D. Nilai Tauhid

Konsep tauhid merupakan basis seluruh keimanan, norma, dan nilai.

Sebagaimana hadits dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

“Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengatakan Laa Ilaha Illallah (tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah). Siapa saja yang telah mengucapkan Laa Ilaha Illallah, sungguh terjagalah nyawa dan harta mereka, kecuali karena hak (islam). Sedangkan perhitungannya ada disisi Allah Ta'ala.” (HR. Bukhori no.2946 dan Muslim no.21.)

Ilmu tauhid adalah salah satu ilmu keislaman yang sangat penting diketahui oleh setiap muslim, bahkan terpenting dibanding ilmu-ilmu keislaman yang lainnya, karena ilmu ini membahas masalah akidah dalam Islam yang merupakan inti dan dasar agama. Tanpa pengetahuan yang memadai dalam ilmu ini, seseorang akan mudah terjerumus ke dalam jurang kesesatan dan dosa yang tak terampunkan (syirik). Pendidikan tauhid mempunyai peran besar terhadap hidup manusia, karena dengan tauhidlah manusia dapat memahami arti dan tujuan hidup mereka. Di dalam al-Qur'an, terdapat banyak ayat-ayat yang mengemukakan tauhid. Salah satunya terdapat dalam Q.S. Luqman 31:13 yang berbunyi:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلُكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَةِ اللَّهِ لِيُرِيَكُمْ مِنْ آيَاتِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِقُلِّ

صَبَّارٍ شَكُورٍ

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman [31]: 13).

Tauhid mengandung muatan doktrin yang sentral dan asasi dalam Islam, yaitu memahaesakan Allah yang bertolak pada kalimat “*Laa Ilaha Illallah*” yang mengandung bahwa tidak adaa tuhan selain Allah (kastolani, 2016). Sebagaimana Hadits berikut :

“*Dari Nabi saw. bersabda: “Setiap anak yang lahir dalam keadaan fitrah (suci). Ayah dan ibunyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Al-Bukhari).”*

Sementara dalam pandangan empiris secara umum, tauhid seolah hanya sebuah konsep yang membuat orang hanya mampu berkuat pada doktrin itu semata. Kesan yang timbul adalah tauhid hanyalah untuk diyakini dan diucapkan, tidak lebih. Padahal praktek tauhid yang dicontohkan oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* tidaklah seperti itu. Tauhid tidak berhenti hanya sebatas doktrin, tetapi harus ditunjukkan dengan sikap dalam kehidupan kita. Dengan itu akan lahirlah rasa kebahagiaan dan kedamaian dalam setiap dimensi kehidupannya. Salah satu alasan mengapa perusahaan baik itu perusahaan kecil ataupun perusahaan besar perlu untuk menerapkan nilai tauhid sebab segala sesuatu yang didasarkan dengan maksud dan tujuan yang baik maka akan memperoleh hasil yang baik pula.

Konsep dari nilai tauhid dapat dibagi atas : *Pertama* Taat. Kata taat berasal dari bahasa Arab taat yang memiliki makna menuruti atau mengikuti. Secara istilah taat berarti mengikuti dan menuruti keinginan atau perintah dari luar diri kita. Dengan kata lain, taat artinya tunduk, patuh saat kita mendapat perintah atau larangan untuk dihindari. Contohnya; Melaksanakan rukun iman, yaitu iman kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, qada dan qadar, serta hari akhir. *Kedua*

Tunduk Berarti patuh atau menurut (tentang perintah, aturan, dan sebagainya). Contohnya: Melaksanakan perintah Allah karena ia tunduk pada agamanya; Melaksanakan nasehat orang tua karena ia tunduk pada orangtuanya. *Ketiga Patuh* Artinya kita harus melaksanakan hal-hal baik yang diperintahkan karena menghormatinya.

Dalam wilayah kepentingan hidup umat manusia, konsepsi tauhid sesungguhnya mempunyai banyak dimensi aktual, salah satunya adalah dimensi kemerdekaan atau pembebasan dari segala macam perbudakan serta hal-hal yang tidak semestinya. Diharuskannya umat manusia untuk bertauhid atau mengesakan Allah dan dilarannya untuk menyekutukan Allah yang disebut syirik, bukanlah kepentingan *status-quo* Tuhan yang memang maha merdeka dari inter-inters semacam itu, tetapi untuk kepentingan manusia itu sendiri (fuad, 2012).

Dengan demikian terjadi proses emansipasi teologis yang sejalan dengan fitrah kekhalifahan manusia dimuka bumi. Manusia bukanlah sekedar abdi Allah tetapi juga memiliki tugas sebagai khalifah Allah dimuka bumi. Dengan demikian tugas kekhalifahan manusia dimuka bumi maka manusia harus dibebaskan dari penjara-penjara *thaghut* dalam segala macam konsepsi dan perwujudannya, yang membuat manusia menjadi tidak berdaya sebagai khalifah-Nya. Sehingga dengan keyakinan tauhid itu, manusia menjadi tidak akan terjebak pada kecongkakan karena diatas kelebihan dirinya dibandingkan dengan makhluk Allah yang lainnya masih ada kekuasaan Allah Yang Maha segala-galanya. Selain itu, manusia diberi kesadaran yang tinggi akan kekhalifahannya dimuka bumi untuk memakmurkan bumi ini yang tidak dapat ditunaikan oleh makhluk Allah yang lainnya sehingga

dirinya haruslah bebas atau merdeka dari berbagai penjara kehidupan yang dilambangkan dengan *thaghut*.

Karena secara rasionalitas dapat dijelaskan bahwa keyakinan yang kuat kepada Allah yang Maha Esa sebagai doktrin dari tauhid mematoknya demikian, selain memperbesar dan mengarahkan ketundukan manusia dalam beribadah selaku hamba-Nya sekaligus memperbesar dan mengarahkan potensi kemampuan manusia selaku khalifah-Nya diatas jagad raya ini untuk loyal terhadap lingkungan dan kinerja para karyawannya. Dari proses pembebasan atau pemerdekaan ini akan melahirkan sikap manusia yang merdeka dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, selain pada arah individual, tauhid memiliki dimensi aktualisasi bermakna pembebasan atau pemerdekaan pada arah kehidupan kolektif dan sosial. Pembebasan Bilal sang hamba sahaya dizaman Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah simbolis dari makna pembebasan struktural sistem sosial jahiliyah oleh sistem sosial yang dilandaskan kepada tauhid. Bilal yang berkulit hitam dan hamba sahaya adalah perlambangan dari kaum *dhu'afa*, kaum lemah, dan tertindas dalam sistem berjuasi Arab Quraisy. Dengan landasan doktrin tauhid, kelompok *dhu'afa* dan *mustadh'afin* ini kemudian dimerdekakan dan diberdayakan, sehingga menjadi duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi dengan kelompok elit seperti Abu Bakr as-Shiddiq, Utsaman bin Affan, dan lainnya. Dengan doktrin tauhid inilah kemudian Islam memperkenalkan sistem sosial baru yang berasas kesamaan (*musawah*), keadilan (*'adalah*), dan kemerdekaan (*huriyyah*).

E. Nilai Amanah

Konsep amanah merupakan bagian universal yang kemudian diturunkan menjadi akuntabilitas, dimana amanah merupakan sebuah konsep dari barat yang diturunkan dari teori agensi (Kholmi, 2012). Pertanggung jawaban dalam perspektif amanah tidak hanya bertitik pada pertanggung jawaban di dunia, namun juga akan berlanjut pertanggung jawaban di akhirat. Perspektif amanah yang selanjutnya oleh Triyuwono (1997) dalam Septianah dan Tarmizi (2015) dijadikan sebagai metafora dalam menjelaskan tujuan dibangunnya suatu organisasi dalam menyebarkan islam dan rahmat bagi seluruh alam, tentunya dapat dilihat atau dipantau dari iklim atau suasana yang ada di dalam organisasi tersebut, harapan keberadaan organisasi tersebut dapat memberikan iklim dan transendental dalam kehidupan organisasi. Amanah merupakan unsur penting dalam sebuah pengelolaan keuangan, sebab amanah merupakan unsur yang sangat penting dalam penugasan tugas manajemen dalam segala bidang perencanaan, pengawasan, dan pemberian motivasi antar sesama. Tidak adanya unsur amanah dalam manajemen maupun penuaian tugas akan mengakibatkan bahaya besar yang akan ditimbulkan untuk aspek manajemen tersebut.

Amanah akan melahirkan kejujuran dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas. Sebab sekecil apapun tugas yang sedang diemban, tanggung jawab bukan hanya sekedar kepada manusia saja yang kadang kala bisa tertipu dan dibohongi akan tetapi pertanggung jawaban yang besar yaitu kepada Rabb semesta alam Allah *subhanahu wata'ala*, dzat yang tidak akan pernah lupa pada

setiap aktivitas yang telah dilakukan oleh hamba-Nya. Adapun Hadits tentang amanah adalah :

“Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu meriwayatkan, bahwa Rasulullah bersabda, “Tanda-tanda orang munafik ada tiga; jika berbicara ia berbohong, jika berjanji ia ingkar, dan jika diberi amanah ia berkhianat.” (Mutafaqun Alaih)”

Dari beberapa uraian mengenai definisi yang telah ditulis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa amanah terbagi menjadi tiga dimensi (Husni, 2016). Diantaranya adalah pertama, berkaitan dengan hubungan kepada Allah. Amanah diartikan sebagai kewajiban hamba kepada Allah yang harus ditunaikan oleh manusia. Dalam hal ini amanah dilihat lebih luas dan lebih dalam. Kedua, terkait dimensi antar sesama manusia. Dalam hal ini, amanah dilihat sebagai karakter terpuji dan tugas yang harus dilaksanakan. Ketiga, diri sendiri. Pada dimensi ini, amanah dilihat sebagai sesuatu yang harus dikerjakan untuk kebaikan dirinya. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan satu sama lain, artinya, ketika hanya satu dimensi yang dijalankan, maka amanahnya belum sempurna. Misalnya ketika individu menunaikan amanahnya kepada Allah seperti menjalankan sholat, tetapi dalam hubungan interpersonal tidak berlaku amanah, maka dalam perspektif islam individu tersebut belum dikatakan amanah. Sementara ditinjau dari aspek Al-Qur’an pentingnya amanah dalam kehidupan dapat dilihat dalam surah Al-Anfal 8:27, sebagaimana bunyinya adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.”

Berkaitan dengan ayat ini dan kemudian dikaitkan dengan konsep pengelolaan keuangan dimana dalam hal ini yang bertindak sebagai pengelola adalah orang-orang yang berada didalam lingkungan organisasi yang telah mendapat amanah dari atasan, maka dapat dirumuskan bahwa orang yang bertindak sebagai pengelola keuangan harus memiliki kepribadian, yakni: (1) mentalitas yang tinggi, artinya adalah amanah berdimensi mental merupakan suatu konsekuensi sebagai seorang Muslim. Sebab seorang muslim pastilah seharusnya beriman. Dan iman inilah jika dilihat dari akar kata, serumpun dengan akar kata amanah, yaitu ‘*amana-yuminu-imaan-amanatan*’. Jika dikatakan ‘*mukmin*’ berarti orang yang percaya kepada Allah *subhanahu wata’ala* dengan ikrar yang dilakukan secara verbal, sekaligus terbukti dalam tindakannya yaitu senantiasa melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi segala larangannya. (2) memiliki kapabilitas yang tinggi, artinya seorang yang melakukan pengelolaan keuangan haruslah memiliki kecakapan untuk mengelola keuangan ataupun pengetahuan mengenai hukum atau konsep dasar yang harus dijalankan dan dijadikan sebagai rujukan.

F. Pengelolaan Keuangan

Menurut Handoko (2011) dalam jurnal Suhartini dan Renata (2012) pengelolaan adalah bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan

dan pengawasan. Sementara itu, persepsi penulis memiliki pandangan bahwa pengelolaan meliputi seluruh proses yang dilakukan untuk mendapatkan pendapatan perusahaan dengan menimbulkan biaya, selain itu, dalam hal penggunaan dan pengalokasian dana yang efisien dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Untuk itu, pengelolaan keuangan adalah manajemen baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi atau pembelaan secara efisien.

Kegagalan dalam pengelolaan keuangan ini seringkali terjadi disebabkan karena pemilik usaha mikro masih rendah ilmu pengetahuan pengelolaan usaha yang perlu diperhatikan oleh usaha mikro adalah pengelolaan dalam bidang keuangan, selain itu faktor yang mempengaruhi usaha mikro gagal dalam pengelolaan keuangan itu disebabkan karena ada rasa malas atau menyampingkan atau remeh terhadap pentingnya pengelolaan keuangan. Seperti yang diungkapkan oleh Srikandi dan Setyawan (2004) bahwa masalah yang sering dihadapi pemilik usaha adalah dalam bidang pemasaran produk, teknologi, kualitas sumber daya manusia, dan pengelolaan keuangannya. Sehingga pengelolaan menjadi suatu masalah dalam usaha mikro karena pemilik usaha telah mengabaikan pentingnya pengelolaan keuangannya.

Usaha mikro harus menerapkan pengelolaan keuangan. Karena pengelolaan keuangan sangat berperan penting untuk kemajuan usaha. Selain itu, jika pengelolaan keuangan yang kurang atau bahkan tidak efisien sama sekali akan merusak profitabilitas dan kelancaran dalam keuangan yang ada di usaha,

dapat mengakibatkan kesulitan bagi usaha mikro untuk menjadi berkembang lebih besar lagi. Sebaliknya, jika pengelolaan keuangan yang efisien akan membantu Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk mudah memperkuat profitabilitas dan dapat berkembang lebih besar lagi. Pengelolaan keuangan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan dan pengelolaan asset dengan beberapa tujuan menyeluruh (harjito dan Martono, 2010:4).

Aktifitas dalam pengelolaan keuangan usaha baik itu untuk usaha mikro maupun kecil merupakan kunci untuk kelancaran operasional perusahaan. Jika pemakaian dana tidak terkendalikan akan mengakibatkan keuangan kosong atau tidak mendapatkan keuntungan dari usahanya. Keuangan perusahaan yang kosong akan menyebabkan terganggunya semua kegiatan operasional perusahaan.

Pengelolaan keuangan berfungsi untuk memaksimalkan dana yang ada dengan berbagai cara atau metode. Selain itu pengelolaan keuangan sangat berpengaruh terhadap kelancaran bisnis dalam penggunaan anggaran, pencatatan, pelaporan dan pengendalian. Seperti yang telah diungkapkan oleh Attom & Mbroh (2012) yang berisi:

“Financial management is viewed as one of the essential areas in business activities due to the fact that the survival, growth and expansion of the business can only be achieved where sound financial management practices are in operation in consonance with the overall business objectives (Attom & Mbroh, 2012).”

Diartikan sebagai berikut: Keuangan dipandang sebagai salah satu daerah penting dalam kegiatan bisnis karena fakta bahwa kelangsungan hidup, pertumbuhan dan ekspansi bisnis hanya dapat dicapai di mana praktek pengelolaan

keuangan yang baik yang beroperasi di harmoni dengan tujuan bisnis secara keseluruhan. (Attom & Mbroh, 2012).

Menurut Kuswadi (2005) dalam pengelolaan keuangan terdapat empat tahapan meliputi perencanaan, pencatatan, pelaporan dan pengelolaan. Perencanaan merupakan suatu kegiatan yang menetapkan tujuan organisasi atau perusahaan dan memilih cara atau strategi yang terbaik dalam mencapai tujuan tersebut. Pencatatan adalah kegiatan mencatat transaksi keuangan yang telah terjadi, penuliasannya secara kronologis dan sistematis. Pelaporan merupakan langkah selanjutnya selesai memosting ke buku besar dan buku besar pembantu. Pengendalian merupakan proses mengukur dan mengevaluasi kinerja actual dari setiap bagian organisasi apabila diperlukan akan dilakukan perbaikan. Jika bagian manajer keuangan menerapkan pengelolaan dana keuangan perusahaan akan terkontrol dengan baik di dunia bisnis.

Menurut Inggris (1990) mengungkapkan bahwa pengelolaan keuangan berkaitan dengan apa yang akan terjadi di masa depan. Tujuannya adalah untuk mencari cara untuk memaksimalkan efektivitas sumber daya keuangan. Pengelolaan keuangan merupakan Menurut Setyorini, *et.al.* (2010) mengungkapkan pengelolaan keuangan menjadi salah satu aspek penting bagi kemajuan perusahaan. Dampak positif dari pengelolaan keuangan inilah, yang akan menjadikan suatu kunci sukses UMKM dan dapat digunakan untuk mempertahankan keberlanjutan usahanya.

Menurut Bank Indonesia Pengelolaan keuangan adalah sebuah tindakan untuk mencapai tujuan keuangan di masa yang akan datang. Adapun proses dari

pengelolaan keuangan meliputi perencanaan keuangan, keadaan dan sasaran keuangan, untuk membentuk dan melaksanakan rencana yang telah dipersiapkan. Azrul (2017:89) mengatakan bahwa UMKM didefinisikan berdasarkan kriteria dan ciri yang dapat berupa jumlah tenaga kerja yang dipergunakan, jumlah kapital dan omzet dari kegiatan yang dihasilkan, serta dapat pula didefinisikan berdasarkan karakteristik UMKM, seperti skala usaha, teknologi yang digunakan, organisasi dan manajemen, orintasi pasar, dan lain sebagainya.

Sementara fungsi pengelolaan keuangan seperti yang dijelaskan dalam literature yang ditulis oleh Mishkin (2010) dalam Aristina, dkk (2017) yang membaginya kedalam empat fungsi, yakni meramalkan dan merencanakan keuangan tentang kondisi yang akan terjadi dimasa yang akan datang yang memungkinkan akan berdampak atau tidak berdampak terhadap pencapaian tujuan perusahaan. Setelah peramalan akan disusun perencanaan pengelolaan keuangan. Kemudian berkaitan keputusan permodalan, investasi dan pertumbuhan, manajemen keungan berfungsi untuk menghimpun dana yang dibutuhkan, baik jangka pendek maupun jangka panjang (*investasi*) serta dapat menentukan pertumbuhan perusahaan dalam penjualan.

Selanjutnya melakukan pengendalian dimana pengendalian dalam operasi perusahaan dapat menuntun dan membawa sebuah perusahaan dapat berjalan secara efektif tanpa ada embel-embel ketidakwajaran. Dan fungsi yang terakhir manajemen keuangan digunakan sebagai penghubung perusahaan dengan pasar modal, sehingga perusahaan dapat mencari berbagai alternatif sumber dana, atau

modal. Selanjutnya, dalam proses pengelolaan keuangan, terdapat empat kerangka dasar pengelolaan yaitu:

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan kegiatan menetapkan tujuan organisasi dan memilih cara yang terbaik untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Kuswadi (2005) dalam Bachri, dkk (2014) kegiatan perencanaan pada keuangan, salah satunya adalah merumuskan sasaran keuangan tahunan dan panjang serta anggaran keuangan. Penyusunan anggaran merupakan proses untuk membantu melaksanakan fungsi perencanaan dan pengendalian yang efektif dan efisien. Anggaran sebagai alat pencapaian tujuan perusahaan, yaitu dalam rangka memperoleh laba. Jenis-jenis anggaran penganggaran komprehensif adalah anggaran produksi, anggaran penjualan, anggaran modal dan anggaran laba.

2. Pencatatan

Pencatatan merupakan langkah pertama yang harus dilakukan apabila ingin menyajikan informasi keuangan yang berkaitan dengan segala aktivitas operasional usaha yang terjadi dalam satu periode. Dalam kegiatan mencatat transaksi keuangan yang telah terjadi, penulisnya secara kronologis dan sistematis sehingga pencatatan sendiri sebagai penanda bahwa telah terjadi pada periode yang ditentukan dalam organisasi. Penyusunan pencatatan diawali dari pengumpulan dokumen yang mendukung terjadinya transaksi. Contohnya nota, kuitansi, faktur dan lain-lain. Langkah selanjutnya menulis transaksi dalam jurnal, buku besar, *worksheet*, sampai penyusunan laporan keuangan untuk mendapatkan informasi laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan.

3. Pengendalian

Pengendalian merupakan proses mengukur dan mengevaluasi kinerja aktual dari setiap bagian organisasi, apabila diperlukan akan dilakukan perbaikan. Pengendalian dilakukan untuk menjamin bahwa perusahaan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jenis-jenis pengendalian adalah pengendalian awal, pengendalian berjalan dan pengendalian umpan balik.

G. Usaha Mikro

Usaha mikro sebagaimana dimaksud Keputusan Menteri Keuangan N0.40/KMK.06/2003 yang dikutip oleh Anggraini dan Nasution (2008) yaitu suatu usaha produktif milik keluarga atau perorangan warga Negara Indonesia dan memiliki hasil penjualan paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah) per tahun. Usaha mikro dapat mengajukan kredit kepada Bank paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah). Lain halnya dengan apa yang dinyatakan oleh Risnaningsih (2017) yang menyebut usaha mikro adalah usaha yang bersifat menghasilkan pendapatan dan dilakukan oleh rakyat miskin atau mendekati miskin.

Sementara berkaitan dengan pemaknaannya, usaha mikro memiliki beragam persepsi dan pandangan yang berbeda antar lembaga. *Asian Development Bank* misalnya, mendefinisikan bahwa usaha mikro adalah usaha-usaha non pertanian yang mempekerjakan kurang dari 10 orang termasuk pemilik usaha dan anggota keluarga (Dewanti, 2010). Kemudian dalam pandangan lain, usaha mikro disebutkan sebagai suatu kegiatan bisnis yang mempekerjakan

maksimal 10 orang pegawai termasuk anggota keluarga yang tidak dibayar (Anggraini dan Nasution, 2008).

Lebih lanjut, berkaitan dengan ciri-ciri usaha mikro diantaranya berkaitan dengan pengelolaan keuangan pada umumnya mereka masih belum melakukan administrasi atau pencatatan keuangan yang sesuai dengan yang distandarkan sehingga berimplementasi pada pengelolaan keuangan yang sembrawat dan juga tidak bisa digunakan sebagai sumber informasi. Lalu berkaitan dengan tingkat pendidikan oleh pelaku usaha mikro dinyatakan masih relatif yang pada akhirnya juga melemahkan tata kelola usaha mikro tersebut. Selanjutnya ciri-ciri usaha mikro berkaitan akses modal dari perbankan juga belum memadai dan sebagian dari pelaku usaha mengakses modal dari lembaga non bank seperti rentenir, pinjaman dari pihak-pihak yang tak memiliki integritas. Dan ciri yang terakhir adalah tidak memiliki izin usaha atas persyaratan legalitas termasuk NPWP.

Sementara menurut Sudoko (1995) dalam Dewanti (2010) berujar bahwa usaha mikro belum dapat mewujudkan kemampuan dan perannya secara optimal dalam perekonomian nasional. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai kendala yang dihadapi oleh usaha-usaha bernuansa mini, diantaranya dalam bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, permodalan, sumber daya manusia maupun teknologi, serta iklim usaha yang belum mendukung bagi pengembangannya. Selain itu kendala utama dalam pemberdayaan usaha mikro tidak terlepas dari problema pengusaha kecil sendiri yang terdiri dari:

1. Sumber Daya Manusia dan Manajemen

Sumber daya manusia pada usaha yang berlabel usaha mikro pada dasarnya dibutuhkan sebagai penggerak dan penuntun untuk membawa usaha yang dikelolanya pada level yang lebih tinggi. Namun sumber daya manusia yang bernaung atau pelaku-pelaku yang bergerak dibidang usaha mikro sebagian besar memiliki keterbatasan baik dari segi pendidikan formal maupun segi pengetahuan dan keterampilan. Sehingga akan menyebabkan motivasi berwirausaha menjadi tidak cukup kuat untuk meningkatkan usaha dan meraih peluang besar. Akibat keterbatasan pendidikan pula, pada umumnya manajemen usaha kecil dikelola dengan cara sederhana oleh keluarga, secara turun temurun dan hanya memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Misalnya tidak adanya sistem pembukuan yang mengikuti kaidah administrasi pembukuan standar.

2. Modal

Permodalan merupakan satu kebutuhan penting yang diperlukan untuk memajukan dan mengembangkan usaha tak terkecuali usaha mikro, kecil dan menengah. Namun berdasarkan pada realitas yang ada dan terjadi menunjukkan bahwa kredit, bantuan usaha, dan perhatian pemerintah mengenai akses modal sangat sukar didapatkan. Permodalan yang disediakan pemerintah sulit didapatkan oleh para pelaku usaha mikro kerana sempitnya pengetahuan tentang teknologi informasi yang berimbas pada minimnya informasi yang bisa didapatkan. Selain itu, lemahnya sosialisasi yang dikumandangkan oleh aparat pemerintah yang menaunginya disinyalir menjadi pemicu akses modal sukar didapatkan. Dengan keterbatasan tersebut UMKM khususnya usaha mikro sulit berkembang dan

masuk dalam jajaran bisnis formal yang lebih besar sehingga mendapatkan margin usaha cenderung tipis.

Meskipun dibalik sekian banyak kelemahan yang mengiringi keberadaan usaha mikro, kecil dan menengah namun disisi lain pada dasarnya juga memiliki kekuatan. Senada dengan pemaparan diatas, usaha kecil sebagai salah satu bentuk usaha yang banyak digeluti oleh masyarakat, mempunyai beberapa kekuatan tersendiri dimana kekuatan itu diantaranya pelaku usaha mikro akan bebas bertindak, mudah bergaul dan menyesuaikan iklim usaha yang sedang berkembang pada waktu tertentu.

Usaha mikro, kecil dan menengah juga tidak mudah guncang apabila terjadi krisis moneter karena fluktuasi harga bahan baku tidak terlalu berpengaruh karena sebagian besar bahan bakunya berasal dari lokal. Sedangkan kelemahan usaha mikro dalam struktur perusahaan misalnya dalam bidang manajemen dan organisasi, pengendalian mutu, pengadopsian dan penguasaan teknologi, permodalan, tenaga kerja lokal, serta terbatasnya akses pasar.

H. Sustainable Business

Sustainable Business atau Bisnis Berkelanjutan adalah kemampuan sebuah perusahaan untuk mencapai tujuan bisnis dan meningkatkan nilai jangka panjang bagi pemegang saham dengan mengintegrasikan ekonomi, sosial dan lingkungan ke dalam strategi bisnisnya (Sihite, 2017). Dalam konteks persaingan global yang semakin kompetitif dan terbuka banyak tantangan yang harus dihadapi. Tantangan persaingan global, pertumbuhan penduduk, pengangguran, tanggung jawab sosial, keanekaragaman ketenagakerjaan (Suhartini, 2012). Dalam persaingan global,

semua sumber daya dapat bergerak bebas. Untuk menghadapi tantangan tersebut diperlukan sumber daya berkualitas yang dapat menciptakan berbagai keunggulan, baik keunggulan komparatif diantaranya melalui proses kreatif dan inovatif berwirausaha. Untuk bersaing dipasar global diperlukan barang dan jasa yang punya daya saing tinggi.

Usaha kecil dan mikro harus membuat inovasi sebagai bagian mendasar dari pengembangan organisasi mereka dikarenakan inovasi dapat menciptakan kesuksesan bisnis. Pengusaha tidak harus melihat pada solusi satu saja dalam memenuhi kebutuhan. Ide-ide lainnya harus tetap dikembangkan supaya tercipta beberapa solusi. Penting juga bagi usaha kecil dan mikro untuk mendorong pertumbuhan inovasi diantara karyawannya. Diantaranya dengan datang ke seminar dan pelatihan agar para karyawan dirangsang untuk menciptakan sesuatu yang berguna bagi orang lain, hingga pada gilirannya dapat menghasilkan keuntungan finansial bagi perusahaan. Salah satu faktor yang menjadi penting akan adanya inovasi diusaha kecil dan mikro adalah kompetisi atau persaingan. Persaingan pasar yang saat ini begitu terbuka dan kompetitif seharusnya memotivasi para pelaku usaha untuk menjadikan produk maupun jasanya lebih baik dari pesaingannya hingga dapat merebut pangsa pasar yang lebih tinggi.

Menurut Joseph Schumpeter (1934) wirausahawan adalah seorang inovator yang mengimplementasikan perubahan-perubahan di dalam pasar melalui kombinasi-kombinasi baru. Kombinasi baru tersebut bisa dalam bentuk (1) memperkenalkan produk baru atau dengan kualitas baru, (2) memperkenalkan

metode produksi baru, (3) membuka pasar baru (*new market*), (4) memperoleh sumber pasokan baru dari bahan atau komponen baru, atau (5) menjalankan organisasi baru ada satu industri. Schumpeter mengkaitkan wirausaha dengan konsep inovasi yang diterapkan dalam konteks bisnis serta mengkaitkannya dengan kombinasi sumber daya.

Perkembangan zaman dan pesatnya perubahan teknologi memposisikan perusahaan untuk terus menerus melakukan peningkatan kualitas usaha agar dapat bertahan dan berkembang lebih besar. Permasalahan yang muncul dari perkembangan kebutuhan dan keinginan pelanggan serta kondisi persaingan usaha yang semakin ketat dan penuh ketidakpastian membutuhkan berbagai pemikiran kreatif dan tindakan-tindakan inovatif sebagai solusinya. Jika sebuah perusahaan tidak mampu dan tidak mau beradaptasi dengan perkembangan zaman, maka lambat laun perusahaan tersebut akan akan tersingkir oleh persaingan bisnis. Oleh sebab itu, kreativitas dan inovasi merupakan sebuah pemikiran dan tindakan yang wajib dimiliki oleh seorang wirausaha dan dilakukan secara berkesinambungan tanpa henti sebagai upaya mempertahankan kelangsungan usahanya (Frangky Slamet dkk, 2014).

I. Sustainable Business dalam Perspektif Islam

Dalam prinsip-prinsip ekonomi Islam, Islam mendorong pemeluknya untuk memproduksi dan menekuni aktivitas ekonomi dalam segala bentuknya seperti pertanian, peternakan, perburuan, industri, perdagangan dan sebagainya. Islam memandang setiap amal perbuatan yang menghasilkan benda atau pelayanan yang bermanfaat bagi manusia atau yang memperindah kehidupan

mereka dan menjadikannya lebih makmur dan sejahtera. Pemahaman produksi dalam Islam memiliki arti bentuk usaha keras dalam mengembangkan faktor-faktor sumber yang diperbolehkan secara syariah dan melipatgandakan pendapatan dengan tujuan kesejahteraan masyarakat, menopang eksistensi, serta meninggikan derajat manusia. Firman Allah *subhanahu wata 'ala* dalam QS. Ar-Ra'ad 13: 11 sebagai berikut :

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا
مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya:

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Perubahan yang dimaksud dalam firman Allah tersebut bersifat general, termasuk inovasi dalam dunia usaha baik inovasi produk, inovasi proses, serta inovasi pemasaran. Dengan adanya perubahan diharapkan mampu mendorong kompetitif yang sehat dan baik. Berjalannya suatu usaha tentu tidak lepas dari pentingnya sebuah strategi untuk mempertahankan keunggulan kompetitifnya dengan cara mengembangkan usahanya serta meningkatkan kualitas yang diberikan kepada konsumen. Hal ini dilakukan untuk memberikan kepuasan kepada setiap konsumen. Selain itu, perusahaan harus meningkatkan jaringan pemasaran yang luas, karena pemasaran yang luas akan menjadikan produk yang

dijual lebih dikenal oleh masyarakat. Oleh karena itu strategi inovasi mempunyai peranan yang sangat penting untuk keberhasilan usaha perusahaan umumnya dan bidang pemasaran khususnya.

Islam memandang bahwa pertanggung jawaban tidak hanya diberikan kepada manusia saja tetapi juga kepada Allah. Hal ini sesuai dengan pendapat Saputro dan Triyuwono (2009) mengatakan bahwa akuntabilitas merupakan sebuah pertanggung jawaban manajemen dan penerima amanah kepada pemberi amanah atas pengelolaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepadanya baik secara vertikal maupun horizontal (Endahwati, 2014). Akuntabilitas horizontal berarti manusia harus bertanggung jawab terhadap sesama manusia sedangkan akuntabilitas vertikal berarti manusia harus bertanggung jawab kepada Allah yang telah menipitkan amanah kepadanya.

Lebih lanjut, konsep *sustainable bussines* dalam perspektif islam diturunkan dari konsep khilafah (Faruqi, 1992) dalam Purnamawati (2009) dimana dalam konsep khilafah dinyatakan bahwa manusia adalah wali Allah dimuka bumi telah menerima amanah atau kepercayaan kepada manusia dan manusia harus mempertanggung jawabkan apa saja yang telah dilakukannya kepada Allah. Daalam hal ini, konsep pertanggung jawaban tidak hanya terbatas dalam konteks spiritual saja tetapi mencakup proses yang lebih praktis, yakni kepada Allah dan kepada masyarakat. Daalam islam terdiri dari pertanggung jawaban kepada Allah (*Hablu minallah*) dan pertanggung jawaban kepada manusia (*Hablu minannas*).

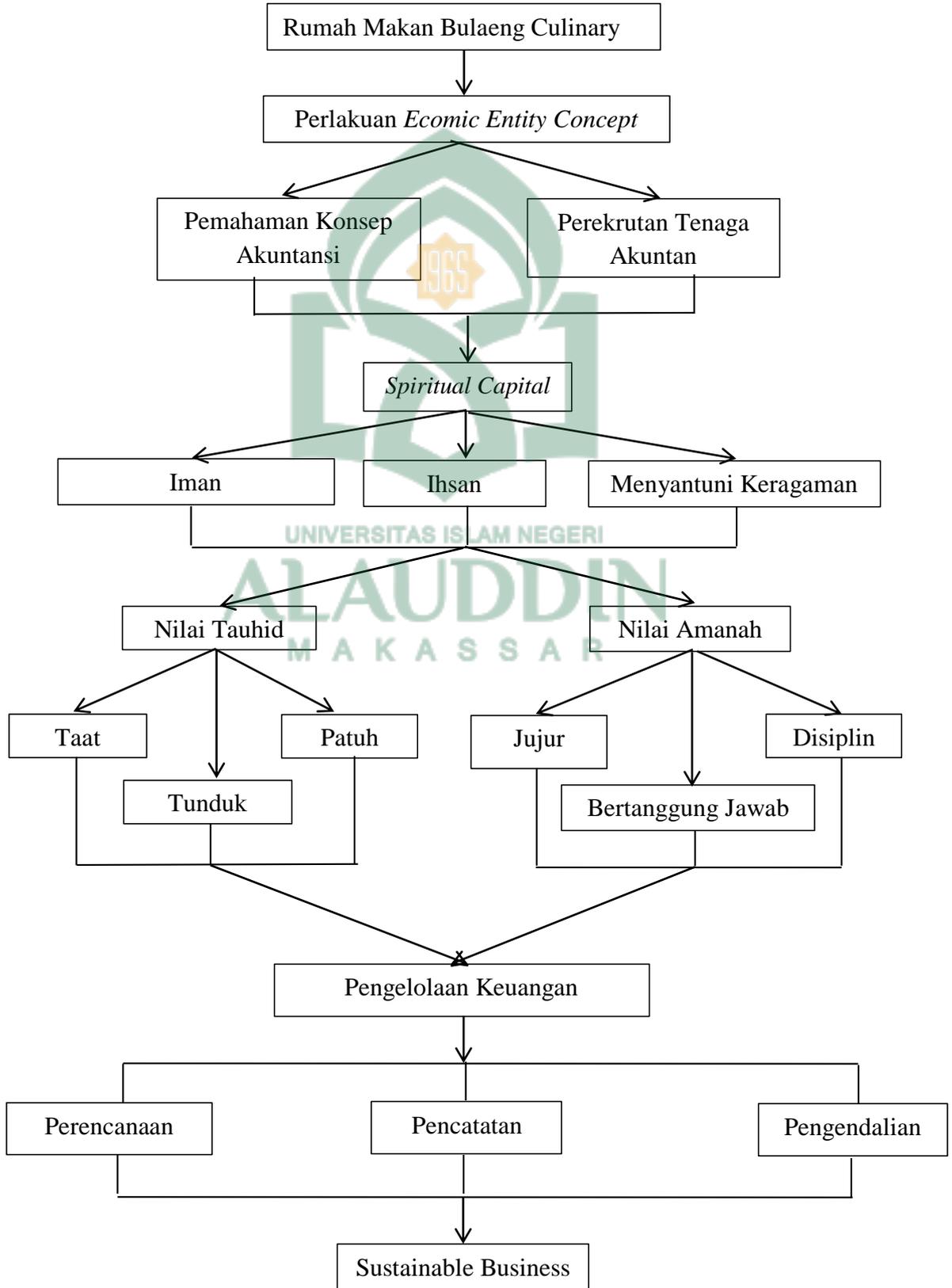
Pertanggung jawaban kepada Allah diturunkan dari konsep khilafah dimana manusia adalah penanggung jawab dari semua sumber daya yang telah dikaruniakan oleh Allah. Sedangkan pertanggung jawaban kepada umat manusia timbul karena adanya kontak antara pemilik/investor dengan seorang manager atau dengan adanya tugas untuk melakukan pelaporan dan pencatatan dalam sistem keuangan dalam hal ini praktik akuntansi.

J. Kerang Pikir

Dalam penelitian ini, fokusnya adalah menganalisis pelaporan keuangan yang terdapat pada usaha mikro dengan meninjau perlakuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan mereka. Usaha mikro sendiri mempunyai peranan yang sangat penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu negara, baik negara berkembang ataupun negara maju (Moleng, 2007). Namun masalah utama yang menjadi fokus dalam pengembangan usaha mikro terdapat pada kompleksitas pengelolaan keuangan. Hal ini tercermin dari realita yang mengemukakan bahwa pada umumnya pelaku usaha mengabaikan dan enggan mempraktikkan akuntansi sebagai instrument paling penting dalam pengelolaan keuangan. Padahal sejatinya dengan diaplikasikan akuntansi dalam pengelolaan keuangan maka melahirkan informasi-informasi yang akurat tersebut pedoman dalam pengambilan keputusan. Untuk menunjang pengelolaan keuangan yang baik, dalam akuntansi tersebut sebuah konsep dasar yang cukup ideal diterapkan utamanya pada usaha mikro yaitu *economic entity concept* (Miles dan Huberman, 1992).

Economic entity concept merupakan sebuah konsep dasar yang memiliki asumsi bahwa seharusnya entitas harus dianggap sebagai entitas yang berdiri sendiri, terlepas dari pemiliknya. Namun dalam implementasinya, konsep ini kurang dilaksanakan dan pelaku usaha mikro condong menyatukan transaksi usaha yang diterima dengan kantong pribadi (Komarudin, 2014). Imbasnya adalah terjadi ketidakefisienan dalam pengelolaan keuangan yang pada akhirnya akan mempengaruhi proses penyajian laporan keuangan. Karena bisa saja dapat dimasukkan suatu kejadian-kejadian keuangan yang sebetulnya tidak memiliki keterkaitan dengan organisasi tersebut. Oleh karena itu, terkait adanya kejadian-kejadian keuangan yang dirasionalisasikan maka dalam penelitian ini dikaji berdasarkan *spiritual capital* yang diyakini dapat memberikan penyadaran bagi pelaku bisnis utamanya pelaku usaha mikro untuk berkehendak pada naungan panji-panji spiritual. Secara sederhana, kerangka pikir dalam penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Rerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah (Somantri, 2010). Penelitian kualitatif memiliki karakteristik dengan mendeskripsikan suatu keadaan yang sebenarnya, tetapi laporannya bukan sekedar bentuk laporan suatu kejadian tanpa suatu interpretasi ilmiah (Tanzeh, 2009).

Dimana penelitian kualitatif berdasarkan pada fenomena atau realita sosial yang terjadi (Tjiptono, 2015). Penelitian kualitatif merupakan paradigma penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau *natural setting natural setting* yang holistik, kompleks dan rinci. Senada dengan pernyataan tersebut, Denzin dan Lincoln (1994) dalam Sopanah (2010) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bekerja dalam setting alami, yang berupaya untuk memahami, memberikan tafsiran pada fenomena yang dilihat. Dengan demikian, penelitian kualitatif lebih memungkinkan untuk memperoleh penjelasan yang lebih mendalam serta memperoleh deskriptif yang lebih detail terkait fenomena yang

diteliti. Hal ini karena penelitian kualitatif dilakukan secara lebih mendalam dan secara langsung terhadap objek yang diteliti, bukan dalam bentuk statistik yang berkenaan dengan pengukuran sesuatu, seperti halnya pada penelitian kuantitatif yang berfokus pada angka-angka dan mengutamakan penilaian sistem (Zein, 2012).

Dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan normatif. Menurut Khairin Nasution (2009) yang dimaksud dengan pendekatan normatif adalah studi Islam yang menggunakan pendekatan legal-formal dan atau normatif. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan legal formal adalah hal-hal yang terkait dengan halal, haram, salah-benar, berpahalah dan berdosa, boleh atau tidak boleh, dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan normatif adalah semua ajaran yang terkandung dalam *nash*.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada usaha mikro yakni Rumah Makan Bulaeng Culinary yang terletak di Jalan Malengkeri Raya No. 31, Kelurahan Mangasa, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar. Pengambilan lokasi penelitian didasari oleh alasan bahwa Rumah Makan Bulaeng Culinary termasuk salah satu usaha mikro yang umumnya memiliki progress yang cukup positif terutama dalam hal pendapatan atau laba yang mereka dapatkan. Keadaan tersebut dapat kita lihat dari asset-aset berwujud yang dimiliki umumnya besar. Berdasarkan dengan hal itu, peneliti merasa cocok melakukan penelitian pada Rumah Makan Bulaeng Culinary. Penelitian ini difokuskan pada mekanisme pengelolaan keuangannya.

B. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berdasarkan pada pendekatan *interpretive paradigm*. Pendekatan ini merupakan cara pandang yang bertumpuh pada tujuan untuk memahami dan menjelaskan dunia sosial dari kacamata aktor yang terlibat didalamnya. Sementara menurut Somantri (2010) mengatakan bahwa *interpretive paradigm* menekankan penelitian untuk menggali atau memahami realitas dunia apa adanya, dimana pemahaman atas sifat fundamental dunia sosial pada tingkatan pengalaman subyektif. Lebih lanjut berkaitan dengan penjelasan tersebut, paradigma interpretif dapat dilakukan dengan orientasi bagaimana *first-hand knowledge* didapatkan secara efektif dari subyek yang diinvestigasi.

Salah satu kajian dalam pendekatan interpretif paradigma adalah menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi. Dalam jurnal Jailani (2013) menyatakan bahwa pendekatan fenomenologi ini pertama kali dikemukakan oleh Edmund Husserl (1859-1938) seorang filsuf Jerman. Lebih lanjut, ada beberapa pengertian tentang fenomenologi menurut Husserl diantaranya yaitu: (a) pengalaman subjektif atau fenomenologikal, (b) suatu studi tentang kesadaran dan persektif pokok dari seseorang. Hal ini dapat dipahami bahwa penelitian fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang menekankan pada pengalaman-pengalaman manusia dan bagaimana manusia menginterpretasikan pengalamannya.

Sementara itu, fenomenologi dalam pandangan Hasbiansyah (2008) yang dikutip oleh Tjahjani (2010) mengatakan bahwa fenomenologi menjelaskan

fenomena dan maknanya bagi individu, selanjutnya dihubungkan dengan prinsip-prinsip filosofis fenomenologi dan studi diakhiri dengan esensi dari makna. Adapun menurut Littlejohn (2009) fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasikan pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya.

Pendekatan ini digunakan dengan alasan adanya kesesuaian tujuan peneliti yang memahami relitas sosial terkait pemberlakuan *economic entity concept* didalam suatu internal usaha mikro dengan melihatnya dari sudut pandang implementasi *spiritual capital* dalam hal ini nilai amanah dan nilai tauhid yang terngiang didalam jati diri informan dalam menjalankan aktivitas usahanya. Dan berusaha menelisik tentang bagaimana pengelolaan keuangan dan konsep akuntabilitas yang diterapkan dalam usaha tersebut.

C. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data subjek yang diperoleh dari wawancara informan dan data documenter. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, terkait hasil wawancara yang dilakukan peneliti. Data primer dapat berupa kata-kata, tindakan, ekspresi, serta pemahaman dari subjek yang diteliti sebagai dasar utama untuk melakukan interpretasi data. Sedangkan untuk data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media tertulis yang relevan sehingga memungkinkan untuk mendukung keberhasilan penelitian ini.

Adapun data sekunder ini diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang memungkinkan dapat dimanfaatkan dalam penelitian ini akan digunakan semaksimal mungkin demi mendorong keberhasilan penelitian ini. Data-data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa literature, artikel, jurnal ilmiah, berita dimedia terkait aktivitas perusahaan dan situs internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan, serta data-data lainnya yang relevan.

Istilah yang digunakan untuk subjek penelitian dalam penelitian ini adalah informan. Penelitian ini memandang representasi informan terwakili oleh kualitas informan yang diberikan oleh informan bukan jumlah informan yang dilibatkan dalam penelitian ini. Informan penelitian tersebut diatas dipandang cukup cakap dan layak untuk memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

Oleh karena itu, informan tersebut diatas dipilih secara sengaja dengan mempertimbangkan kriteria yang dijelaskan oleh Bungin (2003) dalam Riduwan (2013) yang menyatakan bahwa informan merupakan individu yang cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau medan aktivitas yang jadi sasaran peneliti. Mereka tidak hanya sekedar tahu dan dapat memberikan informasi, tetapi juga menghayati secara sungguh-sungguh sebagai akibat dari keterlibatannya yang cukup lama dengan lingkungan atau kegiatan yang bersangkutan.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Menurut Emzir (2014) mengatakan bahwa observasi atau pengalaman dapat di definisikan sebagai perhatian yang terfokus pada

kejadian, gejala, atau sesuatu. Lebih lanjut, beliau pun menyebutkan bahwa observasi dapat diklasifikasikan dalam berbagai bentuk, yang mempunyai berbagai fungsi sesuai dengan tujuan dan metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini, prosedur observasi yang digunakan adalah observasi pasif. Dalam hal ini, peneliti datang ketempat subjek yang diamati tetapi tidak ikut terlibat didalamnya, tetapi hanya sebagai penggali informasi.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, dimana data yang diperoleh akan dijadikan dasar dalam menginterpretasikan, menemukan dan menjawab permasalahan penelitian. Untuk wawancara mendalam dilakukan secara langsung dengan informan secara terpisah dilingkungannya masing-masing. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada responden (informan) yang dianggap berkompeten dan mewakili. Hal ini dilakukan karena data yang diperoleh dari teknik wawancara merupakan tulang punggung suatu penelitian (data primer).

3. Studi Dokumentasi

Dokumen merupakan sebuah tulisan yang memuat informasi tentang peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang, misalnya web perusahaan, laporan keuangan, gambar perusahaan, dan lain-lain. Informasi data yang diperlukan dalam penelitian ini juga kami peroleh dari

dokumentasi. Sebelum penelitian lapangan, penelitian telah melakukan telaah terhadap buku literatur, majalah, jurnal, hasil seminar, artikel baik yang tersedia dalam media *on-line* (internet) maupun yang ada dalam perusahaan.

E. Instrument Penelitian

Instrument penelitian adalah suatu alat yang mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Adapun alat-alat penelitian yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perekam suara
2. Handphone
3. Draft pertanyaan
4. Alat tulis
5. Buku, jurnal dan referensi lainnya.

F. Teknik Pengolahan dan Analisa Data

Analisa data dilakukan secara induktif atau kualitatif, yaitu dimulai dari lapangan atau fakta empiris dengan cara terjun ke lapangan kemudian mempelajari fenomena yang ada dilapangan. Menurut Emzir (2014), ada beberapa tahap dalam aktivitas analisa data, yaitu: (1) Tahap pengumpulan data (2) Tahap reduksi data (3) Tahap penyajian data (4) Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari lapangan melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu

deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif yaitu catatan alami tentang apa yang dilihat dan dialami sendiri oleh peneliti. Sedangkan catatan reflektif yaitu catatan yang berisi kesan, komentar, pendapatan, dan tafsiran peneliti temuan yang dijumpai.

2. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan jalan memfokuskan perhatian dan pencarian materi penelitian dari berbagai literatur yang digunakan sesuai dengan pokok masalah yang telah diajukan pada rumusan masalah. Reduksi data ini dapat dilakukan dengan cara merangkum, memilih, dan mencermati data yang relevan sesuai dengan pokok masalah yang diteliti sementara data yang kurang relevan disisihkan.

3. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penyajian data, penulis menggunakan tahap deskriptif, itu dimulai dengan mengidentifikasi data yang telah direduksi sebelumnya, kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan data yang memiliki hubungan dengan bagaimana pelaku usaha mikro dalam memberlakukan *economic entity concept*, dan disajikan dalam bentuk narasi.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Data (*Conclusion Drawing/Verification*)

Setelah data disajikan, maka dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dari pengumpulan data dan analisa yang telah dilakukan, peneliti mencari makna dari setiap gejala yang diperolehnya dalam proses penelitian,

mencari keterbatasan yang dihadapi dalam penelitian ini, dan implementasi positif yang diharapkan bisa diperoleh dari penelitian ini.

G. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif dilakukan pengujian keabsahan data melalui empat uji, yaitu *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas) dan *confirmability* (objektivitas). Namun dalam penelitian ini pengujian keabsahan data hanya digunakan dalam dua uji yang paling sesuai, yaitu validitas internal (*credibility*) dan validitas eksternal (*transferability*).

1. Uji validitas internal (*credibility*)

Data yang valid dapat diperoleh dengan melakukan uji kredibilitas (validitas internal) terhadap data hasil penelitian sesuai dengan prosedur uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif. Adapun macam-macam pengujian kredibilitas menurut Chairi (2009) antara lain adalah dengan dilakukan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, trigulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck. Perpanjangan pengamatan hal ini dilakukan untuk menghapus jarak antara peneliti narasumber sehingga tidak ada lagi informasi yang disembunyikan oleh narasumber karena telah mempercayai peneliti. Selain itu, perpanjangan pengamatan dan mendalam dilakukan untuk mengecek kesesuaian dan kebenaran data yang telah diperoleh. Perpanjangan waktu pengamatan dapat diakhiri apabila pengecekan kembali data di lapangan telah kredibel.

- a. Meningkatkan ketekunan pengamatan yang cermat dan berkesinambungan merupakan wujud dari peningkatan ketekunan yang dilakukan oleh peneliti. Ini dimaksudkan guna meningkatkan kredibilitas data yang diperoleh. Dengan demikian, peneliti dapat mendeskripsikan data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.
- b. Trigulasi ini merupakan teknik yang mencari pertemuan pada satu titik tengah informasi dari data yang terkumpul guna pengecekan dan pembandingan terhadap data yang telah ada (Afiyanti, 2008).
 - i. Triagulasi Sumber, yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dikategorikan sesuai dengan apa yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut. Peneliti akan melakukan pemilihan data yang sama dan data yang berbeda untuk dianalisis lebih lanjut.
 - ii. Triagulasi teori, yaitu hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan dalam hal ini teori akuntansi syariah untuk melihat nilai-nilai islam atas objek penelitian sehingga memperoleh gambaran atau temuan.
 - iii. Pemahaman asal dari suatu penelitian mampu menggali pengetahuan teoritik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

- c. Menggunakan Bahan Referensi, bahan referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Bahan yang dimaksud dapat berupa alat perekam suara, kamera dan lain sebagainya yang dapat digunakan oleh peneliti selama melakukan penelitian. Bahan referensi yang dimaksud ini sangat mendukung kredibilitas data.
- d. Diskusi, yakni diskusi yang dilakukan dengan orang yang kompeten pada bidangnya dan mampu memberikan masukan ataupun sanggahan sehingga memperoleh kemandirian terhadap hasil penelitian. Teknik ini digunakan agar peneliti dapat mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran serta memberikan kesempatan awal yang baik untuk memulai menjejaki dan mendiskusikan hasil penelitian dengan orang yang dianggap kompeten.

2. Uji validitas eksternal (*transferability*)

Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkan hasil penelitian ke objek penelitian lain. Nilai transfer berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian apa diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Uji ini dilakukan dengan membuat hasil penelitian atau laporan atas penelitian dengan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut ditempat lain.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Usaha

1. Profil Usaha

Rumah Makan Bulaeng Culinary adalah salah satu usaha mikro yang menjadi objek penelitian ini berdiri pada tanggal 02 Februari 2019, berlokasi di jalan Malengkeri Raya No.31, Kel. Mangasa, Kec. Tamalate, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Usaha ini dikelola sendiri oleh pemilik dan dibantu oleh 5 (lima) orang karyawannya. Omset yang diperoleh rata-rata setiap bulannya adalah Rp 35.000.000. Usaha ini bergerak dalam bidang kuliner. Kegiatan usaha ini dilakukan setiap hari dari Pukul 11.00 - 22.00.

Usaha ini berawal dari sang pemilik yang melihat peluang bisnis kuliner ini sangat menguntungkan, dilihat dari segi banyaknya mahasiswa disekitar lokasi, mengingat lokasinya berada disekitar kampus, yang sangat membutuhkan makanan siap saji yang praktis, hemat dan mengenyangkan. Selain itu juga banyak perumahan disekitar lokasi yang tentunya akan butuh dengan makanan disaat kondisi mereka tidak memungkinkan untuk memasak. Ini menjadi peluang besar untuk terus berinovasi menciptakan makanan yang pas dilidah setiap orang.

Melihat peluang tersebut, Bapak Fadli memulai usaha bisnis kuliner. Sedikit demi sedikit hasil kerja keras beliau mulai membuahkan hasil dengan banyaknya pembeli yang datang ke rumah makan beliau.

2. Visi dan Misi

a. Visi

Menjadi salah satu pelopor bisnis kuliner terbaik di Sulawesi

b. Misi

- 1) Menciptakan lapangan kerja seluas-luasnya untuk mengurangi pengangguran khususnya di Sulawesi Selatan
- 2) Menciptakan produk yang berkualitas dengan harga terjangkau
- 3) Mengembangkan SDM yang berkualitas dan berkompeten
- 4) Menguatkan ekonomi ummat Islam

B. Hasil dan Pembahasan

1. Prospektivitas Usaha Mikro

Usaha mikro dalam pandangan *Asian Development Bank* yang dikutip dari jurnal Dewanti (2010) mengatakan bahwa yang termasuk usaha mikro adalah usaha-usaha non-pertanian yang mempekerjakan kurang dari 10 orang termasuk pemilik usaha dan anggota keluarga. Usaha mikro dianggap sebagai kegiatan bisnis yang hanya mempekerjakan anggota keluarga yang kadang kala tidak dibayar, mempekerjakan hanya satu orang yakni pemilik yang sekaligus menjadi pekerja yang mana kepemilikan aset dan pendapatannya terbatas (Susanti, 2017). Sementara itu, dalam lingkup instansi-instansi pemerintah atau lembaga memberikan persepsi masing-masing mengenai definisi usaha mikro tergantung bagaimana klasifikasi instansi tersebut (Widya, 2020).

Adapun ciri-ciri usah mikro diantaranya yaitu *pertama*, jenis barang/komoditi usahanya tidak selalu tetap dan sewaktu-waktu dapat terganti. *Kedua*, tempat usaha yang tidak menetap dan sewaktu-waktu memungkinkan untuk pindah. *Ketiga*, belum melakukan administrasi keuangan dengan keuangan usaha dan sumber daya manusianya belum memiliki jiwa wirausaha yang memadai. *Keempat*, tingkat pendidikan yang dimiliki relatif rendah, dan *Kelima*, umumnya belum akses kepada perbankan namun sebagian dari mereka sudah akses ke lembaga keuangan non bank serta umumnya tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas termasuk NPWP (Eka, 2020). Sementara berkaitan contoh usaha mikro diantaranya adalah *pertama*, usaha tani dan penggarap perorangan, peternak, nelayan dan pembudidaya, *kedua*, industri makanan dan minuman, industri meubelair pengolahan kayu dan rotan serta lain-lain. *Ketiga*, usaha pedagang kaki lima dan pedagang dipasar serta masih banyak lagi (Putri, 2020).

Usaha mikro dalam konteks perekonomian dianggap menjadi salah satu pondasi yang memiliki kapabilitas yang begitu potensial untuk membangun perekonomian negara kearah yang lebih maju. Hal senada dijelaskan dalam kajian literature yang disuguhkan oleh Dewanti (2010) yang berujar bahwa sektor usaha kecil memiliki peran strategis baik secara ekonomi, sosial dan politis. Fungsi ekonomi usaha kecil adalah akan menyediakan barang dan jasa bagi konsumen berdaya beli rendah sampai sedang dan memberikan kontribusi yang besar pada perolehan devisa negara. Sementara secara sosial politis, fungsi sektor usaha berbasis mikro akan

sangat besar pengaruhnya dalam hal penyerapan tenaga kerja serta upaya pengentasan kemiskinan dan yang lebih penting lagi adalah sebagai sarana untuk membangkitkan ekonomi kerakyatan. Oleh karena itu, penting rasanya bagi pemerintah untuk memberikan perlindungan dan pengembangan seluas-luasnya sebagai wujud dari keberpihakan yang tegas kepada kelompok usaha yang marginal tanpa mengabaikan peranan usaha besar dan badan usaha milik pemerintah, serta menjadikan usaha-usaha mikro sebagai sentral perekonomian.

Berkaitan dengan kontribusi yang begitu menggiurkan oleh usaha-usaha bergenre marginal tersebut dalam perekonomian negara, berdasarkan data yang diperoleh dari kementerian Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) menunjukkan bahwa jumlah usaha-usaha kecil di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pernyataan ini bisa dilihat dari penjabaran tabel berikut.

Tabel 4.1
Perkembangan usaha mikro nasional Tahun 2015-2018

Indikator	2015	2016	2017	2018
Jumlah UMKM (unit)	59.260.000	61.650.000	62.922.617	64.194.057
Tenaga Kerja (orang)	123.230.000	112.890.000	116.431.224	116.978.631
PBD Konstan (Rp Triliun)	1.655,43	5.171,06	5.445,56	5.721,14
PBD Harga Berlaku (Rp Triliun)	6.228,29	7.009,28	7.820,28	8.573,89
Ekspor non Migas (Rp Triliun)	185,98	255,13	31,62	293,84
Investasi Harga Berlaku (Rp Triliun)	1.818,75	2.057,29	2.377,41	2.564,54
Produktifitas UMKM per Unit Usaha (unit)	27.930.000	83.880.000	86.220.000	124.300.000
Produktifitas UMKM per Tenaga Kerja (unit)	13.430.000	45.830.000	46.500.000	68.320.000

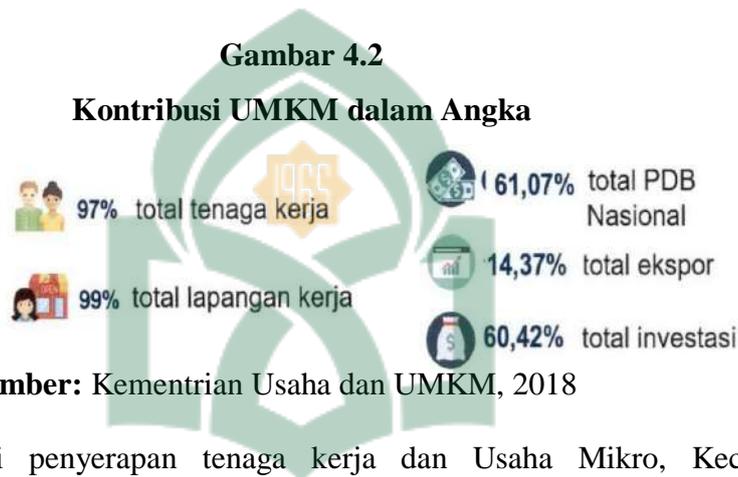
Sumber: Kementerian Koperasi dan UKM, 2018

Berdasarkan tabel 4.1 pada periode tahun 2015, jumlah unit usaha mikro adalah 59.260.000 unit. kemudian jumlah unit usaha mikro meningkat pada tahun 2016 dimana jumlahnya menjadi 61.650.000 unit. Sedangkan pada tahun 2017

jumlahnya menjadi 62.922.671 unit, dan pada tahun 2018 jumlahnya menjadi 64.194.057 unit usaha mikro. Hal yang sama pula dialami dalam hal penyerapan tenaga kerja dimana hal tersebut tergambar pada tabel yang menunjukkan bahwa pada tahun 2015 dan 2016 penyerapan tenaga kerja adalah 123.230.000 dan 112.890.000. Sementara pada tahun 2017 dan 2018 penyerapan tenaga kerja yaitu 116.431.224 dan 116.978.631. (Kementerian Koperasi dan UMKM, 2018). UMKM memiliki peranan yang sangat penting dan sangat strategis bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia dimana UMKM telah mampu menyerap sekitar 97% tenaga kerja di Indonesia.

Sementara itu, kontribusi usaha mikro dalam perekonomian negara juga dapat dilihat dari kontribusinya dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) konstan dan PDB harga berlaku. Hal ini terlihat dari tahun 2015 sampai tahun 2018 PDB konstannya masing-masing yaitu 1.655,43 triliun, 5.171,06 triliun, 5.445,56 triliun, dan 5.721,14 triliun. Adapun PDB harga berlakunya yaitu 6.228,29 triliun, 7.009,28 triliun, 7.820,28 triliun dan 8.573,89 triliun. Dengan melihat data tersebut, tentu dapat dijadikan referensi untuk membuktikan bahwa usaha-usaha mikro memang memiliki kapasitas sebagai penyokong perekonomian negara setiap tahunnya. Pendapat ini didukung pula oleh Suci (2017) dalam jurnalnya yang memberikan pendapatnya bahwa meskipun tersirat masih banyak problematika yang menaungi usaha berskala kecil tersebut. Namun dengan adanya perhatian dari pihak-pihak pemerintah dan progress yang ditunjukkan oleh usaha mikro tersebut dapat diprediksi usaha-usaha berskala kecil ini mampu menjadi tulang punggung andalan perekonomian beberapa tahun kedepan. Kontribusi

lainnya dari UMKM dalam penopang perekonomian Indonesia adalah 61,07% dari pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), 14,37% dari sisa ekspor non migas dan 60,42% penciptaan modal tetap/investasi. (Kementerian Koperasi dan UMKM, 2018).



Kontribusi penyerapan tenaga kerja dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) berdasarkan data yang diolah Kementerian Koperasi dan UKM sebanyak 116,97 juta orang atau sebesar 97% dari total tenaga kerja sebanyak 120,598 juta orang. Rendahnya produktivitas menjadi kendala bagi UMKM untuk berkembang dan mencapai skala ekonomi yang semakin besar. Kondisi ini menyebabkan fenomena *missing middle* seperti yang ditulis dalam dokumen World Bank dan dijelaskan lebih rinci oleh Chang-Thai Hsieh dan Benjamin A. Olken melalui jurnal ekonomi *The Missing “Missing Middle”* (2014) mengenai usaha kecil dan menengah yang sebenarnya dibutuhkan untuk menopang industrialisasi dan ekspor. (Kementerian Usaha dan UMKM, 2018)

2. Perlakuan Economic Entity Concept dalam Usaha Mikro

Konsep kesatuan usaha (*economic entity concept*) dalam asumsinya memandang bahwa pemilik adalah pihak luar yang apabila kedua komponen ini

saling berhubungan maka hendaknya pelaku atau pemilik menjadikan hubungan tersebut sebagai sebuah transaksi dan diberlakukan layaknya antara penjual dan pembeli. Asumsi ini haruslah diterapkan dalam perusahaan perseroan maupun perseorangan terutama bagi usaha-usaha kecil seperti usaha mikro. Adapun alasan yang menghendaki pentingnya perlakuan *economic entity concept* ini adalah apabila hal ini dilakukan maka tentunya pemilik atau orang-orang yang berkepentingan didalamnya akan memperoleh informasi keuangan atau data yang lebih kompeten. Misalnya berapa keuntungan yang diperoleh, berapa tambahan modal yang dicapai dan bagaimana kondisi kekayaan dan kewajiban yang dimiliki perusahaan.

Hal tersebut terjadi karena dana yang didapat murni hasil operasional usaha tanpa tercampur dengan harta milik pribadi maupun orang lain tanpa kebingungan lagi apakah harta milik pribadi ataupun milik perusahaan. Dalam lingkup usaha mikro sendiri, *economic entity concept* (konsep kesatuan usaha) ini agak sulit diindahkan. Hal tersebut dilandasi dengan adanya persepsi kapasitas usaha yang masih kecil dan pendapatan yang dihasilkan masih kecil dan cenderung tidak menentu. Namun berbeda dengan usaha mikro milik Bapak Fadli, dimana beliau telah memisahkan dana pribadi dan dana milik usahanya. Sebagaimana didalam petikan wawancaranya sebagai berikut:

“Walau usaha ini terbilang masih baru dan masih kecil, tetapi memisahkan dana milik pribadi dan dana milik usaha itu sangat-sangat penting, agar saya tidak pusing nantinya menghitung dan mengetahui besar keuntungan yang saya peroleh. Bukan tanpa alasan, sebab dalam pandangan saya memisahkan dana pribadi dan usaha sebagai pusat atau langkah awal dalam membangun sebuah pertanggung jawaban atas kegiatan-kegiatan ekonomi yang terjadi dan sekaligus sebagai pengendali dari kegiatan

ekonomi yang saya dilakukan tersebut”. (Wawancara dengan pemilik pada tanggal 15 Januari 2021)

Dari tanggapan yang diberikan oleh informan Bapak Fadli diatas, peneliti menemukan bahwa adanya perbedaan atau pemisahan keuangan terlihat pula didalam menjalankan aktivitas usahanya dimana ketika beliau mengambil barang milik usaha akan diberlakukan sebagai barang belian sebab beliau menganggap bahwa ketika mengambil barang milik usaha dan tidak diberlakukan sebagai barang belian maka akan berpengaruh yang signifikan kepada pendapatan yang diperoleh. Contohnya yaitu ketika beliau ingin memakan Ayam dari dagangannya tersebut, maka beliau akan membayarnya terlebih dahulu sebelum memakannya.

Berkaca pada apa yang peneliti temukan dilapangan, dapat disimpulkan bahwa penerapan atau perlakuan *economic entity concept* dalam suatu entitas kecil seperti usaha mikro menunjukkan bahwa betapa pentingnya kesadaran diri dalam menjalankan setiap aktivitas yang kita lakukan, terlebih lagi usaha yang tengah kita rintis. Penerapan konsep dasar Akuntansi sejatinya juga harus disertai dengan keimanan dan rasa takut kepada Allah *subhanahu wata'ala*.

Tindak lanjut dari asumsi ini adalah peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa adanya perlakuan *economic entity concept* didalam suatu entitas utamanya usaha mikro ketika mereka menyandingkannya dengan *spiritual capital*. Dalam jurnal Arena, dkk (2017) juga mengungkapkan bahwa masyarakat memaknai akuntansi hanya sebatas perkiraan yang mereka yakini, keyakinan ini merupakan bentuk hasil dari *mindshet* yang sudah menjadi kebiasaan, sehingga praktek atau bentuk akuntansi dianggap benar keberadaanya. Dengan kata lain, akuntansi dipandang sebagai produk yang dibangun dari nilai-nilai masyarakat dan dianggap

kesesuaian nilai-nilai spiritual dalam praktek akuntansi adalah sesuatu yang tak memiliki keterkaitan berarti. Tetapi ketika nilai spiritual itu telah menancap dalam diri seseorang muslim yang benar-benar patuh akan syariat agamanya maka hal ini akan menjadi solusi dari peniadaan dan sikap menghiraukan konsep dasar dari akuntansi yaitu *economic entity concept* yang manaungi suatu usaha mikro.

Tabel 4.3

Perlakuan *Economic Entity Concept* pada Rumah Makan Bulaeng Culinary

No.	Perlakuan <i>Economic Entity Concept</i>	Penjelasan
1.	Pemahaman Konsep Akuntansi	Berdasarkan observasi terhadap rumah makan Bulaeng Culinary bahwa Usaha Mikro ini telah mencatat aktivitas keuangan usahanya, meskipun belum sempurna bentuk dan urutan laporan keuangannya, namun dari pencatatan tersebut dapat dilihat dan diperoleh informasi keuangan usaha.
2.	Perekrutan Tenaga Akuntan Profesional	Pemilik Usaha rumah makan Bulaeng Culinary merasa belum profesional dalam pemisahan harta pribadi dengan harta usaha, serta membuat laporan keuangan sesuai standar akuntansi. Pemilik kurang disiplin dan rajin dalam pelaksanaan pemisahan dan pembukuan usahanya, ini

	dikarenakan waktunya tersita untuk pekerjaan. Selain itu keterbatasan modal juga belum mumpuni untuk merekrut tenaga akuntan yang profesional.
--	--

(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2021)

3. Economic Entity Concept dalam Tinjauan Spiritual Capital

Menurut Zohar dan Marshall (2004) dalam Buyung dan Safrizal (2011) mengatakan bahwa *spiritual capital* muncul karena dilandasi adanya kesadaran bahwasanya ada bentuk lain dari modal yang harus hadir dalam bisnis yakni spiritualitas. Seseorang tidak akan lepas dari identitasnya sebagai individu yang memiliki spiritualitas dimanapun dia berada dan dalam peran apapun yang dia emban. Tak terkecuali dalam konteks berwirausaha, tiap pelaku usaha sejatinya akan bertindak atas dasar nilai ketuhanan. Tidak dimilikinya *spiritual capital* dapat menjadikan manusia sebagai pribadi yang kikir dalam menumpuk hartanya dan tidak peduli serta peka atas kebutuhan rohaninya dan kebutuhan orang-orang disekitarnya. Sebaliknya dengan dimilikinya *spiritual capital* akan menjadikan seseorang akan senantiasa berupaya mengejar tidak hanya kebahagiaan dunia tetapi juga kebahagiaan akhirat serta tidak hanya kebahagiaan dirinya sendiri tetapi juga kebahagiaan antar sesama manusia (khairi, 2017).

Sementara ditelaah dari observasi yang peneliti lakukan pada usaha mikro yakni rumah makan Bulaeng Culinary. Peneliti menemukan bahwa sejatinya keberadaan *spiritual capital* tersebut pada hakikatnya telah diindahkan oleh entitas kecil dalam hal ini pelaku usaha mikro, begitupun obyek usaha mikro yang

menjadi sandaran peneliti untuk mendapatkan informasi. Dalam konteks penelitian ini, peneliti berfokus pada pelaksanaan *spiritual capital* dalam sudut pandang nilai amanah dan nilai tauhid yang diwujudkan dalam budaya organisasi usaha mikro tersebut atau dengan kata lain penerapan nilai-nilai spiritual tersebut akan dijadikan sumber referensi para pelaku usaha mikro dalam menjalankan aktivitas usahanya. Untuk itu, berikut penjabaran peneliti terkait aplikasi amanah dan tauhid oleh para informan didalam menjalankan aktivitas usahanya.

a) Nilai Amanah dalam Usaha Mikro

Amanah dapat bermakna bertanggung jawab. Tanggung jawab disini artinya mau dan mampu menjaga amanah (kepercayaan) masyarakat yang terbeban dipundaknya. Sehingga setiap pelaku usaha harus bertanggung jawab atas usaha dan pekerjaan atau jabatan sebagai pelaku usaha yang telah dipilihnya. Lebih lanjut, amanah juga dapat bermakna dapat dipercaya. Seorang pelaku usaha haruslah dapat dipercaya seperti yang dicontohkan oleh nabi Rasulullah *sallallahu a'laihi wasallam*. Rasulullah senantiasa mengembalikan hak milik atasannya baik itu berupa hasil penjualan maupun sisa barang yang dipasarkan. Ketika seseorang dalam berwirausaha dapat dipercaya, hal itu berasal dari pribadinya yang menerapkan sifat jujur. Karena tidak akan dipecah seseorang ketika ia tidak berlaku jujur sehingga amanah adalah bentuk kepercayaan seseorang ketika jujur telah diterapkan.

Terdapat beberapa prinsip amanah yang terdapat pada lokasi peneliti melakukan penelitian yang mana prinsip-prinsip amanah tersebut menjadi senjata makan tuan dan ciri khas oleh masing-masing objek penelitian. Untuk lebih

jelasnya, berikut peneliti menyajikan indikator prinsip amanah yang diberlakukan oleh masing-masing objek penelitian didalam menjalankan aktivitas usahanya.

Temukan pada lokasi penelitian terungkap bahwa pada dasarnya penanaman nilai amanah telah diberlakukan didalam menjalankan aktivitas usahanya. Prinsip-prinsip amanah yang ditemukan diantaranya adalah rasa kekeluargaan, menepati amanah, rasa tanggung jawab dan adil, memudahkan pelanggan dalam bertransaksi dan lain-lain. Dengan adanya pemberlakuan prinsip amanah yang dilaksanakan oleh pelaku usaha mikro dimana dalam hal ini rumah makan Bulaeng Culinary, memperlihatkan bahwa didalam menjalankan aktivitas usaha bukan hanya sebatas pencapaian laba sebanyak-banyaknya namun harus juga dibarengi dengan norma penanaman nilai spiritual seperti prinsip amanah tersebut agar usaha yang dijalankan mendapatkan barokah.

- 1. Rasa persaudaraan pelaku usaha mikro**

Persaudaraan merupakan ikatan psikologis, ikatan spiritual dan ikatan kemanusiaan yang tumbuh dan berkembang amat dalam didalam hati nurani setiap individu. Ikatan persaudaraan muncul karena terngiannya rasa tanggung jawab dan solidaritas untuk membantu atas dasar kebersamaan sebagai manusia, yakni sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Rasa persaudaraan oleh pelaku usaha mikro tercermin dari adanya kebiasaan saling memberi antar sesama pelaku usaha mikro yang bertetangga, apakah itu berupa makanan ataupun berupa jenis-jenis pemberian lainnya. Bukan hanya sebatas itu, aplikasi nilai persaudaraan tercermin pula dari bentuk interaksi sosial yang terjalin baik antara pelaku usaha dengan pelanggan, pemilik dengan karyawan, antar sesama pelaku usaha maupun

masyarakat yang ada disekitar usahanya. Hal tersebut tergambar dari bagaimana mereka mengurangi tingkat harga untuk kondisi-kondisi tertentu, misalnya saja kepada pembeli yang ramah, kepada para pelanggan, masyarakat ataupun sanak keluarga, dimana sering diberikan harga khusus sebagai wujud dari jalinan relasi sosial tersebut.

Interaksi sosial yang seperti ini sejatinya tercermin dari apa yang biasa dilakukan oleh Bapak Fadli dalam menjalankan usahanya. Hal ini dituangkan olehnya dalam kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“biasanya ketika ada pelanggan yang kurang uangnya biasa saya kasih saja, asal tidak jauh dari harga makanan tersebut, dan biasa juga jika saya tidak mempunyai uang kecil untuk kembalian, saya genapkan saja. Anggap itu sedekah, kasihan kalau disuruh pulang dan dicatat utang, apalagi disini rata-rata yang datang itu mahasiswa, bisa jadi uangnya memang hanya segitukan. Jauh dari orang tua di kampung dan tinggal dikota sebagai anak kos-kosan tak apalah sedikit berbagi”. (Wawancara dengan pemilik pada tanggal 16 Januari 2021)

Rasa empati seperti ini hendaklah ditegakkan dan memperlakukan pelanggan bukan hanya sebatas rekan bisnis tetapi juga pelanggan diposisikan sebagai sahabat, dan kerabat yang berhak diberikan perhatian. Begitu pula sejatinya antar sesama pelaku usaha, baik antara pemilik dengan karyawan maupun dengan antar sesama pelanggan. Hal ini juga yang terlihat dari aktivitas usaha yang dilaksanakan oleh rumah makan Bulaeng Culinary yakni terlihat dari kekerabatan yang terjalin baik antara pemilik usaha dengan karyawan maupun antar sesama karyawan ataukah dengan pelanggan. Aplikasi nilai persaudaraan yang terbangun dalam pengamatan peneliti terlihat dari saling mengunjungi ketika salah dari mereka ada yang sedang melakukan hajatan ataukah sedang

terkena musibah, serta saling memberi makanan. Hal ini tercermin dari komentar

Pak Fadli sebagai berikut:

“Ketika ada yang menyelenggarakan acara, misalnya akikah anak mereka biasanya kami akan memenuhi undangannya, ataukah biasa ada yang sakit kami juga akan datang menjenguk, selain itu biasa juga ada dagangan misalnya ayam crispy dan nasi yang lumayan banyak, sedang sudah waktunya untuk tutup, nah saya akan memberikan makanan tersebut kepada karyawan-karyawan saya untuk dibawanya pulang”. (Wawancara dengan pemilik pada tanggal 16 Januari 2021)

Berdasarkan dengan apa yang dijelaskan oleh informan diatas, peneliti mendapatkan simpulan bahwa apa yang telah dilakukan oleh para informan tersebut sejatinya telah sesuai dengan amanah dalam nilai-nilai islam, dimana hal ini tertuang dalam Hadist Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari:

“Barang siapa mengharap dimudahkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menjalin hubungan Silaturahmi”

Nilai persaudaraan bagi para pelaku usaha akan memberikan sebuah keuntungan atau *fee* dimana akan semakin menambah relasi yang secara tersirat akan mengokohkan kegiatan usaha mereka.

2. Menepati Amanah dan Rasa Tanggung jawab

Menepati amanah merupakan moral yang mulia. Amanat menjadi sangat penting ketika seseorang melakukan serikat usaha, dalam hal ini pihak lain yang percaya dan memegang janji demi kemaslahatan bersama. Jika salah satu pihak menjalankan usaha hanya demi keuntungan sepihak, maka ia telah berkhianat. Pada penelitian ini sendiri, berkaitan amanat yang dilakukan oleh para informan, Peneliti mendapatkan informasi bahwa nilai amanat telah diaplikasikan oleh informan yang diminta informasinya. Pak Fadli pemilik rumah makan Bulaeng

Culinary dibantu oleh sekitar kurang lebih lima orang karyawan berprinsip bahwa sejatinya karyawan adalah pemilik usahanya juga. Untuk itu, kelonggaran dan kepercayaan satu sama lain adalah *kredibilitas* yang harus tetap dijaga.

Hal tersebut dibuktikan dengan kebiasaan pemilik yakni Pak Fadli yang seringkali tidak ada di Toko dan mempercayakan sepenuhnya kepada para karyawan untuk mengambil alih tonggak estafet usaha tersebut tanpa terngiang rasa khawatir akan terjadi kecurangan. Senada dengan hal ini berikut kutipan komentar dalam wawancara dengan Bapak Fadli yang berhasil peneliti abadikan:

“kami disini sudah seperti keluarga jadi kami juga saling percaya, In syaa Allah, walau tidak ada CCTV, Tapi CCTVnya Allah On teruskan. Jadi saya tidak perlu khawatir, lagian disini sudah ada juga SOP-nya, jadi saya tau ketika ada yang melakukan kecurangan. Itu semua sebenarnya kembali kepada bagaimana kita mengatur usaha kita”. (Wawancara dengan pemilik pada tanggal 17 Januari 2021)

Tindak lanjut peneliti pun berlanjut dengan meminta keterangan dari salah satu karyawan yang ada di rumah makan Bulaeng Culinary tersebut terkait tidak adanya batasan untuk mereka didalam menjalankan operasional usaha. Menurut salah satu karyawan, dengan diberikannya kepercayaan lebih kepada mereka, maka dengan sendirinya memberikan rasa tanggung jawab dalam bekerja. Tanggung jawab sendiri merupakan hal yang sangat identik dengan amanah. Tanggung jawab sebagai karyawan harus dilaksanakan dalam wujud tanggung jawab atas amanah yang diberikan oleh pemilik usaha itu sendiri terlebih kepada Allah. Dalam hal ini, didalam menjalankan aktivitas usaha peneliti menemukan rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh karyawan tersebut tergambar dari proses transaksi dengan pelanggan. Dan memberikan pelayanan terbaik kepada para

pelanggan yang mampir. Pernyataan tersebut dituangkan dalam hasil wawancara dengan Ibu Arini sebagai seorang kasir di rumah makan tersebut sebagai berikut:

“yah kalau saya sebagai kasir, kepercayaan yang diberikan oleh pemilik sudah menjadi harga mati bagi saya, dan sesuatu yang sangat-sangat bernilai apalagi Beliau adalah kakak saya, jadi saya harus selalu menjaga amanah itu dengan selalu jujur setiap mengadakan transaksi dengan konsumen, tidak melakukan penyimpangan kas dan juga kita sama-sama mengetahui dan percaya bahwa Allah mengawasi apa yang kita lakukan”. (Wawancara dengan kasir pada tanggal 20 Januari 2021)

Dari informasi yang dipaparkan oleh informan, terlihat bahwa menepati amanat dalam menjalankan aktivitas usaha adalah merupakan hal yang sangat penting. Menepati amanat merupakan sifat yang akan menimbulkan kepercayaan antar sesama. Salah satunya adalah antara karyawan dengan pemilik dimana apabila diberlakukannya penepatan amanat ini tentunya akan membuat proses siklus usaha berjalan lancar dan berjalan dibawah naungan panji-panji keadilan. Begitupun dengan adanya rasa tanggung jawab maka memberikan sebuah bentuk usaha yang lebih amanah.

3. Bersikap jujur

Jujur adalah salah satu hal yang sangat penting diterapkan oleh seluruh manusia dalam hal apapun khususnya didalam menjalankan aktivitas usaha. Seorang pelaku usaha yang jujur harus menjiwai seluruh perilakunya dalam berhubungan kepada konsumen dengan cara mengedepankan kebenaran informasi yang diberikan dan jujur dalam menjelaskan keunggulan ataupun kekurangan produk yang dimiliki. Dalam hal ini, didalam menjalankan aktivitas usaha peneliti menemukan sikap jujur yang dimiliki oleh para pelaku usaha tergambar dari proses transaksi dengan pelanggan. Seperti halnya apa yang dilakukan oleh Bapak

Wawan yang sangat respek dengan pelanggan, dan menciptakan dan meracik makanan seaneak dan sehigienis mungkin agar pelanggan suka dan bisa menikmati apa yang disuguhkan, tanpa khawatir akan menimbulkan hal buruk kepada kesehatan setelah mengkonsumsinya.

Sementara penanaman nilai kejujuran yang tercermin dari Bapak Fadli selaku pemilik usaha maupun keluarga yang membantunya dalam memperlakukan pelanggan dengan penuh ramah tamah dan membantu menyajikan makanan dengan tangan yang bersih, serta jasamani yang sehat. Selain itu Bapak Fadli, dimana sebagai pemilik tentunya harus memiliki sikap yang teguh dan berjiwa kejujuran. Untuk lebih jelasnya, berikut kutipan wawancara sebagai berikut:

“sebagai pemilik, iya tentunya saya harus mengontrol kinerja karyawan, kadang-kadang jika pelanggan yang datang itu banyak saya terkadang juga ikut melayani mereka. Selain itu dikesempatan seperti ini saya dapat melihat cara karyawan berinteraksi dengan pelanggan. begitu juga dengan pelanggan kita, saya selalu menekankan kepada karyawan untuk selalu memberikan pelayanan terbaik, yakni dengan menyajikan makanan yang tentunya harus enak, dan higienis”. (Wawancara dengan pemilik pada tanggal 17 Januari 2021)

Dengan adanya sikap jujur yang di jujung tinggi oleh pelaku usaha mikro, peneliti kemudian mendapatkan pemahaman bahwa apabila didalam menjalankan aktivitas usaha maka akan memberikan dampak positif dalam membangun sebuah usaha utamanya usaha mikro. Selain itu, sikap jujur akan memberikan rasa loyalitas kepada para pelanggan untuk tetap berbelanja di tempat yang dilandasi dengan sifat-sifat kejujuran.

Sementara di tinjau dari perspektif agama Islam, amanah memiliki makna dan kandungan yang luas, di mana seluruh makna dan kandungan tersebut

bermuara pada satu pengertian yaitu setiap orang merasakan bahwa Allah *subhanahu wata'ala* senantiasa menyertainya dalam setiap urusan yang dibebani kepadanya. Dan setiap orang memahami dengan penuh keyakinan bahwa kelak ia akan dimintakan pertanggung jawaban atas urusan tersebut sebagaimana apa yang disajikan dalam kalam-Nya yang terdapat pada surah Al-Qiyaamah 75:36, adapun bunyinya adalah sebagai berikut:

أَلَمْ يَكُنْ نُطْفَةً مِنْ مَنِيٍّ يُمْنَى

Artinya:

“Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?”

Berdasarkan ayat yang disajikan tersebut, dapat di simpulkan bahwa Allah senantiasa bersama kita dalam segala hal. Maka dari itu apa pun yang menjadi tindakan kita akan berada dibawah pengawasan Allah (Husni, 2016). Tak sedikit orang yang mengindikasikan bahwa amanah hanyalah pada saat ini menjaga suatu barang titipan, namu lebih kepada subtansinya amanah adalah menganggap bahwa apa yang diamanahkan juga merupakan bagian dari pribadi kita. Oleh karena itu, amanah pula dapat diuraikan dan disimpulkan berdasarkan tiga dimensi, yaitu: *Pertama*, berkaitan dengan hubungan dengan Allah. Dalam hal ini amanah dilihat lebih luas dan dalam yakni diartikan sebagai kewajiban hamba kepada Allah yang harus dilakukan manusia. *Kedua*, terkait dimensi antar manusia yakni amanah dilihat sebagai karakter terpuji dan tugas yang harus dilaksanakan. *Ketiga*, diri sendiri yakni amanah dilihat sebagai sesuatu yang harus dikerjakan untuk kebaikan dirinya.

b) Nilai Tauhid dalam Usaha Mikro

Tauhid adalah menghambakan diri kepada Allah secara murni dan konsekuen dan mentaati segala kewajiban serta menjauhi semua larangan yang diterapkan-Nya (Kastolani, 2014). Berdasarkan asumsi ini, maka para pelaku usaha mikro dalam melaksanakan aktivitas usahanya tidak akan melakukan paling tidak tiga hal: *pertama*, diskriminasi diantara pekerja, penjual, pembeli, mitra kerja atas pertimbangan ras, warna kulit dan jenis kelamin atau agama. *kedua*, terpaksa atau dipaksa melakukan praktek-praktek mal bisnis karena hanya Allah-lah yang ditakuti dan dicintai. Oleh karena itu, sikap ini akan terefleksikan dalam seluruh sikap hidup dalam berbagai dimensinya. *Ketiga*, menimbun kekayaan atau serakah, karena hakikatnya kekayaan merupakan amanah Allah.

Penanaman nilai Tauhid dari para informan dalam melaksanakan aktivitas usahanya adalah bisa dilihat dari penghindaran pelanggan ataupun karyawan tidak diperkenankan untuk melakukan kecurangan. Keadaan ini dilakukan oleh Pak Fadli didalam menjalankan aktivitas usahanya yakni menolak melayani pelanggan yang hendak, misalnya memanipulasi harga makanan, merekayasa jumlahnya dan lain-lainnya. Menurut beliau, apa yang dilakukannya adalah semata-mata agar dalam usahanya tetap mendapat keberkahan karena pada hakikatnya ketika ingin mendapatkan sesuatu yang baik tentunya harus dibarengi dengan tindakan yang baik pula. Untuk lebih sempurnya, berikut kutipan wawancara dengan beliau:

“Terkadang ada pelanggan entah dari entitas mana yang biasanya makan disini dalam jumlah yang banyak, nah biasanya ada yang meminta dimanipulasikan harga makanannya, dan jumlah porsi yang mereka makan. Tentu saya menolak untuk melakukan hal tersebut. Dimana kita sama-sama mengetahui bahwa hal semacam itu adalah sesuatu yang dilarang dalam agama maupun tata aturan dalam masyarakat. Kita buka

usaha seperti ini maunya yang halal-halal sajalah, biar rezki kita juga berkah”. (Wawancara dengan pemilik pada tanggal 17 Januari 2021)

Selain itu Bapak Fadli juga dalam menjalankan usahanya, peneliti dapat informasi bahwa sebelum membuka rumah makannya, Beliau selalu membaca basmalah terlebih dahulu dan sesekali juga terkadang beliau meruqiyah tempatnya serta selalu berdoa untuk diberikan keberkahan dalam menjalankan usaha agar dengan usaha ini beliau dapat menafkahi keluarga dari keberkahan-keberkahan tersebut. Dari pernyataan yang dikemukakan oleh informan yakni Bapak Fadli terdapat pemaknaan bahwa keberadaan Allah sebagai sandaran yang hakiki setiap apa yang dilakukan adalah hal yang amat dijunjung oleh sebagian pelaku usaha mikro. Taqwa dan rasa syukur merupakan dua hal yang berada dalam komponen tauhid, dimana apabila kedua komponen ini diaplikasikan maka potensi bertindak dan menerima suasana yang terjadi akan mudah dimiliki setiap insan.

Dalam pengamatan yang lain peneliti juga menemukan bahwa aktivitasnya selalu dibarengi dengan penanaman sifat-sifat agamis dan selalu diduplikati niat ibadah dan taqwa dalam menjalankan aktivitas usahanya. Hal ini dibuktikan dengan selalu melekatnya Al-Qur'an dan buku Dzikir didepan mejanya, sekilas peneliti mencoba menanggapi dan beliau berprinsip bahwa hal yang hendaknya diutamakan adalah mencari keberkahan dari Allah *subhanahu wata'ala*. Olehnya itu, dalam kesempatan bincang-bincang peneliti dengan informan menemukan informasi bahwa apabila rumah makan tidak terlalu ramai dan karyawan mampu mengatasinya maka biasanya beliau akan mengisi aktivitas-aktivitasnya dengan hal-hal yang berbau ibadah. Untuk itu, demikian sepenggal kutipan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beliau sebagai berikut:

“kadang-kadang kalau tidak ada pelanggan yah biasa ngaji-ngaji saja, Dzikir-dzikir atau biasa juga kalau sepi ini rumah makan kadang-kadang shalat dhuha, selain itu disini juga diwajibkan para karyawan untuk sholat 5 waktu, ada tempat khusus yang telah kami sediakan untuk mereka”. (Wawancara dengan pemilik pada tanggal 17 Januari 2021)

Dari persepsi diatas, peneliti dapat menyebutkan bahwa keberadaan konsep tauhid sejatinya telah diindahkan. Tindakan yang dilakukan oleh informan tersebut, sejatinya telah memanasifasikan motivasi Nabi Muhammad *sallallahu a'laihi wasallam* dalam menjalankan usaha semata-mata demi mencukupi kebutuhan sehari-hari, bukan untuk menjadi jutawan. Hal ini membuktikan bahwa kebutuhan dunia adalah merupakan kebutuhan yang sifatnya sesaat, namun yang paling terpenting adalah mempersiapkan bekal untuk hidup di akhirat kelak (Bachrul dan aisyah, 2016).

Setelah menggambarkan internalisasi konsep amanah dan tauhid oleh peneliti di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan spiritualitas dalam lingkungan usaha mikro adalah hal yang paling krusial pemaknaannya. Hal ini seolah mendukung pendapat Sugiono (2014) yang memiliki paradigma bahwa pada dasarnya setiap diri manusia pasti mempunyai nilai-nilai spiritual karena itu setiap manusia pasti dapat membedakan antara nilai-nilai kebaikan karena ini sudah merupakan fitrah Tuhan. Lebih dari itu, semakin tinggi nilai-nilai spiritual seseorang maka semakin tinggi pula seseorang memahami arti maupun makna spiritual sehingga akan berbeda pula dalam mengaplikasikannya. Lebih lanjut, dengan internalisasi nilai-nilai spiritual tersebut tentunya akan memberi sugesti bagi para pelaku usaha untuk memahami tentang peran dan tanggungjawabnya.

Namun dalam realitanya, keberadaan spiritualitas tak identik dengan pelaksanaan konsep akuntansi secara sempurna didalam sebuah entitas utamanya usaha kecil. Salah satunya adalah pemberlakuan konsep pemisaham keuangan (*economic entity concept*), Konsep ini di dalam asumsinya memandang bahwa pemilik adalah pihak luar yang apabila kedua komponen ini saling berhubungan maka hendaknya pelaku atau pemilik menjadikan hubungan tersebut sebagai sebuah transaksi dan diberlakukan layaknya antara penjual dan pembeli. Semetara ditelaah dalam sudut pandang nilai-nilai islami, keberadaan konsep kesatuan usaha (*economic entity concept*) ini sejatinya sangat dianjurkan oleh Allah. Salah satu anjuran tersebut disajikan dalam surah An-Nisaa 4:2, dimana bunyinya adalah sebagai berikut:

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُفْسِدُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِمَّا مَتَّيْتُمْ وَأَنْتُمْ وَرُبَاعٍ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ آدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Artinya:

“Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar.”

Sebagaimana apa yang dijelaskan dalam ayat diatas bahwa pada hakikatnya islam sangat menekankan untuk diterapkan pemisahan harta di dalam sebuah aktivitas operasional usaha antara harta pribadi dengan harta usaha. Bukan tanpa alasan, sebab konsep ini dipandang sebagai pusat atau langkah awal dalam membangun sebuah pertanggung jawaban atas kegiatan-kegiatan ekonomi yang terjadi dan sekaligus sebagai pengendali dari kegiatan ekonomi yang dilakukan tersebut. Begitu pula seharusnya dalam penggunaan akuntansi, dengan terlibatnya

spiritualitas dalam diri sejatinya akan memberikan konsepsi untuk melaksanakan akuntansi sesuai dengan jalan yang benar dan dalam rambu-rambu yang telah digariskan. Dalam hal ini, seseorang yang memiliki tingkat spiritualitas diatas rata-rata akan membuat seseorang untuk melaksanakan akuntansi secara jujur dan patuh pada aturan-aturan atau standar-standar akuntansi yang berlaku, baik dalam proses pengumpulan data, pengelompokan sampai pada penyusunan laporan keuangan.

Lebih lanjut, menurut penuturan Zuhdi (2011) dalam jurnalnya mengatakan bahwa akuntansi merupakan sebuah produk budaya, dimana apapun informasi akuntansi yang dihasilkan adalah buah dari pengaruh budaya yang melingkupinya. Termasuk pula dalam penerapan *economic entity concept* (pemisahan keuangan usaha), tidak adanya perlakuan konsep dasar akuntansi dalam hal ini pemisahan keuangan yang notabene merupakan jembatan untuk menghasilkan informasi keuangan yang akuntabel maupun transparan. Bukan disebabkan dari keinginan pelaku usaha untuk melanggar apa yang disyariatkan dalam agama, namun hanya lebih kepada anggapan bahwa akuntansi dalam hal ini perlakuan *economic entity concept* adalah sesuatu yang tak akan melanggar aturan illahi dan berasumsi bahwa usaha yang dibangun adalah untuk pemenuhan kebutuhan sendiri dan oleh karena itu, adalah hal yang dianggap wajar bila pelaku usaha tersebut mengambil sesuatu dari usahanya demi kebutuhan pribadi.

Tabel 4.4

Penerapan Nilai

No	<i>Spiritual Capital</i>	Penerapan Nilai pada Rumah Makan Bulaeng Culinary
1.	Nilai Tauhid	Penanaman nilai Tauhid di rumah makan Bulaeng Culinary dalam melaksanakan aktivitas usahanya : a. Pelanggan ataupun karyawan tidak diperkenankan untuk melakukan kecurangan. b. Pemilik selalu membaca basmalah terlebih dahulu sebelum membuka rumah makannya. c. Sesekali juga pemilik meruqiyah tempatnya serta selalu berdoa untuk diberikan keberkahan dalam menjalankan usaha. d. Aktivitas selalu dibarengi dengan penanaman sifat-sifat agamis dan selalu diduplikati niat ibadah dan taqwa dalam menjalankan aktivitas usaha. Hal ini dibuktikan dengan selalu mengisi waktu luang dengan membaca Al-Qur'an atau berdzikir.
2.	Nilai Amanah	Prinsip-prinsip amanah yang ditemukan diantaranya: Rasa kekeluargaan, menepati amanah, rasa tanggung jawab dan adil, memudahkan pelanggan dalam bertransaksi dan lain-lain.

(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2021)

4. Mekanisme Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro

Tidak adanya perbedaan antara kegiatan operasional usaha dengan kegiatan-kegiatan yang sifatnya pribadi pada dasarnya akan mempengaruhi profesionalisme pengelolaan keuangan suatu perusahaan. Pengelolaan keuangan

secara professional adalah merupakan kegiatan pengaturan keuangan dalam suatu organisasi, dimana kegiatan-kegiatan tersebut menyangkut kegiatan perencanaan usaha, pengelolaan kas dan pengendalian kegiatan usaha. Seperti halnya dalam dunia usaha mikro, pengelolaan keuangan secara professional sangat dibutuhkan untuk mengatur pendanaan, manajemen kas dan juga kebutuhan untuk pengembangan usaha. Untuk itu, guna mewujudkan hal ini tentunya harus dilandasi dengan sistem pembukuan yang memadai (Mahmudah, dkk, 2015).

Berdasarkan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan pelaku usaha tidak melakukan pembukuan secara lengkap, namun hanya sekedar melakukan pencatatan keuangan secara sederhana dan marginal. Pencatatan yang dilakukan belum mengikuti prinsip akuntansi yang berlaku umum, tetapi hanya berkaitan dengan jumlah uang yang diterima, jumlah barang atau produk yang keluar, jumlah piutang dan bahkan pencatatan biasanya dilakukan “seingatnya” saja. Pencatatan pada usaha mikro biasanya dilakukan oleh pemiliknya sendiri ataupun kasirnya.

Setali tiga uang dengan apa yang disebutkan oleh peneliti sebelumnya, Hal demikian tercermin aktivitas usaha pada rumah makan Bullaeng Culinary. Ibu Arini yang merupakan saudara kandung dari Bapak Fadli sebagai pemilik usaha tersebut diberi amanah oleh Kakaknya untuk membendaharai keuangan dan sekaligus sebagai kasir dalam usahanya. Berkiblat dari alasan tersebut, penjelasan mengenai digunakannya laporan keuangan di dalam usaha beliau adalah sesuatu yang sempat dilakukan. Akan tetapi dikarenakan kesibukan dan fungsi laporan keuangan yang dianggap tidak memiliki keterlibatan yang cukup efektif dalam

usahanya menjadi alasan untuk memutuskan tidak menyusun laporan keuangan lagi. Untuk lebih jelasnya berikut petikan wawancara dengan informan Ibu Arini:

“Awalnya saya menyusun laporan keuangan tapi lama-kelamaan tidak lagi karena terkadang saya sibuk serta tentunya hal ini membutuhkan waktu yang lumayan banyak. Dan sekarang yang saya catat itu hanya pemasukan saja, Adapun pengeluaran-pengeluaran yang terjadi kakak saya biasanya mengumpulkan nota-nota pembelian itupun jika sudah lama dan nota-nota disitu menumpuk biasanya akan hilang”. (Wawancara dengan kasir pada tanggal 20 Januari 2021)

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Ibu Arini diatas, sejatinya telah mewakili para pelaku usaha mikro mengenai bentuk pencatatan yang dilakukan. Pencatatan umumnya dilakukan hanya sebatas pencatatan transaksi operasional harian saja yakni rekapitulasi yang hanya mencakup berapa produk atau transaksi yang terjadi setiap hari dan berapa uang yang masuk menjadi pendapatan dari hasil transaksi penjualan. Pencatatan transaksi yang seperti ini hanya ditulis dalam buku tulis biasa yang telah diisi kolom-kolom tentang produk yang dijual atau jasa yang dilakukan setiap harinya (Musmini, 2013).

Terkait pengeluaran yang disebabkan oleh pemenuhan bahan baku biasanya hanya dikumpul nota-nota dan itupun terkadang apabila sudah lama biasanya hilang dan tak memiliki tujuan yang berarti. Beliau beralasan bahwa dengan melaksanakan proses pencatatan sesuai amanah akuntansi hanya akan menambah beban bagi dirinya yang notabene tak memiliki klasifikasi tentang pemahaman akuntansi. Jadi, terkait pencatatan yang dilakukan, orientasinya hanya sebatas pengingat atau sebagai tolak ukur untuk melihat kekurangan yang ada dalam usahanya. Padahal untuk memelihara dan mengamankan harta kekayaan perlu dicatat dan dibukukan sehingga dapat memonitor dan mengendalikan setiap

terjadi transaksi baik yang menyebabkan penambahan maupun berkurangnya kekayaan serta timbulnya kewajiban. Makna mencatat dan membukukan merupakan langkah awal dari proses akuntansi (Misnaningsih, 2019). Mencatat dan membukukan merupakan perintah Allah *subhanahu wata'ala* dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 282 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلَأِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ ۗ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya....”

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 282 menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut mengandung 3 (tiga) point penting yaitu : (Warsono, 2017)

- a. Pencatatan (akuntansi) digunakan sebagai alat untuk bermuamalah, antara lain utang-piutang dan jual-beli.
- b. Pencatatan berfungsi untuk menegakkan keadilan, sebagai bukti, dan meminimalkan ketidakjelasan.
- c. Pencatatan berfungsi untuk meningkatkan ketakwaan manusia kepada Allah *subhanahu wata'ala*

Adapun pola pencatatan transaksi yang dilakukan oleh informan diatas bisa disimpulkan bahwa tujuan pencatatan yang dilakukan hanya sebatas berapa kas yang terkumpul setiap hari dan juga berapa produk yang keluar dalam satu

hari, padahal dengan adanya pengelolaan yang baik, maka sangat berguna untuk pelaku usaha dalam menentukan perencanaan, pencatatan, dan pengendalian.

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan kegiatan menetapkan tujuan organisasi dan memilih cara yang terbaik untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Perencanaan merupakan langkah awal dalam sebuah pengelolaan yang menjadi fungsi dasar. Perencanaan juga merupakan salah satu fungsi pengelolaan yang penting. Berbicara tentang perencanaan, kita dihadapkan pada sebuah situasi dimana suatu rencana berjalan dengan efektif atau tidak. Hal mendasar tersebut diajukan manakala kita melihat realitas keseharian yang menunjukkan banyaknya kegagalan akibat perencanaan yang kurang efektif.

Terkait dengan teori perencanaan, perencanaan dari pemilik rumah makan Bulaeng Culinary dalam menjalankan usahanya terbilang sudah melakukan proses perencanaan dengan lumayan baik. Dapat dilihat dari hasil wawancara bahwa para pemilik telah melakukan perencanaan modal awal pendirian usaha. Modal awal yang digunakan adalah modal pribadi. Selanjutnya, pelaku usaha telah memisahkan antara uang usaha dengan uang pribadi sehingga keuntungan dapat diketahui secara pasti. Menurut Bapak Fadli , beliau merasa rumit jika harus mencampur antara uang pribadi dengan uang usaha, takutnya apabila dicampur beliau tidak bisa mengganti uang usaha yang digunakan untuk keperluan pribadi sehingga mengakibatkan usahanya tidak dapat berkembang. Selanjutnya adalah perencanaan masa depan, menurut Bapak Fadli bahwa perencanaan masa depan adalah sesuatu yang sangat penting untuk di fikirkan. Akan kemana dan

bagaimana usaha kita nantinya. Oleh karena itu Beliau berharap kedepannya usahanya ini bisa semakin besar dengan terbentuknya banyak cabang baik itu di Kota Makassar sendiri ataupun nantinya bisa keluar Sulawesi Selatan. Sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“Harapan saya kedepannya yaitu saya sangat berharap semoga usaha ini bisa terus berkembang sehingga dapat membuka cabang baik itu di kota Makassar khususnya, dan In syaa Allah semoga nantinya bisa keluar Sulawesi Selatan. Dengan harapan dengan usaha ini bisa mempekerjakan banyak orang, apalagi sekarang Negara kita banyak pengurangan. Selain itu semoga dengan mereka kerja di tempat saya mereka bisa melaksanakan sholat 5 waktu dengan tepat. Itu adalah motivasi dan rencana saya”. (Wawancara dengan pemilik pada tanggal 20 Januari 2021)

Jika peneliti amati, proses perencanaan awal para pelaku usaha mikro khususnya rumah makan Bulaeng Culinary telah terarah dengan baik. Sehingga usaha yang dijalankan perkembangannya lumayan maksimal. Perencanaan yang dilakukan para pelaku usaha ini nampaknya telah sama dengan apa yang tertuang dalam teori perencanaan. Perencanaan memuat tujuan yang akan dicapai dan strategi yang akan digunakan untuk mencapainya. Jika pelaku usaha tidak mengetahui kemana tujuan usahanya akan dibawa, bagaimana mengetahui kapan dan bagaimana cara mencapainya. Sebab langkah pertama dari proses perencanaan adalah menetapkan tujuan yang jelas agar kinerjanya dalam menjalankan usaha bisa lebih efektif dan efisien dan pelaku usaha dapat mengelola usahanya menjadi lebih mudah. Sebagaimana pentingnya perencanaan sebagai berikut:

1. Tanpa perencanaan berarti tidak ada tujuan yang ingin dicapai;
2. Tanpa perencanaan tidak ada pedoman pelaksanaan sehingga banyak pemborosan;

3. Perencanaan adalah dasar pengendalian, karena tanpa adanya rencana pengendalian tidak dapat dilakukan;
4. Tanpa perencanaan, tidak ada keputusan dan proses manajemen.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan suatu organisasi akan pernah tercapai apabila mempunyai perencanaan yang baik. Dengan perencanaan maka proses pengendalian akan dapat dilaksanakan, sehingga akan mempermudah dalam proses pengambilan keputusan.

b. Pencatatan

Pembelian barang untuk kebutuhan rumah makan melakukan pencatatan walaupun itu pencatatan sederhana sesuai kebutuhan. Pencatatan yang dilakukan berupa mencatat barang yang datang, harga modal, harga jual barang dan keuntungan. Pengendalian yang dilakukan Bapak Fadli sudah cukup efektif dan efisien karena telah melakukan pengendalian berupa pengawasan fisik barang dan membuat pencatatan keuangan meskipun pencatatannya belum sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dengan melakukan pengawasan terhadap persediaan barang yang dimiliki. sehingga dengan pengendalian tersebut dapat dijadikan sebagai cara untuk mengetahui sejauh mana kinerja dalam mengelola usaha dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan.

c. Pengendalian

Pengendalian berfungsi sangat penting dan sangat menentukan pelaksanaan proses pengelolaan, oleh karena itu harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Pengendalian ini berkaitan erat dengan fungsi perencanaan dan kedua fungsi ini merupakan hal yang saling mengisi, karena:

- 1) Pengendalian harus terlebih dahulu direncanakan;
- 2) Pengendalian baru dapat dilakukan jika ada perencanaan;
- 3) Pelaksanaan rencana akan baik, jika pengendalian dilakukan dengan baik;
- 4) Tujuan baru dapat diketahui tercapai dengan baik atau tidak setelah pengendalian atau penilaian dilakukan.

Dengan demikian, peran pengendalian sangat penting dalam menentukan baik atau buruknya pelaksanaan suatu rencana. Pengendalian keuangan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kesuksesan sebuah usaha. Pengendalian keuangan yang efektif dapat menjaga kegiatan usaha berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Pengendalian keuangan pada UMKM dapat dikatakan efektif dan efisien dengan menggabungkan pengendalian keuangan dengan menggunakan pengawasan fisik dan catatan keuangan.

Dikaji dalam teori tersebut bahwa pengendalian yang dilakukan pelaku rumah makan Bulaeng Culinary masih terbilang rendah. Jika dilihat dari hasil penelitian, di lokasi penelitian melakukan pengendalian dengan mengarsipkan nota pembelian yang dilakukan, namun ketika nota-nota telah banyak dan menumpuk biasanya telah hilang. Pengendalian ini digunakan sebagai media untuk mengontrol pengelolaan usaha.

Tabel 4.5

Mekanisme pengelolaan keuangan pada Rumah Makan Bulaeng Culinary

No	Pengelolaan Keuangan	Penjelasan
1.	Perencanaan	Perencanaan dari pemilik rumah makan Bulaeng Culinary bahwa pemilik telah melakukan perencanaan modal awal pendirian

		usaha. Modal awal yang digunakan adalah modal pribadi. Selanjutnya, pelaku usaha telah memisahkan antara uang usaha dengan uang pribadi sehingga keuntungan dapat diketahui secara pasti.
2.	Pencatatan	Pembelian barang untuk kebutuhan rumah makan melakukan pencatatan walaupun itu pencatatan sederhana sesuai kebutuhan. Pencatatan yang dilakukan berupa mencatat barang yang datang, harga modal, harga jual barang dan keuntungan.
3.	Pengendalian	Pengendalian yang dilakukan pelaku rumah makan Bulaeng Culinary masih terbilang rendah. Jika dilihat dari hasil penelitian, di lokasi penelitian melakukan pengendalian dengan mengarsipkan nota pembelian yang dilakukan, namun ketika nota-nota telah banyak dan menumpuk biasanya telah hilang. Pengendalian ini digunakan sebagai media untuk mengontrol pengelolaan usaha.

(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2021)

5. Sustainable Business dalam Kacamata Pelaku Usaha Mikro

Umumnya pelaku usaha mikro menganggap bahwa dalam menjalankan aktivitas usaha tidak usah diaplikasikan akuntansi yang sesuai standar tetapi cukuplah dengan pembukuan yang sederhana. Dengan perspektif yang seperti ini, maka juga berdampak pada tidak diindahkannya *economic entity concept* dalam suatu entitas yakni pemisahan antara komponen usaha dan komponen pribadi. Hal ini dikarenakan adanya persepsi bahwa distribusi laba maupun pengambilan

keputusan hanya berpusat pada pemilik usaha itu sendiri. Alhasil dengan perspektif yang seperti ini, maka pada dasarnya akan berdampak pada perhitungan keuntungan yang tidak riil karena bisa saja terjadi pengambilan pribadi yang tidak dicatat. Dengan tidak adanya pemisahan tersebut, maka ada potensi terjadi kekeliruan atau ketidakadilan dalam hal informasi laba. Padahal sejatinya usaha dijalankan atas dasar kerjasama sehingga distribusi informasi tentang laba pun hakikatnya diketahui siapapun yang terlibat dalam usaha tersebut. Dalam hal ini akuntabilitas haruslah ditegakkan.

Sinclair (1995) yang dikutip oleh Endahwati (2014) mendefinisikan bahwa akuntabilitas adalah sebagai perilaku individu atau organisasi untuk menjelaskan dan bertanggungjawab atas tindakan mereka melalui pemberian alasan mengapa tindakan dilakukan. Terkait *Sustainable Business* itu sendiri, rumah makan Bulaeng Culinary memiliki karyawan yang berasal dari salah satu anggota keluarga. Bapak Fadli tetap memperlakukan anggota keluarga tersebut sebagai karyawan yang diberi gaji yang sesuai standar. Untuk lebih jelasnya, berikut kutipan wawancara dengan beliau:

“Saya disini memiliki anggota keluarga yang merupakan karyawan dan saya tetap memberikan dia gaji yang sama seperti karyawan saya yang lain. Walaupun biasanya dia minta untuk saya tabungkan sebagian uang dari hasil gajinya untuk ia pakai jika ada kebutuhannya yang mendesak sewaktu-waktu”. (Wawancara dengan pemilik pada tanggal 20 Januari 2021)

Pada penelitian selanjutnya tentang Strategi keunggulan bersaing oleh Foss (1997) hasil studi pengaruh Strategi keunggulan bersaing terhadap Keberlanjutan usaha. Hasil penelitian Dierik & Coll (dalam Powel 1998), Hart

dan Miles Misberg, 1998. Sudah dilakukan menunjukkan, bahwa adanya perbedaan yang menjelaskan strategi keunggulan bersaing berpengaruh secara langsung maupun tak langsung terhadap Keberlanjutan perusahaan. Hasil analisis dengan menggunakan *Struktural Equation Modeling* (SEM) serta *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Strategi keunggulan bersaing terhadap Keberlanjutan usaha yang menyatakan bahwa keunggulan strategi bersaing pemasaran berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha Hasil penelitian oleh Rebecca Duray, (2000) judul *Manufacturing Strategyin Context: Environment, “Competitive Strategy and Manufacturing Strategy”* penelitian ini menunjukkan bahwa strategi bersaing dan strategi manufaktur mempengaruhi Keberlanjutan perusahaan. Fakta menunjukkan bahwa strategi keunggulan bersaing memberikan keberlanjutan yang tinggi bagi perusahaan.

Usaha berkelanjutan merupakan proses yang memenuhi kebutuhan kompetitif dari para manager perusahaan untuk mengorbankan kemampuan organisasi dalam memenuhi kebutuhan persaingan usaha di masa depan. fokus analisis untuk keunggulan bersaing terbaik berdasarkan daripada keuntungan dengan alasan keuntungan adalah konsep akuntansi berdasarkan definisi sumber daya dengan menggunakan keuntungan, *quantification asset* didasarkan pada biaya historis daripada konsep yang lebih luas potensi penggunaan, keuntungan tidak mungkin untuk mengidentifikasi kualitasaset di luar nilai-nilai angka yang sederhana.

Adapun proses *sustainable business* melalui konsep yang dinamis dapat dilakukan melalui sebagai berikut : Pertama, Keunggulan kompetitif yang berkelanjutan harus berorientasi pada pelayanan karena tidak ada organisasi sumber daya tak terbatas dengan batasan seperti itu, manajemen sadar dari yang ada sumber daya diperlukan. Kedua, Keunggulan kompetitif yang berkelanjutan perlu berbasis pada kebutuhan dimana aktivitas ekonomi dari organisasi harus peduli dengan kebutuhan pasar untuk barang dan layanan yang dihasilkan dari ekonomi semacam itu aktivitas. Ketiga, Keunggulan kompetitif yang berkelanjutan selalu berorientasi pada masa depan, menempatkan dirinya di luar Manajemen sehari-hari untuk jangka panjang.

Pengembangan sumber daya untuk mewujudkannya keunggulan strategis perkembangan dan tepat waktu dalam pengenalan sumber daya strategis melalui percepatan persaingan, ini harusnya dilihat melalui paradigma baru karena yang berlaku, pendekatan optimasi yang sempit telah menciptakan visi perusahaan yang berpandangan ke masa depan. (Hanif, 2016).

Kebutuhan organisasi dengan optimasi pola pikir, sumber infrastruktur sebagian besar telah dirancang untuk memajukan stabilitas. Jelas, persaingan telah masuk ke era baru, masalahnya pada infrastruktur yang menjadi masalah perusahaan tidak bisa bergerak secara efektif, untuk itu menggabungkan sumber daya strategis dapat dilihat dari Prinsip-prinsip sebagai berikut: Pertama, Sumber daya perusahaan harus diregenerasi lebih cepat dari yang digunakan. Kedua, Sumber daya perusahaan harus digunakan lebih cepat daripada pengganti tersedia.

Ketiga, Sumber daya perusahaan yang seharusnya dianggap untuk divestasi lebih cepat dari pada tingkat penerimaan lingkungan (Diyana, 2017).

Adapun hal-hal yang perlu dilakukan oleh pemerintah dalam rangka mendukung keberlangsungan usaha mikro, khususnya pemerintah Sulawesi Selatan, yang diantaranya adalah: Pertama, Memperhatikan penyediaan infrastruktur yang baik fisik (seperti jalan raya, listrik dan fasilitas komunikasi, dan pelabuhan) dan non fisik (seperti bank/lembaga pendanaan, pusat informasi, lembaga pendidikan/pelatihan, litbang/lab), mulai di tingkat desa, kecamatan, kabupaten hingga di tingkat provinsi. Kedua, Melakukan proses pemberdayaan kembali semua sentra-sentra usaha mikro, kecil, dan menengah yang ada perlu diremajakan dengan antara lain menggantikan mesin-mesin dan alat-alat pengujian/lab yang sudah usang dengan yang baru. Ketiga, Adanya bantuan pendanaan memang penting, namun sudah saatnya penekanan dari kebijakan atau program-program pemerintah untuk membantu perkembangan usaha mikro lebih pada peningkatan pendidikan pengusaha dan pekerja, pengembangan teknologi, dan peningkatan kemampuan inovasi.

Selain itu, usaha mikro baik yang hanya melayani pasar domestik maupun yang menjual produkproduknya ke pasar luar negeri perlu dibantu sepenuhnya (misalnya dengan penyediaan lab. untuk pengujian kualitas barang) agar bisa mendapatkan label Standarisasi Nasional Indonesia (SNI) untuk meningkatkan kualitas produk dan berarti juga daya saing UMKM.

Untuk maksud ini, perlu adanya intensif agar terjalin kerjasama yang erat antara usaha setempat dengan perguruan tinggi, lembaga pendidikan/pelatihan dan

litbang setempat sehingga terjadi peralihan teknologi dan pengetahuan keusaha-usaha milik pribumi. Keempat, Prioritas peningkatan keterkaitan produksi lewat misalnya *subcontracting* antara UMKM dan UB (usaha besar), termasuk perusahaanperusahaan asing (PMA) yang beroperasi di daerah.

Berdasarkan fakta bahwa sulit mendapatkan UMKM lokal yang siap sebagai pemasok bagi UB/PMA karena keterbatasan teknologi dan pengetahuan, maka untuk mencapai tujuan ini, pemerintah daerah bersama-sama dengan pihak swasta seperti Kamar Dagang dan Industri Daerah (Kadinda), asosiasi bisnis, himpunan pengusaha, dan universitas harus sepenuhnya membantu para pelaku usaha dalam meningkatkan kemampuan mereka sebagai pemasok yang kompetitif dan efisiensi. Kelima, Perlu diupayakan agar semua usaha di manapun lokasinya mendapatkan akses sepenuhnya ke informasi mengenai pasar dan lainnya, teknologi, pendidikan/pelatihan, fasilitas perdagangan, dan perbankan; tentu dengan tidak menghilangkan penilaian obyektif mengenai kelayakan usaha dari usaha yang bersangkutan (Supriadi, 2018).

Berkaca pada konsep *sustainable business* yang dilakukan oleh para pelaku usaha mikro salah satunya yaitu rumah makan Bulaeng Culinary. Maka peneliti mendapatkan pemahaman bahwa bentuk *sustainable business* yang diterapkan adalah terfokus pada menjaga cita rasa makanan, menguatkan dan mengencangkan iklan aatau marketing, dan lain sebagainya. Bagi mereka Sudah sepatutnyalah didalam hati dan jiwa seseorang selalu ingin memberikan yang terbaik untuk apa yang dia geluti, apalagi usaha yang nota benenya adalah pundi-pundi penghasilan yang membantu ekonomi keluarga sehingga sudah sepantasnya

untuk selalu mengadakan nilai keadilan dan kejujuran dalam aktivitas-aktivitas usaha karena hal itu merupakan titipan yang seharusnya dipertanggungjawabkan bukan hanya dalam perkara dunia namun juga akan dimintai keterangan di akhirat kelak.

Lebih lanjut, pertanggung jawaban menurut Permatasari dan Sari (2011) mengatakan bahwa *sustainable business* pada prinsipnya bukan hanya kepada manusia saja melainkan ada bentuk pertanggung jawaban yang lebih tinggi yang harus dijunjung oleh setiap manusia. Dalam konsep ini, pada hakikatnya setiap apa yang dilakukan dan apa yang dimiliki di bumi dan seluruh isinya adalah milik Allah. Sementara kita sebagai manusia keberadaannya hanyalah sebagai agen atau penerima amanah dari Allah subhanahu wata'ala untuk memelihara seluruh *rahmatat lil alamin*. Oleh karena itu, sewajarnya apa yang diberikan oleh harus dipertanggung jawabkan.

Tabel 4.6

Bentuk *Sustainable Business* pelaku usaha mikro berbasis spiritual

No	<i>Sustainable Business</i>	Implementasi <i>Sustainable Business</i> pada Rumah Makan Bulaeng Culinary
1.	Keberlanjutan Lingkungan	Dampak keberlangsungan lingkungan pada rumah makan Bulaeng Culinary berupa pengurangan penggunaan bahan dari plastik, Misalnya mengganti kantong plastik belanja dengan membawa Eco bag dimana jenis bahan kain ini berasal dari material yang ramah lingkungan. Selain itu pemisahan jenis sampah juga dilakukan yaitu sampah organik,

		dan sampah anorganik.
2.	Keberlanjutan Ekonomi	Dampak keberlangsungan ekonomi pada rumah makan Bulaeng Culinary berupa menggunakan media online dalam hal ini adalah Go-food dan Grab Food, selain itu juga menggunakan Facebook Ads dan Instagram Ads untuk mempromosikan dan mengenalkan lebih luas tentang produk-produk yang ada di rumah makan Bulaeng Culinary. Selain itu menjaga hubungan dengan para pelanggan agar nantinya mendapat umpan balik dari mereka, sehingga dapat membentangkan akses menuju market.
3.	Keberlanjutan Sosial Perilaku	Dampak keberlangsungan sosial perilaku pada rumah makan Bulaeng Culinary berupa peningkatan kesejahteraan sosial dan juga kualitas konsumsi masyarakat terutama bagi masyarakat sekitar lokasi berdirinya rumah makan Bulaeng Culinary.

(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2021)

Dari apa yang dijelaskan oleh para informan mengenai bentuk tanggung jawab yaitu berusaha untuk tetap melakukan yang terbaik agar usahanya dapat menjadi usaha yang berkelanjutan atau *sustainable business* yang dilakukan dalam perspektif islam, peneliti dapat menyimpulkan bahwa para pelaku usaha mikro telah mengindahkan pertanggung jawaban yang sejatinya dimiliki. Apa yang telah diberlakukan oleh para informan dalam hal ini pelaku usaha mikro sejatinya sama dengan apa yang dirumuskan oleh (Kalbarini, 2014) didalam jurnalnya yang mengatakan bahwa manusia sebagai pemegang amanah bukan sebagai pemegang

penuh kuasa yang mengatur dunia. Dalam Al-Qur'an pula ditekankan demikian, dimana seruan pertanggungjawaban kepada Allah terdapat pada surah Al-An'am: 165 yang bunyinya sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahannya:

“Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Surah diatas menjelaskan bahwa manusia sejatinya ditunjuk sebagai khalifah yang memiliki tugas sebagai wakil Allah dan oleh karena itu, sudah sesejatinya ketika melaksanakan kegiatan-kegiatan haruslah selalu di pertanggung jawabkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Rumah makan Bulaeng Culinary merupakan salah satu usaha mikro yang bergerak di bidang kuliner dan telah membuat laporan keuangan meskipun belum sesuai dengan standar pelaporan keuangan yang ada.
2. Adanya penerapan *economic entity concept* serta pencatatan akuntansi sederhana pada rumah makan Bulaeng Culinary akan menimbulkan manfaat yang baik untuk waktu berjalan maupun untuk pengembangan kedepannya. Tindak lanjut dari hal itu adalah telah dilakukannya proses perencanaan, pencatatan, dan pengendalian meskipun belum secara sempurna. Adapun bentuk manifestasi nilai-nilai spiritual adalah modal sosial atau interaksi sosial yang dijalankan, dimana hal itu dipraktekkan dengan begitu dijungjungnya nilai persudaraan, baik itu antar pelaku usaha, pelaku usaha dengan pelanggan maupun interaksi-interaksi sosial lainnya. Selain itu, aspek spiritual yang tercermin adalah nilai menjunjung tinggi rasa syukur terhadap laba yang didapatkan meskipun itu jumlahnya tidak demikian besar sehingga memberi sugesti untuk memberikan sedekah kaum fakir atau orang-orang yang membutuhkan bantuan.
3. Pengaruh *economic entity concept* berbasis *spiritual capital* dalam pengelolaan keuangan rumah makan Bulaeng Culinary diantaranya laporan keuangan lebih

rapi, keuangan lebih stabil, menghindari resiko pertanggung jawaban, citra (image) positif, perusahaan akan jauh dari kecurangan (fraud) yang mungkin terjadi akibat menghalalkan segala cara. Karena dari sinilah kebangkrutan perusahaan dimulai, meningkatkan produktivitas dan kinerja usaha, terbangunnya suasana kerja yang harmonis atau hadirnya sinergi di antara karyawan dan pimpinan perusahaan, perusahaan menjadi tumbuh dan berkembang secara berkesinambungan (sustainable business), menurunkan perpindahan (turnover) karyawan.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tentu memiliki keterbatasan dimana keterbatasan tersebut terasa dari kapasitas waktu peneliti yang sangat terbatas karena kurang dalamnya peneliti mendalami keseharian informan yang disebabkan oleh kesibukan informan dalam mengelola usahanya. Hal ini tentunya berdampak pada kurang komprehensipnya data yang didapatkan oleh peneliti sehingga akhirnya berpengaruh pula pada interpretasi yang kurang mendalam pada objek-objek perilaku informan secara keseluruhan. Selain itu, keterbatasan referensi yang ditemukan peneliti yang sesuai dengan kriteria.

Penelitian ini menjadikan penelitian ini terasa kurang mendalam dalam hal integritas keilmuan yang disajikan. Oleh karena itu, sangat diharapkan kritik yang membangun dari semua kalangan untuk menjadikan penelitian ini lebih bisa dimanfaatkan.

C. Saran

Adapun saran yang ingin disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk pelaku UMKM, disarankan mengikuti pelatihan. Hal ini dapat menjadi alternative yang sangat baik bagi pelaku UMKM sehingga dapat memahami pentingnya penerapan akuntansi bagi usahanya dan dapat membuat keputusan dengan melihat laporan keuangan. Selain itu pelaku UMKM dibutuhkan pemahaman dan memiliki tenaga kerja atau SDM yang mengerti akuntansi agar dapat menjalankan usaha tersebut dengan baik dan menerapkan proses akuntansi utamanya *economy entity concept* untuk membantu pengelolaan keuangan agar nantinya usaha yang dijalankan dapat berjalan dengan lancar.
2. Diharapkan semakin sering diadakan pertemuan antara pengusaha UMKM, dimana dalam perkumpulan tersebut membahas mengenai penerapan konsep dasar akuntansi yakni *economy entity concept* sehingga dapat menunjang keberhasilan UMKM dalam mengembangkan usahanaaya.
3. Adanya peran Pemerintah dalam pengawasan dan pendampingan penerapan konsep dasar akuntansi yakni *economy entity concept* sehingga terbentuk UMKM yang unggul dan berdaya saing.
4. Akibat masih terbatasnya penelitian yang serupa, maka diharapkan bagi peneliti berikutnya untuk ikut mengkaji namun dalam sudut pandang yang berbeda sehingga memberikan keberagaman.

5. Bagi peneliti selanjutnya apabila ingin mengkaji dibidang yang sama, yakni penerapan *economic entity concept* maka hendaklah melakukan observasi.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014, h.372.
- Abdul, K. R., dan Ika, Y. F. 2015. Prinsip Dasar Ekonomi Islam: Perspektif Maqashid al-Syariah. Jakarta: *Prenadamedia Group*.
- Agustina, T. S. 2015. Kewirausahaan Teori dan Penerapan Pada Wirausaha dan UKM di Indonesia. Jakarta Mitra Wacana Media.
- Al Qarni, 'Aidh, 2008. La Tahzan. *Qisthi Press*. Jakarta.
- Al Quranul Karim dan Hadits
- Alifa Litfiaazahra, *Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa AKuntabilitas Publik (SAK ETAP) Pada UMKM Pengrajin Batik di Kampoeng Batik Laweyan Surakarta*, Skripsi: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2015.
- Andi Praswoto, *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Kualitatif*, Yogyakarta: Diva Press, 2010, h, 133.
- Andriani, Lilya, Anantawikrama, T.A dan Sinarwati, N K. 2014. Analisis Penerapan Pencatatan Keuanagan Berbasis SAK ETAP Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) (Sebuah Studi Interpretatif Pada Peggy Salon). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi S1)*. 2 (1): 1-12.
- Anggraini, Dewi dan Nasution, Syahrir. H. 2008. Peranan kredit usaha rakyat (KUR) bagi pengembangan UMKM di Kota Medan (studi kasus Bank BRI). *Ekonomi dan Keuangan*.1(3):105-116.
- Aristiana, R., Andini, R, dan Oemar, A. 2017. Pengaruh LDR, NIM, NPL, Suku Bunga BI Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return On Asset (Pada Lembaga Keuangan Syariah Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010–2015). *Journal Of Accounting*. 3 (3): 1-16
- As'udi, M dan Triyuwono, I. 2001. Akuntansi Syariah: Memformulasikan Konsep Laba dalam Konteks Metafora Zakat. Jakarta: Salemba Empat.
- Ayu Agus Rianti, Doni Swadarma, *Pembukuan Sederhana Usaha Dagang dan Jasa (untuk perusahaan kecil dan menengah)*, Jakarta: Laskar Aksara, 2012, h.4.
- Bachri, Samsul, Rahmawati, R., dan Aisyah, Siti. N. 2016. Analisis Perencanaan Laba Pada Perum Pegadaian Pasar Central Cabang Palopo. *Jurnal Manajemen*. 1 (1): 1-11.
- Baddroen, F. 2015. Etika Bisnis Dalam Islam. Jakarta: Prenada Media Group.
- Basu, S. dan Waymire, Gregory. B. 2006. Recordkeeping and human evolution. *Accounting Horizons*.20 (3): 201-229.
- Branine, M. dan A. Pollard. 2010. "Human resource management with Islamic management principles: A dialectic fo a reverse diffusion in management". *Personnel Review*. Vol. 39 No. 6, hal. 712-727.
- Brigham, E. F dan J.F. Houston, 2006. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Salemba Empat. Jakarta.
- Bryson, J. M. 1999. Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Chwastiak, M. 1999. *Deconstructing the principal-agent model: a view from the bottom. Critical Perspective on Accounting*. 10 (4) : 425-441.
- Dewanti, Ida S. 2010. Pemberdayaan Usaha Kecil Dan Mikro: Kendala Dan Alternatif Solusinya. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 6 (2): 1-10
- Dhewanto, W. 2015. *Manajemen Inovasi Untuk Usaha Kecil & Mikro*. Bandung: Alfabeta.
- Djuhari, *Analisis Terhadap Pemahaman Akuntansi Penyusunan Laporan Keuangan BKM, Jurnal: vol.1 no 2, 2012*.
- Efferin, S. 2015. Akuntansi, Spiritualitas, Dan Kearifan Lokal: Beberapa Agenda Penelitian Kritis. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. 6 (3): 466-480.
- Elvy Maria Manurung, *Akuntansi Dasar*, Jakarta: Erlangga, 2011, h. 1.
- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta. Rajawali Pers
- Endahwati, Yosi, D. 2014. Akuntabilitas pengelolaan zakat, infaq, dan shadaqah (zis). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*. 4 (1): 1356- 1379.
- Endahwati. 2014. *The Influence Of Intellectual Capital And Spiritual Capital On Corporate Performance*”, *Jurnal Akuntansi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Epi Indriani, *Akuntansi Untuk Orang Awam dan Pemula*, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT), h. 126-128.
- Ernie Trisnawati Sule, Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2005, h. 15.
- Fauzia, I. Y. 2013. *Etika Bisnis dalam Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fontana, A. 2009. *Innovate We can*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Fuad, Fokky. 2012. *Islam Dan Ideologi Pancasila, Sebuah Dialektika*. *Lex Jurnalica*. 9(3): 164-170.
- Hadi, S. 2001. *Metodologi Research Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hakim, L. 2012. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*. Surakarta: Erlangga.
- Handayani, Fitri. 2009. *Analisis, Perancangan Dan Penerapan Akuntansi Pada UKM Artagalantina*. Skripsi. Fakultas Ekonomi: Universitas Gunadarma
- Hehanusa, 2008. *Analisa Pengaruh Ketidak Pastian Tugas Terhadap Hubungan Antara Informasi Akuntansi Dengan Kinerja Manajer Pada Beberapa Koperasi Di Kota Ambon*. *Jurnal Akuntansi*, Volume II, Nomor 2, Oktober 2008
- Hidayat, 2004. *Akuntansi Untuk UKM*. <http://imanph.wordpress.com/2008/10/21/akuntansi-utk-ukm-juli-2004>.
- <http://chirpstory.com> diunduh pada tanggal 01 Oktober 2013 pukul 15:30
- <http://repository.ipb.ac.id> diunduh pada tanggal 01 Oktober 2013 pukul 14:00
- <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/08/30/144531526/masih-banyak-pelaku-umkm-buta-akuntansi>. Diakses pada tanggal 04 Februari 2019 pada pukul 10.15 WIB.
- <https://kalteng.antaranews.com/berita/252549/diskoperindag-palangka-raja-baru-data-6650-umkm>.

- https://www.bi.go.id/id/publikasi/kajian-ekonomi_regional_kalteng/Documents/c498c8d27a59489197a558b992f13574Boks1.Pdf diakses pada tanggal 03 April 2019 pukul 10.30 WIB.
- <https://www.borneonews.co.id/berita/102882-palangka-roya-memiliki-56-ribu-pelaku-umkm>. Diakses pada tanggal 04 Februari 2019 pukul 14.10 WIB.
- Huberman, A., dan Miles. 1992. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI Press.
- Husni, D. 2016. Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal Psikologi*. 43(3): 194-206.
- Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2015, h.72.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan
- Ita Yustian Free Diyana, *Analisis Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) studi Kasus Pada Asosiasi Batik Mukti Manunggal Kabupaten Sleman*, Skripsi: Universitas Santa Dharma Yogyakarta, 2017.
- Ivan, 2010. Pengendalian system Informasi Akuntansi. <http://ebookbrowse.com/20110623-aaaamikom-pengendalian-sistem-informasi-akuntansi-ppt-d144994013>
- Joko Subagyo, *metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2004. H, 63. 41
- Karim, A. A. 2004. Ekonomi Mikro Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013, h.10.
- Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, h. 5-6.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an*, Jakarta, 2013.
- Khairi, *Memahami Spiritual Capital dalam Organisasi...307* Campuzano, L.G dan S.S. Seteroff. 2010. *A New Approach to a Spiritual Business Organization and Employee Satisfaction*. Eastern Academy of Management.
- Khairuin, N. *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: ACAdEMIA dan TAZZAFA, 2009), hlm. 153.
- Khobir, A. 2010. "Islam dan Kapitalisme". *Religia*, Vol. 13, No. 2, Oktober, hal. 225-238. Ilham, M.A. 2011. Buah Ukhuwah. Diunduh tanggal 26 Desember 2013 (<http://www.republika.co.id.berita.dunia.islam.hikmah/11/04/18/ljunigbuahukhuwah>).
- Komarudin, A. 2014. Politik Hukum Integratif Umkm Kebijakan Negara Membuat UMKN Maju dan Berdaya Saing. Jakarta : PT.Wahana Semesta Intermedia.
- Lisa, 2010. *Pentingnya Pencatatan Akuntansi Bagi UKM dan untuk apa belajar akuntansi*. <http://kampungwirausaha.com/untuk-apa-belajar-akuntansi-ribet-ah.html>
- Mahmud, M. 2002. Kewirausahaan Suatu Pendekatan Kontemporer. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.

- Malloch, T.R. 2010. "Spiritual capital and practical wisdom. *Journal of Management Development*". Vol. 29, No. 7/8, hal. 755-759.
- Mansyur, Dwi Indah Pratiwi. 2012. *Persepsi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah Atas Penggunaan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada UMKM Mitra Binaan PT. Telkom Indonesia, Tbk Wilayah VII KTI)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi: Universitas Hasanuddin.
- Marita, W. E. 2015. Pengaruh Struktur Organisasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerapan *Business Entity Concept*. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*. 7(1): 18-40.
- Marsellia, Carmel M., dan Budi Hermawan. 2012. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderator (Studi Empiris Pada Auditor Di KAP Big Four Jakarta). *Seminar Nasional Dan Call For Papers*. Fakultas Ekonomi Unisbank: 1-15
- Miles, M. B., dan A.M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Mackey, J. 2007. *Conscious Capitalis: Creating a New Paradigm for Business*. Diunduh tanggal 1 Maret 2012. (<http://www.wholefoods.com/blogs>).
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda. Bandung.
- Weiss, Joseph W. 2009. *Business Ethics: A Stakeholder and Issues Management Approach Fifth Edition*. Canada: South- Western.
- Moleong, L. J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moten, A.R. 2011. "Leadership at West and Islamic World: A Comparative Analysis". *World Applied Sciences Journal*. Vol 15, No 3, hal 339-349.
- Mulawarman, A. D. 2009. *Akuntansi Syariah, Teori, Konsep, dan Laporan Keuangan*. E Publishing Company. Jakarta.
- Nasr, V. R. 2010. *The Rise of Islamic Capitalism: Why the New Muslim Middle Class Is the Key to Defeating Extremism*. Council on Foreign Relations Books
- Nurlaila, *Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikri Kecil dan Menengah (SAK EMKM) Pada Sukma Cipta Ceramic Dinoyo Malang*, Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.
- Nurtjahjani, Harlina. 2010. Spiritualitas kerja sebagai ekspresi keinginan diri karyawan untuk mencari makna dan tujuan hidup dalam organisasi. *Jurnal Psikologi Undip*. 7 (1): 17-30.
- Oesman, A. W. 2010. Konsep Entitas Dalam Pencatatan Akuntansi Kredit Program Pada Koperasi dan Lembaga Keuangan Mikro. *Jurnal EKSIS*. 6 (1): 1314-1349.
- Pinasti, M. 2001. "Penggunaan Informasi Akuntansi dalam Pengelolaan Usaha Para Pedagang Kecil di Pasar Tradisional Kabupaten Banyumas." *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi* No. 1/Vol. 3/Mei.
- Purnamawati, I. 2009. Akuntabilitas Dalam Akuntansi Islami. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*. 7 (1): 1-7.
- Rasjid, S. 1994. *Fiqh Islam*. Bandung: PT.Sinar Baru Algensindo Offset Bandung.
- Rice, G. 1999. "Islamic ethics and the implications for business. *Journal of Business Ethics*". Vol. 18, No. 4, hal. 345

- Riduwan, Akhmad. 2013. *Etika Dan Perilaku Koruptif Dalam Praktik Manajemen Laba: Studi Hermeneutika*. Makalah.
- Risnangsih. 2017. Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Dengan *Economic Entity Concept*. *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*.1 (1): 41-50.
- Rizal Efendi, *Accounting Principles Prinsip-prinsip Akuntansi Berbasis SAK ETAP*, Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2014, h. 7.
- Robbins, S. P., Judge dan Timothy A. 2008. *Perilaku Organisasi Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Safrizal, Helmi Bayung Aulia. 2011. Penilaian Aset Sumber Daya Manusia. *Media Trend*.6 (1): 11-22.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Puataka Pelajar, 1998, h. 34.
- Sari. D.P. 2013. Telisik Perlakuan Teori Entitas Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. 4 (2) : 188-197.
- Septiana, I., P. dan Muhammad, I., T. 2015. Konservatisme Akuntansi, Efektivitas Komite Audit, Konsep Amanah Dan Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi*.18: 1-21.
- Setyorini. 2010. *Measuring Spiritual Capital as a latent variable*. RM Institute. Pasadena, CA, USA Lowder, T .2005. "A Ghost in the Machine: The Important Role of Workplace Spirituality". *A new Dimensions*. hal. 1-12.
- Sihite, M. 2017.sustainable business performance strategy a modern
- Silvia, Janets dan Muhammad A. 2011. Akuntabilitas dalam Perspektif Gereja Protestan (Studi Fenomenologis pada Gereja Protestan Indonesia Donggala Jemaat Manunggal Palu). *Simposium Nasional Akuntansi (SNA)*. 1-25
- Sohidin. 2002. Konsep Entitas Dalam Pencatatan Akuntansi Dana Subsidi BBM. *Media Akuntansi*. No.28.
- Somantri, Gumilar R. 2010. Memahami metode kualitatif. *Makara Hubs-Asia*. 8 (3): 57-69.
- Soni Warsono – Bin Hardono, *Al-Qur'an dan Akuntansi*, Yogyakarta: AB Publisher, 2012, h. 189.
- Sugiono, A. 2014. Merenkonstruksi Akuntansi Sebagai Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual. *Wacana Equilibrium*. 2 (1): 3-16.
- Suhartini, Dwi dan Jefta, A, R. 2012. Pengelolaan keuangan keluarga pedagang etnis cina. *Jurnal Riset Ekonomi & Bisnis*.7(2): 70-81.
- Suseno. 2005. *Handbook of Workplace Spirituality And Organizational Performance*. Armonk, M.E. Sharpe. New York. Hunt, K. 2007. *The "Business" of Culture: Morality and Practice in Islamic Finance*. *Disertasi Tidak Dipublikasikan*. The University of Chicago. Grafindo Persada. Jakarta.
- Sutarno, *Kinerja Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia Kantor Wilayah Kalimantan Tengah Dalam Mengembangkan UMKM di Kota Palangka Raya*, Skripsi: Universitas Muhammadiyah Palangka Raya, 2016.
- Suyudi, M. 2010. Akuntansi sebagai Realitas Sosial-Phenomenology Sustainability Reporting, Konsep Quardrangle Bottom Line (QBL) Dimensi Environmental Performance. *Jurnal Eksis*. 6 (2): 1537-1549.
- Tambunan, Tulus T.H. 2009. *UMKM di Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Tanzeh, A. 2009. Pengantar Metode Penelitian. Yogyakarta: Teras.
- Tjiptono, F. 2015. Strategi Pemasaran. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Tlhomola, Sera Julius. 2010. *Perceptions of Small, Medium, Micro Enterprise Entrepreneur regarding Factors Contributing to Failure: A Case of Tshwane Metropolitan Municipality*. Thesis. Department of Management and Entrepreneurship: Tshwane University of Technology
- Triuwono, I. 2012. *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi, dan Teori*. PT. Raja
- V. Wiratna Sujarweni, *Pengantar AKuntansi*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 201, h. 1.
- V. Wiratna Sujarweni, *Pengantar Akuntansi*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2016, h. 8.
- Wiratna Sujarweni, *Manajemen Keuangan Teori, Aplikasi dan Hasil Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, h. 9.
- Woodberry, R. D. 2003. Researching spiritual capital: Promises and pitfalls. Diunduh 26 Desember 2013. written for The Spiritual Capital Research Program, The Metanexus Institute. (http://www.metanexus.net/spiritual_capital/research_articles.Asp).
- www.depkop.go.id diunduh pada tanggal 01 Oktober 2013 pukul 16:30
- www.slideshare.net pada tanggal 05 Oktober 2013 pukul 16:00
- Zein, H.M. 2012. Mengokohkan Ukhuwah Islamiyah. Diunduh tanggal 26 Desember 2013 (<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/12/08/31/m9lmkx-mengokohkan-ukhuwah-islamiyah>).
- Zohar, D dan I. Marshal. 2004. *Spiritual Capital: Wealth We Can Live By*. Berrett- Koehler Publishers, Inc. San Fransisco, CA.
- Zohar, Danah dan Ian M. 2005. *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*. Bandung. Mizan.



LAMPIRAN I
RESUME WAWANCARA

UNIVERSITAS ISLAM MAKASSAR
ALAUDDIN
M A K A S S A R

RESUME WAWANCARA

Informan I Bapak Fadli (Pemilik Rumah Makan Bulaeng Culinary)

1. Sejak kapan rumah makan Bulaeng Culinary berdiri?

Jawab:

Sejak tanggal 02 Februari 2019

2. Bagaimana cara Anda dalam mengelola keuangan usaha?

Jawab:

Pencatatan yang saya lakukan sederhana saja dan sudah ada memang kolom yang disediakan jadi saya tinggal mengisi pemasukan dan produk-produk yang keluar.

3. Apakah Anda memisahkan harta pribadi dengan harta dari usaha?

Jawab:

Walau usaha ini terbilang masih baru dan masih kecil, tetapi memisahkan dana milik pribadi dan dana milik usaha itu sangat-sangat penting, agar saya tidak pusing nantinya menghitung dan mengetahui besar keuntungan yang saya peroleh. Bukan tanpa alasan, sebab dalam pandangan saya ini sebagai pusat atau langkah awal dalam membangun sebuah pertanggung jawaban atas kegiatan-kegiatan ekonomi yang terjadi dan sekaligus sebagai pengendali dari kegiatan ekonomi yang saya lakukan.

4. Apakah ada keluarga yang bekerja di usaha Anda?

Jawab:

Saya disini memiliki anggota keluarga yang merupakan karyawan

5. Apakah Anda memberikan upah kepada keluarga yang bekerja di usaha Anda?

Jawab:

Saya tetap memberikan dia gaji yang sama seperti karyawan saya yang lain. Walaupun biasanya dia minta untuk saya tabungkan sebagian uang dari hasil gajinya untuk ia pakai jika ada kebutuhannya yang mendesak sewaktu-waktu.

6. Apakah ada nilai-nilai Spiritual yang Anda tanamkan pada saat berinteraksi dan bertransaksi dengan pelanggan dan karyawan ?

Jawab;

Iya pastinya keberadaan nilai-nilai tersebut sudah menjadi prioritas bagi saya dalam menjalankan aktivitas usaha selain itu disini saya mewajibkan karyawan saya untuk melaksanakan sholat 5 waktu, dan sudah ada tempat khusus yang saya siapkan.

7. Bagaimana cara Anda dalam membangun dan mengaplikasikan nilai tauhid di dalam menjalankan usaha?

Jawab:

Terkadang ada pelanggan entah dari entitas mana yang biasanya makan disini dalam jumlah yang banyak, nah biasanya ada yang meminta dimanipulasikan harga makanannya, dan jumlah porsi yang mereka makan. Tentu saya menolak untuk melakukan hal tersebut. Dimana kita sama-sama mengetahui bahwa hal semacam itu adalah sesuatu yang dilarang dalam agama maupun tata aturan dalam masyarakat. Kita buka usaha seperti ini maunya yang halal-halal sajalah, biar rezki kita juga berkah.

8. Apakah Anda terkadang meninggalkan rumah makan Anda dan membiarkan karyawan yang mengelolanya?

Jawab:

kami disini sudah seperti keluarga jadi kami juga saling percaya, In syaa Allah, walau tidak ada CCTV, Tapi CCTVnya Allah On teruskan. Jadi saya tidak perlu khawatir, lagian disini sudah ada juga SOP-nya, jadi saya tau ketika ada yang melakukan kecurangan. Itu semua sebenarnya kembali kepada bagaimana kita mengatur usaha kita.

9. Bagaimana cara Anda membangun amanah dalam menjalankan aktivitas usaha Anda?

Jawab:

Kami disini sudah bisa dibilang cukup dekatlah sama pelanggan terutama mereka-mereka yang sudah terbiasa datang kepada kami untuk bertransaksi dan biasa juga kalau ada yang kekurangan uangnya akomodir saja kalau memang tidak seberapa dari harga yang ditetapkan disini saya berikan saja atau terkadang juga saya

gratiskan makanannya dan soal uangnya nanti sajalah, itu sudah saya percayakan kepada pelanggan saya.

10. Apa harapan dan impian Anda kedepannya terkait dengan usaha Anda?

Jawab:

Harapan dan impian saya kedepannya yaitu saya sangat berharap semoga usaha ini bisa terus berkembang sehingga dapat membuka cabang baik itu di kota Makassar khususnya, dan Insyaa Allah semoga nantinya bisa keluar Sulawesi Selatan. Dengan harapan dengan usaha ini bisa mempekerjakan banyak orang, apalagi sekarang Negara kita banyak pengangguran, serta semoga dengan usaha ini ekonomi ummat semakin kuat. Selain itu semoga dengan mereka kerja di tempat saya mereka bisa melaksanakan sholat 5 waktu dengan tepat.

11. Apakah Anda telah membuat suatu perencanaan sebelum Anda memulai bisnis ini?

Jawab:

Yah tentu. Sebelum saya memulai bisnis ini saya telah melakukan perencanaan modal awal pendirian usaha. Modal awal yang saya gunakan adalah modal pribadi. Selain itu saya juga telah menghitung semua biaya-biaya yang akan saya gunakan mulai dari sewa ruko, membeli peralatan dapur, meja dan kursi, bahkan semuanya telah saya hitung.

12. Walaupun Anda memberikan kepercayaan kepada karyawan apakah Anda tetap mengontrol kinerja mereka?

Jawab:

Sebagai pemilik, iya tentunya saya harus mengontrol kinerja karyawan, kadang-kadang jika pelanggan yang datang itu banyak saya terkadang juga ikut melayani mereka. Selain itu dikesempatan seperti ini saya dapat melihat cara karyawan berinteraksi dengan pelanggan. begitu juga dengan pelanggan kita, saya selalu menekankan kepada karyawan untuk selalu memberikan pelayanan terbaik, yakni dengan menyajikan makanan yang tentunya harus enak, dan higienis.

13. Apa dampak keberlangsungan terhadap lingkungan yang telah diterapkan di usaha Anda?

Jawab:

Dampak keberlangsungan lingkungan pada rumah makan Bulaeng Culinary berupa pengurangan penggunaan bahan dari plastik, Misalnya kami mengganti penggunaan kantong plastik belanja dengan membawa Eco bag dimana jenis bahan kain ini berasal dari material yang ramah lingkungan. Selain itu pemisahan jenis sampah juga dilakukan yaitu sampah organik, dan sampah anorganik

14. Apa dampak keberlangsungan Ekonomi di usaha Anda?

Jawab:

Dampak keberlangsungan ekonomi pada rumah makan Bulaeng Culinary berupa menggunakan media online dalam hal ini adalah Go-food dan Grab Food, selain itu juga menggunakan Facebook Ads dan Instagram Ads untuk mempromosikan dan mengenalkan lebih luas tentang produk-produk yang ada di rumah makan Bulaeng Culinary. Selain itu menjaga hubungan dengan para pelanggan agar nantinya mendapat umpan balik dari mereka, sehingga dapat membentangkan akses menuju market.

15. Apa dampak keberlangsungan sosial yang telah diterapkan oleh usaha Anda?

Jawab:

Dampak keberlangsungan sosial perilaku pada rumah makan Bulaeng Culinary berupa peningkatan kesejahteraan sosial dan juga kualitas konsumsi masyarakat terutama bagi masyarakat sekitar lokasi berdirinya rumah makan Bulaeng Culinary.

16. Apa manfaat yang Anda rasakan jika memisahkan dana pribadi dan dana usaha?

Jawab:

Manfaat yang saya rasakan ketika melakukan pemisahan dana pribadi dan dana usaha yaitu: pencatatan lebih rapi, keuangan lebih stabil karena pendapatan yang

didapatkan tidak digunakan untuk pengeluaran pribadi, sehingga dana dari usaha yang ada dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional usaha dengan lebih baik lagi, selain itu juga dapat menghindari resiko pertanggung jawaban, artinya Jika saya menggunakan dana usaha untuk keperluan pribadi, maka hal ini akan menimbulkan utang. Namun, jika keuangan dipisah, maka tabungan pribadi akan terpisah dari tanggung jawab usaha. Selanjutnya citra (image) yang ada itu lebih positif, selain itu juga saya mengetahui bahwa kebanyakan bisnis tidak bisa berkembang karena pemiliknya sering berutang kebisnisnya.

17. Apa dampak penerapan *spiritual capital* terhadap kelangsungan usaha Anda?

Jawab:

Saya yakin jika menerapkan nilai-nilai agama di dalam menjalankan usaha ini maka kecurangan bisa dihindari. Karena kecurangan itu adalah awal dari kebangkrutan. Selain itu juga dapat meningkatkan produktivitas dan kinerja, juga dapat menciptakan suasana kerja yang harmonis atau hadirnya sinergi di antara saya dan karyawan, usaha menjadi tumbuh dan berkembang secara berkesinambungan, serta menurunkan keluar masuknya karyawan.

RESUME WAWANCARA

Informan II Ibu Arini (Kasir Rumah Makan Bulaeng Culinary)

1. Apakah Anda mencatat setiap transaksi yang terjadi dalam usaha ini?

Jawab:

Ya tentu, selain itu kami juga memiliki Mesin Kasir yang dapat membantu kami dalam pencatatan proses transaksi.

2. Apakah tujuan Anda mencatat setiap transaksi yang terjadi dalam usaha?

Jawab:

Kalau dicatat akan lebih memudahkan kita untuk kita tahu pemasukan dan kas yang terkumpul dalam sehari dan juga bisa dilihat barang-barang apa yang kurang dan barang apa saja yang perlu ditambah.

3. Bagaimana mekanisme pencatatan yang Anda lakukan?

Jawab:

Untuk mekanisme pencatatan yang saya lakukan sederhana saja dan sudah ada memang kolom yang disediakan jadi tinggal saya isi saja pemasukan dan produk-produk yang terjual atau keluar, selain itu mesin kasir kami bisa mendata semua produk-produk yang terjual.

4. Apakah Anda membuat juga laporan keuangan?

Jawab:

Awalnya saya menyusun laporan keuangan tetapi lama-kelamaan tidak lagi karena sibuk serta tentunya hal ini membutuhkan waktu yang lumayan banyak. Dan sekarang yang saya catat itu hanya pemasukan saja. Adapun pengeluaran-pengeluaran yang terjadi kakak saya biasanya mengumpulkan nota-nota pembelian itupun jika sudah lama dan nota-nota disitu menumpuk biasanya akan hilang.

5. Apakah ada transaksi yang terkadang Anda tidak catat?

Jawab:

Insyaa Allah sampai hari semua transaksi masih saya catat. Apalagi kalau ada transaksi Penjualan. Karena kebetulan kami disini menggunakan mesin kasir sehingga mempermudah proses penghitungan transaksi penjualan.

6. Apa bentuk Amanah Anda sebagai Kasir?

Jawab:

Yah kalau saya sebagai kasir, kepercayaan yang diberikan oleh pemilik sudah menjadi harga mati bagi saya, dan sesuatu yang sangat-sangat bernilai apalagi Beliau adalah kakak saya, jadi saya harus selalu menjaga amanah itu dengan selalu jujur setiap mengadakan transaksi dengan pelanggan, tidak melakukan penyimpangan kas dan juga kita sama-sama mengetahui dan percaya bahwa Allah *subhanahu wata'ala* selalu mengawasi apa yang kita lakukan.



RESUME WAWANCARA

Informan III Bapak Wawan (Pelayan Rumah Makan Bulaeng Culinary)

1. Apakah ada peraturan yang pemilik terapkan didalam usaha yang Anda tempati?

Jawab:

Tentunya setiap usaha baik itu usaha kecil, sedang, maupun besar semuanya memiliki aturan, begitupun disini. Ada aturan-aturan khusus untuk setiap karyawannya.

2. Bagaimana kesesuaian Anda dengan peraturan yang diterapkan oleh pemilik usaha?

Jawab:

Saya merasa Happy aja yah, apalagi itu aturan semuanya tidak ada yang bersifat sangat menekan. Misalnya disini ada aturan Setiap karyawan harus melaksanakan sholat 5 waktu. Nah ini untuk kebaikan kita juga kan. Akhirat dapat Dunia pun mengikut.

3. Bagaimana cara Anda membangun amanah dalam berinteraksi dan bertransaksi dengan pelanggan didalam usaha?

Jawab:

Saya senantiasa melaksanakan tugas saya sebaik-baiknya, dengan harapan mereka datang kembali ketempat kami untuk makan.

4. Bagaimana cara Anda membangun kepercayaan yang diberikan pemilik?

Jawab:

Bagi saya kepercayaan yang pemilik berikan adalah sesuatu yang tak ternilai harganya. Oleh karena itu saya akan melaksanakan apa-apa yang diperintahkan oleh bos saya.

5. Bagaimana tanggapan Anda dengan besaran yang diberikan dan apakah telah sesuai dengan yang Anda inginkan?

Jawab:

Iya, karena Bapak Fadli senantiasa berkomunikasi dengan kami jika ada kebutuhan-kebutuhan kami. Beliau juga tidak segan-segan memberikan kami uang jika kami membutuhkan bantuan dana.





DOKUMENTASI WAWANCARA



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Sri Wahyuni, lahir di Sinjai pada tanggal 15 April 1998.

Penulis merupakan anak ketiga dari enam bersaudara dari pasangan Bapak H. Abd Haris dan Ibu Hj. Fatimah. Penulis yang sering disapa Ayu ini mulai mengikuti Pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2004 di SD 45 Lempangan dan selesai pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 6 Sinjai Selatan dan selesai pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di SMAN 1 Sinjai Selatan pada tahun 2013 dan selesai pada tahun 2016. Setelah itu melanjutkan kuliah di salah satu Universitas di Makassar yaitu Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar melalui jalur SPAN-PTKIN, tepatnya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Alhamdulillah sangat bersyukur atas semua pencapaian dan langkah awal menuju kesuksesan yang mana masih diberi kesehatan sehingga bisa melewati berbagai tantangan dan rintangan dengan teriring doa serta keyakinan bahwa tak ada usaha yang sia-sia. Cinta, doa, dan motivasi orang tua, suami, keluarga dan rekan-rekan untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan pendidikan dan berhasil menyusun skripsi yang berjudul “Tinjauan Economic Entity Concept Berbasis Spiritual Capital dalam Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro (Studi Pada Rumah Makan Bulaeng Culinary di Makassar)”

Penulis bergabung dalam organisasi dakwah kampus yakni Lembaga Dakwah (LD) Al-Iqtishodiyah yang dinaungi oleh lembaga Mahasiswa Pencinta Masjid (MPM) UIN Alauddin Makassar pada tahun 2013-2019.